



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Agribisnis
P-Issn : 2086-7956 E-Issn : 2615-5494

Jurnal
AGRIBIS

Volume : XV, Nomor : 1 Januari 2022



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

DESKRIPSI

Jurnal Agribisnis adalah jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian secara reguler setiap 2 bulan sekali Januari dan Juli untuk tujuan mendeseminasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan pengabdian. Topik keilmuan yang melingkupi Jurnal Agribis adalah bidang agribisnis secara luas. Semua makalah yang diterbitkan secara online oleh Jurnal Agribis terbuka untuk pembaca dan siapapun dapat mendownload atau membaca jurnal tanpa melanggan maupun membayar.

DEWAN REDAKSI

Chief Editor
Elni Mutmainnah

Editor

- 1). Dr. Ir. H. Hasanawi MT., M.P., Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
- 2). Anton Feriady, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
- 3). Elpawati Elpawati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Section Editors:

Dian Hidayattullah, S.Pt., M.Ling

Mitra Bestari :

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1) Henni Febriawati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 2) Vinda Asparita, | Universitas Bangka Belitung, Indonesia |
| 3) Bagus Dimas Setiawan, | Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Indonesia |
| 4) Novitri Kurniati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 5) Asnah, | Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Indonesia |
| 6) Mohamad Zulkarnain Yuliarso, | Universitas Bengkulu, Indonesia |

Alamat Penerbit

Jalan Bali, Kelurahan Kampung. Bali, Kecamatan. Teluk Segara,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38119



DAFTAR ISI

KAJIAN PERTUMBUHAN STEK TANAMAN LADA (*Piper nigrum L*) DENGAN PEMBERIAN AUKSIN ALAMI DAN KOMBINASI MEDIA TANAM (Rita Hayati, Bagus Fajara , Ririn Harini dan Jafrizal)1864-1874

ANALISIS USAHATANI KOPI POLA MONOKULTUR DAN POLA TUMPANGSELA DENGAN CABE RAWIT DI DESA SOSOKAN TABA KECAMATAN MUARA KEMUMU KABUPATEN KEPAHANG (Asuan Toni, M. Mustopa Romdhon dan Nyayu neti Arianti).....1875-1883

ANALISIS USAHATANI LENGKUAS (*Alpinia galanga*) DI KELURAHAN SUKA MULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA PALEMBANG PROPINSI SUMATERA SELATAN (Sri Rahayu Endang Lestari)1884-1909

KELAYAKAN PERKEBUNAN BUAH NAGA DI KOTA LUBUK LINGGAU (Verry Yarda Ningsih dan Neny Wahyuni)1910-1917

ANALISIS UNSUR MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG (Irmayani, Nur Rahmah Safarina Hamzah, Yusriadi, Amidah Amrawaty, Rahmadani)..... 1918-1927

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA PENGGILINGAN PADI DI KOTA BENGKULU (Rita Feni, Fithri Mufriantje, Bob Hendra)1928-1934

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PERKOTAAN DALAM BERUSAHATANI SAYURAN (Susi Handayani, M. Zulkarnain Yuliarso).....1935-1942

PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP MINYAK GORENG KEMASAN (STUDI KASUS DI GIANT EKSPRES KOTA BENGKULU) (Elni Mutmainnah, Edy Marwan, Eka Lisa Putri)1943-1963

Vol 15, No 1, Januari 2022

Jurnal Agribis_Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis



KAJIAN PERTUMBUHAN STEK TANAMAN LADA (*Piper nigrum L*) DENGAN PEMBERIAN AUKSIN ALAMI DAN KOMBINASI MEDIA TANAM

Rita Hayati, Bagus Fajara, Ririn Harini dan Jafrizal

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan
Jl. Bali PO Box 118 Telp (0736)22765, Fax (0736) 26161, Bengkulu 38119

Email : drritaku@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan Auksin alami yang dikombinasi dengan media tanam pada stek tanaman Lada (*Piper nigrum L*) tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan stek. Penelitian telah dilakukan di Taba Penajung Bengkulu Tengah bulan Oktober 2019 hingga Januari 2020 menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) pola faktorial. Faktor pertama Auksin alami (F) dengan 4 taraf : F0 (Kontrol), F1 (15cc/l air), F2 (30cc/l air), F3 (45cc/l air), sedangkan Faktor kedua Media Tanam(M) dengan : M0 (Kontrol) Tanah, M1 (2:1) tanah dicampur Pupuk Kandang : Sekam Padi, M2 (1:1) tanah dicampur Pupuk Kandang : Sekam Padi, masing-masing perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Hasil data dianalisis menggunakan Analisis Sidik Ragam (ANOVA) dilakukan uji lanjut *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) taraf 5 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pemberian Auksin alami berpengaruh nyata terhadap Panjang Tunas, Jumlah Daun, Jumlah Akar dan Panjang Akar tanaman Lada, sedangkan media tanam berpengaruh nyata terhadap Jumlah Daun tanaman Lada dan interaksi antara kedua perlakuan tersebut menunjukkan pengaruh nyata terhadap Panjang tunas tanaman Lada (*Piper nigrum L*).

Kata kunci : *Stek Lada, auksin alami, pupuk kandang, dan sekam padi.*

PENDAHULUAN

Penyumbang Devisa negara dari tanaman Lada (*Piper nigrum, L.*) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional anatar lain sebagai penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dan konsumsi langsung. Lada menempati urutan keempat setelah minyak sawit, karet, dan kopi. Indonesia merupakan negara penghasil lada terbesar di dunia, walaupun demikian peningkatan produksi harus tetap dilakukan untuk menambah peluang pasar lada yang sudah ada. Usaha untuk

menambah produksi tidak hanya melalui perluasan lahan saja, tetapi juga harus dengan perbaikan dan pengembangan teknik budidaya melalui perbanyakannya secara vegetative (stek), penggunaan varietas unggul, teknik penanaman yang baik, pengairan, pemupukan, dan perlindungan tanaman dari gulma, hama dan penyakit.

Menurut Data Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, luas areal perkebunan lada di Indonesia pada tahun 2016 seluas 168.080 ha dan produksi

mencapai 82.168 ton. Sedangkan pada tahun 2017 luas areal perkebunan lada yaitu 167.626 ha dan produksi 82.964 ton. Ada pun data menurut wilayah Provinsi Bengkulu pada tahun 2016 luas areal perkebunan lada seluas 3.717 ha dengan produksi mencapai 1.963 ton, dan pada tahun 2017 sedikit meningkat dengan luas area 3.735 ha dengan hasil produksi 1.968 ton. Berdasarkan data di atas untuk terus meningkatkan luas areal dan produksi lada perlu dilakukan perbanyak dengan cara, perbanyak tanaman secara vegetative (stek).

Perbanyak secara vegetative (stek) dengan penggunaan Auxin yaitu untuk memacu terbentuknya perakaran, tunas, cabang, daun, bunga dan buah. Ada beberapa bahan sumber yang mengandung Auxin alami antara lain air kelapa muda dan bawang merah. Pemberian zat perangsang tumbuh Auxin alami sebagai salah satu Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) bagi tanaman mempunyai pengaruh terhadap pengembangan sel, fototropisme, geotropisme, apical, dominansi, pertumbuhan akar partenokarpi, absission, pembentukan kalus dan respirasi (Driyunita, 2017).

Air kelapa muda mengandung zat hara dan ZPT yang diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan

tanaman. Air kelapa muda mengandung senyawa organik seperti vitamin C, vitamin B, hormon auksin 60% dan sitokinin 5,8 mg/L. Air kelapa muda juga mengandung air, protein, karbohidrat, mineral, vitamin, sedikit lemak, Ca dan P (Yunita, 2011).

Bawang Merah (*Allium cepa L.*) dapat digunakan sebagai ZPT alami, karena bawang merah memiliki kandungan hormon pertumbuhan berupa hormon auksin 65% dan giberelin 30%, sehingga dapat memacu pertumbuhan benih Marfirani (2014). Penelitian tentang ZPT alami pernah digunakan pada tanaman Melati Putih (*Jasminum sambac L.*) yang menggunakan dari ekstrak bawang merah pada konsentrasi 1,5 % (15 cc/liter air), berpengaruh nyata pada pertumbuhan akar dan panjang tunas (Khair, Meyzal, dan Zailani , 2013).

Penggunaan media pembibitan menggunakan lapisan tanah topsoil yang merupakan lapisan tanah yang relative lebih subur jika dibandingkan dengan tanah subsoil, karena banyak mengandung unsur hara dan bahan organik. tetapi tanah lapisan atas biasanya lebih mudah terangkut dan hanyut terbawa aliran air, terutama pada permukaan tanah dengan kemiringan yang tinggi.

Unsur Hara Tanah dapat ditambahkan melalui pencampuran media merupakan salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembibitan stek. Hal ini disebabkan media dalam pembibitan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan terhadap pertumbuhan awal, terutama terbentuknya akar, penambahan sekam padi secara nyata mempengaruhi sifat kimia, fisik dan biologi tanah. Sifat yang berpengaruh akibat pemberian sekam padi adalah agregasi tanah, sehingga akan menghindarkan terjadinya kerak tanah dan penetrasi akar tanaman. Manfaat sekam padi secara tidak langsung memperbaiki sifat fisik tanah. Pengaruh utama terhadap struktur tanah adalah hubungan dengan pemadatan, aerasi, dan perkembangan akar. Hasil pembenahan sekam padi di tanah saling membantu reklamasi dan meningkatkan hasil tanaman. Ada beberapa kandungan sekam padi pada hasil analisis sekam padi, protein jenuh 3,27%, lemak 1,18%, karbohidrat 33,71%, serat jenuh 35,68%, abu 17,71% (Sukanto dan Hadisuwito, 2012).

Pupuk kandang merupakan limbah dari hasil peternakan, jenis ternak yang menghasilkan pupuk kandang sangat beragam, diantaranya

sapi, kambing, ayam dan ternak lainnya. Setiap jenis pupuk kandang mempunyai kandungan zat hara yang berbeda tergantung bahan pakan yang dikonsumsi oleh ternak, dari beberapa jenis pupuk kandang kotoran ayam memiliki komposisi zat hara yang tinggi. Kandungan unsur hara pada jenis pupuk kandang kotoran ayam yaitu, N 1,00%, P 2,80%, K 0,40%, dan Air 55% (Solehin Ade, 2016).

Berdasarkan uraian di atas pengaruh pemberian dari beberapa konsentrasi auksin alami dan media tanam terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L*). Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh auksin alami dan media tanam terhadap pertumbuhan stek lada (*Piper nigrum L*). Hipotesis Pemberian konsentrasi auksin alami berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L*). Media tanam berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L*). Adanya interaksi perlakuan pemberian konsentrasi auksin alami dan media tanam terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*iper nigrum L*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Jl. Lintas Bengkulu-Curup Km 36

Kel. Taba Penajung, Kec. Taba Penanjung Kab, Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Pada ketinggian \pm 500 Mdpl. Penelitian dilaksanakan selama \pm 3 Bulan, yang dimulai pada tanggal 27 Oktober 2019 – 18 Januari 2020. Alat yang digunakan adalah alat tulis, cangkul, ember, gelas beaker 1000 ml, jarum suntik/ml, jerigen, kamera, kertas label, pisau, mistar sprayer dan timbangan. Sedangkan bahan yang digunakan adalah sulur gantung bibit lada varietas Natar 1, polybag ukuran 1 kg, serta bawang merah - air kelapa muda - EM4 - gula merah - air, sekam padi, pupuk kandang jenis kotoran ayam dan pupuk dasar NPK Mutiara.

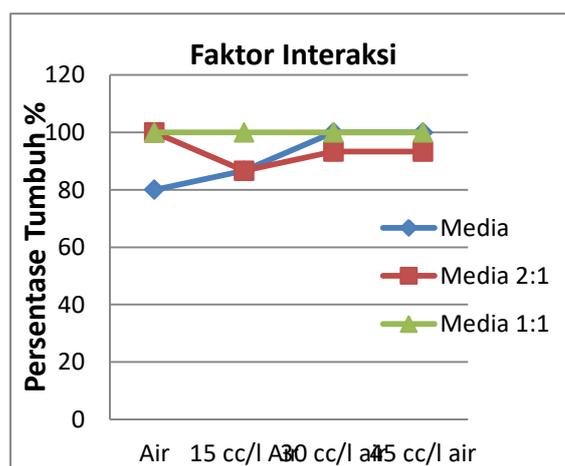
Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap Pola Faktorial (RALF) dengan dua faktor dan 3 kali ulangan. Faktor pertama auksin alami terdiri dari empat taraf, yaitu: F0 = control, F1 = 15 cc/l air, F2= 30 cc/l air, F3 = 45 cc/l air. Faktor kedua media tanam (M) yang terdiri dari 3 macam, yaitu: M0 = kontrol/tanah, M1 = tanah pupuk kandang :sekam bakar (2:1), M2 tanah pupuk kandang : sekam bakar (1:1), terdapat 12 kombinasi perlakuan dan diulang 3 kali sehingga diperoleh 36 satuan percobaan setiap satuan percobaan terdapat 5 tanaman, sehingga di peroleh 180 unit tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Tumbuh (%)

Hasil pengamatan dan keragaman terhadap rata-rata persentase tumbuh tanaman stek lada, menunjukkan bahwa pemberian auksin alami dan media tanam serta interaksi keduanya tidak berpengaruh nyata terhadap persentase tumbuh.

hasil pengamatan persentase tumbuh stek tanaman lada tanaman yang hidup mencapai 95 %.



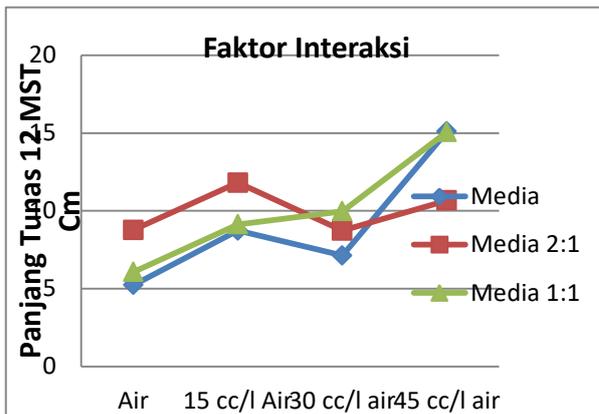
Gambar 1. interaksi auxin dan media tanam persentase tumbuh 4 MST

Panjang Tunas 12 MST

Hasil dari pengamatan keragaman terhadap rata-rata panjang tunas stek lada pada umur 12 MST menunjukkan pengaruh pemberian auksin alami berpengaruh sangat nyata, sedangkan perlakuan media tanam tidak berpengaruh nyata terhadap panjang tunas, dan interaksi keduanya

berpengaruh nyata terhadap panjang tunas.

Berdasarkan uji lanjut DMRT (*Duncan's multiple range test*) pemberian auksin alami telah menunjukkan F0 (6.69 cm) berbeda sangat nyata dengan F1 (9.89 cm) dan F3 (13.61 cm), F0 berbeda sangat nyata pada F1 dan F3 sedangkan F1 berbeda sangat nyata dengan F3 dan tidak berbeda nyata terhadap F2.



Gambar 2. Faktor interaksi auksin alami dan media tanam panjang tunas 12 MST

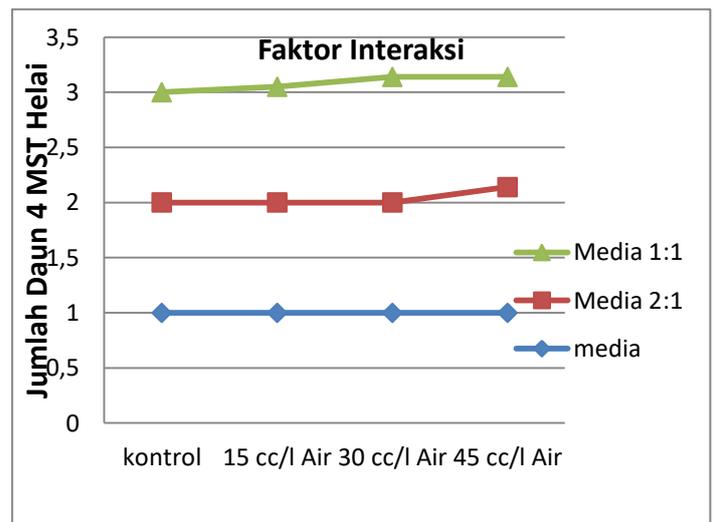
Perlakuan auksin alami 45 cc/l air dan media tanam kontrol dan tanah dicampur pupuk kandang + sekam padi 1:1 menunjukan hasil terbaik dibandingkan dengan 15 dan 30 cc/l air. Auksin dan media tanam saling berhubungan pada pertumbuhan panjang stek tanaman lada yang terdapat pada umur 12 MST.

Jumlah Daun 4 MST (Helai)

Hasil dari pengamatan keragaman terhadap rata-rata jumlah

daun stek tanaman lada pada umur 4 MST, menunjukkan bahwa pemberian auksin alami tidak berpengaruh nyata, sedangkan perlakuan media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah daun, dan interaksi keduanya tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun. Rata-rata jumlah daun dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan uji lanjut DMRT bahwa perlakuan media tanam M0 (1.00) Helai) tidak berbeda nyata dengan M1 (1.03 Helai), tetapi berbeda sangat nyata dengan M2 (1.04 Helai). M0 tidak berbeda nyata dengan M1 tetapi berbeda sangat nyata dengan M2 sedangkan M1 berbeda sangat nyata dengan M2. Interaksi keduanya tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun.

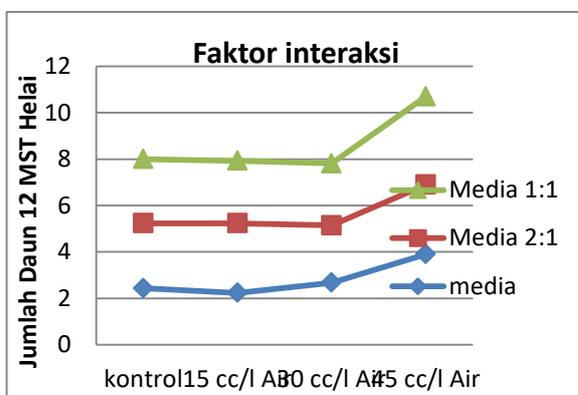


Gambar 3. Faktor interaksi auksin alami dan media tanam jumlah daun 4 MST

Jumlah Daun 12 MST (Helai)

Hasil dari pengamatan keragaman terhadap rata-rata jumlah daun stek tanaman lada pada umur 12 MST, menunjukkan bahwa pemberian auksin alami berpengaruh nyata, sedangkan perlakuan media tanam tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun, dan interaksi keduanya tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun. Rata-rata jumlah daun dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan uji lanjut DMRT bahwa perlakuan auksin alami F0 (2.66 Helai) tidak berbeda nyata dengan F1 (2.67 Helai) dan F2 (2.93 Helai) tetapi berbeda nyata dengan F3 (3.56 Helai), F0 tidak berbeda nyata dengan F1 dan F2 tetapi berbeda nyata dengan F3, sedangkan F1 tidak berbeda nyata dengan F2 tetapi berbeda nyata dengan F3. Interaksi keduanya tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun.



Gambar 4. Faktor interaksi auksin alami dan media tanam jumlah daun 12 MST

Dengan penambahan auksin alami terjadi peningkatan jumlah daun helai dengan jumlah hasil daun tertinggi 3.56 helai dengan konsentrasi auksin alami 45 cc/l air, hal ini disebabkan hormon yang ada pada auksin alami dapat meningkatkan jumlah daun.

Pembahasan

Hasil analisis ragam menunjukkan pemberian auksin alami sangat berpengaruh nyata terhadap panjang tunas 12 MST, jumlah daun 10 MST, jumlah akar 12 MST, serta panjang akar 12 MST, tetapi tidak berpengaruh nyata pada jumlah tunas dan persentase tumbuh. Sedangkan perlakuan media tanam menunjukkan pengaruh sangat nyata terhadap jumlah daun 4 MST, tetapi tidak berpengaruh nyata pada pengamatan jumlah panjang tunas, panjang akar, jumlah akar, persentase tumbuh, dan jumlah tunas. Interaksi antara keduanya menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap panjang tunas, dan tidak berpengaruh nyata dengan jumlah daun, jumlah akar, panjang akar, persentase tumbuh dan jumlah tunas.

Hasil uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) menunjukkan bahwa perlakuan pemberian auksin alami berpengaruh sangat nyata terhadap panjang tunas 12 MST. Terdapat

perlakuan auksin alami F3 memberikan hasil nilai tertingginya yaitu F3 (13.61 cm) memberikan rata-rata nilai terbaik dibanding dengan F2 (8.61 cm), F1 (9.89 cm) F0 (6.69).

Hal ini diduga karena auksin alami yang terbuat dari ekstrak bawang merah dan air kelapa dapat merangsang proses pertumbuhan pada panjang tunas stek lada. Menurut Marfirani (2014), bahwa bawang merah memiliki kandungan auksin dan giberelin sehingga dapat memacu pertumbuhan benih. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian ekstrak bawang merah mampu meningkatkan pertumbuhan bibit stek.

Menurut (Setyowati, 2014 *dalam* Driyunitha, 2017), bawang merah berpengaruh baik terhadap diameter batang, jumlah daun dan tinggi tunas. Karena zat pengatur tumbuh yang di uji mengandung Alicin, vitamin B1 (Thamin) untuk pertumbuhan tunas, ribovlavin untuk pertumbuhan tanaman, mengandung auksin dan rhizokalin yang dapat merangsang pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) pengamatan jumlah daun 4 MST berpengaruh nyata terhadap perlakuan media tanam M2 (0.26 Helai)

memberikan hasil rata-rata nilai tertinggi dibandingkan M0 (0.00 Helai) dan M1 (0.02 Helai) . Hal ini karena kesuburan pada tingkat tanah di campur pupuk kandang dan di banding dengan sekam padi itu dapat membuat kesuburan tanah yang baik pada stek tanaman lada. media tanam yang baik untuk panjang tunas adalah tanah dicampur pupuk kandang dan sekam padi serta pupuk kandang merupakan pupuk organik yang dapat memberikan bahan organik, unsur hara, memperbaiki sifat fisik tanah serta mengembalikan hara yang hilang . selain itu juga dapat mencegah hilangnya air tanah dan laju infiltrasi air masuk dalam tanah, (Muhajir, 2017)

Penambahan sekam juga dapat memberikan hasil yang lebih baik karena sekam dapat memperbaiki sistem drainase dengan sifatnya yang mudah mengikat air, tidak mudah lapuk, dan tidak mudah padat. Hal ini sesuai dengan Dini (2019) yang menyatakan bahwa tanaman lada menghendaki kondisi tanah yang memiliki aerasi dan drainase yang baik.

Hasil uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) menunjukkan bahwa perlakuan pemberian auksin alami berpengaruh nyata terhadap jumlah daun 12 MST. perlakuan F3 menunjukan nilai tertingginya yaitu

(3.65 Helai) memberikan hasil rata-rata nilai tertinggi yang dibandingkan dengan F2 (2.93 Helai), F1 (2.67 Helai), dan F0 (2.66 Helai).

Hal ini diduga Zat pengatur tumbuh berfungsi mendorong pertumbuhan, dimana dengan pemberian zat pengatur tumbuh terhadap tanaman merangsang pemanjangan sel dan pembentukan akar sehingga dapat merangsang penyerapan hara oleh tanaman. Ini sesuai dengan fungsi auksin yaitu sebagai salah satu hormon pertumbuhan yang memicu terjadinya pembelahan sel, dan pertumbuhan akar, sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik. Menurut Trisna, N., Umar. H., Irmasari (2013), bahwa pemberian zat pengatur tumbuh juga dapat merangsang seluruh jaringan tumbuhan dan langsung meresap melalui akar, batang dan daun.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Tiwery, 2014), kandungan auksin dan sitokinin yang terdapat dalam air kelapa mempunyai peranan penting dalam proses pembelahan sel sehingga mampu membantu pembentukan tunas, pemanjangan tunas/cabang, dan daun apabila di berikan dengan konsentrasi yang optimal.

Hasil uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) menunjukkan

bahwa perlakuan konsentrasi auksin alami F3 berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah akar 12 MST dengan jumlah akar tertinggi yaitu F3 (11.44 cm) dibandingkan dengan F2 yang hanya menunjukkan nilai F2 (10.00cm), F1 (10.44 cm) dan F0(4.77 cm). Hal ini berperan sebagaimana auksin alami yang dapat memacu pertumbuhan akar. Zat pengatur tumbuh yang mempengaruhi kemampuan stek untuk berakar dan bertunas adalah sitokinin dan auksin. Pembentukan akar pada stek dapat didorong oleh adanya zat pengatur tumbuh auksin dengan cara mengalokasikan penyebaran fotosintat pada akar untuk meningkatkan pertumbuhan akar tersebut (Panjaitan, Ginting , Haryati, 2014).

Hasil uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) menunjukkan bahwa perlakuan pemberian auksin alami dengan perlakuan F3 sangat berpengaruh nyata terhadap panjang akar 12 MST dengan nilai tertinggi yaitu 16.30cm ,dibandingkan dengan F2 yang hanya menunjukkan nilai (14.72 cm), F1 (15.81 cm), dan F0 (9.69 cm). Hal ini diperkirakan auksin alami yang terbuat dari ekstrak bawang merah dan air kelapa juga mengandung hormon giberelin dan sitokinin untuk memacu pertumbuhan akar.

Air kelapa akan memperlunak sel-sel sklerenkim secara tidak langsung, akan tetapi bila berlebihan akan merusak sel dan mematikannya dikarenakan konsentrasi yang pekat dapat berakibat plasmolisis. Ini sesuai pula dengan hasil penelitian (Aldi, Muhardi, Anjar, 2017), menyatakan bahwa konsentrasi 25% air kelapa secara nyata meningkatkan panjang batang, jumlah daun, luas daun, jumlah akar, dan panjang akar bibit stek lada.

Hasil uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) perlakuan media tanam tidak menunjukkan pengaruh yang nyata pada jumlah akar dan panjang akar, hal ini di duga akar merupakan organ vegetative utama yang menyerap air, mineral dan bahan-bahan penting lainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pertumbuhan akar yang kuat diperlukan untuk kekuatan dan pertumbuhan pucuk. Apabila akar mengalami kerusakan karena gangguan biologis, fisik, atau mekanis, maka pertumbuhan pucuk akan terganggu. Sukamto dan Hadisuwito (2012) menyatakan bahwa akar berfungsi dalam pengisapan air dan zat cair yang bermuatan garam. Fungsi yang lain yaitu sebagai pengisap zat-zat hara bagi tanaman yang kemudian di edarkan keseluruh bagian tanaman melalui

jaringan kayu. Selain itu juga berfungsi sebagai peneguh tanaman sehingga pertumbuhannya kuat.

Media tanam tidak berpengaruh pada jumlah akar dan panjang akar. Hal ini karena jumlah akar ditentukan oleh pembelahan periklinal. Seperti yang dinyatakan Salisbury dan Ross (1995) dalam Tustiyan (2017) pembelahan periklinal yang diikuti dengan pertumbuhan sel anak menyebabkan timbulnya tonjolan yaitu primordia akar.

Hasil uji DMRT (*Duncan's Multiple Range Test*) menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara auksin alami dan media tanam terhadap panjang tunas. Interaksi dapat dilihat pada perlakuan F3 dengan M0 dan M2 menunjukkan nilai rata-rata (15.10 cm) dan (15.07 cm) . Hal ini diduga pada perlakuan auksin alami yang bekinerja merangsang roses pertumbuhan stek tanaman lada serta di dukung pada media tanam yang tersusun dengan tanah, pupuk kandang, dan sekam padi. Sehingga tanaman secara normal dapat mendapatkan nutrisi dari auksin alami dan sumber makanan dari media tanam. Sejalan dengan penelitian Aldi, Muhardi, Anjar (2017), bahwa media tumbuh dengan pemberian dosis air kelapa yang berbeda menunjukkan bahwa berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan panjang

tunas. Pada pengamatan 75 HST saling berinteraksi antara media tanam dengan perlakuan dosis air kelapa.

Menurut (Hardjowigeno, 2013), Pertumbuhan tanaman lada sangat dipengaruhi oleh kondisi media tumbuh yang juga disebut faktor adaptasi, dimana banyak terdapat faktor fisik dari media tersebut yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, antara lain aerasi, kandungan air tanah, selain itu terdapat pula zat makanan dalam media tersebut .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh pemberian auksin alami dan media tanam terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L*) dapat disimpulkan bahwa :

Perlakuan pemberian auksin alami sangat berpengaruh nyata terhadap panjang tunas, jumlah daun, jumlah akar dan panjang akar, tetapi tidak pada jumlah tunas dan persentase tumbuh terhadap stek tanaman lada (*Piper nigrum L*). Dari hasil analisis di atas perlakuan pemberian auksin alami terbaik terdapat pada perlakuan R3 (45 cc/l air).

Media tanam berpengaruh nyata terhadap parameter jumlah daun dengan perlakuan M2 (1 : 1 tanah bercampur

pupuk kandang :sekam padi), tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang tunas, jumlah akar, panjang akar, jumlah tunas, dan persentase tumbuh. Terjadi interaksi antara perlakuan pemberian auksin alami dan media tanam terhadap pertumbuhan panjang tunas stek tanaman lada (*Piper nigrum L*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Muhardi, Lasmini Anjar S. 2017. Pertumbuhan Stek Tanaman Lada (*Piper Nigrum L*) Pada Komposisi Media Tumbuh Dan Dosis Air Kelapa Yang Berbeda. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, *e-J. Agrotekbis* 5 (4) : 415 - 422, Agustus 2017 ISSN : 2338-3011
- Direktorat jendral perkebunan, Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada . Luas Areal Dan Produksi Lada Menurut Provinsi Dan Status Pengusahaan, 2015 – 2017.Jakarta.
- Dini, E. R, 2019. Pengaruh Media Tumbuh Dan Dosis Pupuk NPK Pada Tumbuhan Stek Tanaman Lada (*Piper Nigrum L*). Skripsi S1 Fakultas Pertanian Universitas Bandar Lampung.
- Driyunitha. 2017. Pengaruh ZPT Alami Terhadap Pertumbuhan Stek Lada. Universitas Kristen Indonesia, Agrosaint Uki Toraja Vol Viii No. 1

- Herdiyantoro Diyan. 2013. Rancangan Faktorial Rancangan Acak Lengkap Rancangan Acak Kelompok. Laboratorium Biologi Tanah Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Khair Hadrیمان., Meizal., dan Zailani Rh. 2013. Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Bawang Merah Dan Air Kelapa Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman Melati Putih (*Jasminum Sambac L.*). Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian UMSU Medan.
- Marfirani, Melisa. 2014. Pengaruh Pemberian Berbagai Konsentrasi Filtrat Umbi Bawang Merah dan Rootone-F terhadap Pertumbuhan Stek Melati “Rato Ebu”. *Lentera Bio* 3 (1) : 73–76.
- Meynarti, S. D. I., N. Yumiati, I. Sulistiyorini, dan syafaruddin. 2011. *Induksi Kalus Embriogenik Lada (Piper nigrum L.) Varietas Petaling 1 Melalui Embriogenesis Somatik*. Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri 2 (1): 105-110.
- Muhajir Utomo, Sudarsono, Bujang Rusman, Tengku Sabrina, Jamalana Lumbanraja, dan wawan. 2019. Ilmu Tanah Dasar-dasar dan Pengelolaan. Prenda Media Group. 367 hal.
- Panjaitan LRH., Ginting J., Haryati. 2014. Respon pertumbuhan berbagai ukuran diameter stek bugenvil (*Bougainvillea spectabilis Wild*) terhadap pemberian zat pengatur tumbuh. *Jurnal online agroekoteknologi* 2(4): 1384-13 a.
- Rachan susanto. 2012. Direktorat Jendral Perkebunan *Penerapan Pertanian Organik*. Kanisus Yogyakarta.
- Salisbury dan Ross 1995, dalam Tustiyani 2017. Pengaruh Pemberian Berbagai Zat Pengatur Tumbuh Alami Terhadap Pertumbuhan Stek Kopi, Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Garut Jl. Raya Samarang No. 52-A, Garut
- Solehin ade. 2016. Kandungan unsure hara pupuk kandang pada beberapa jenis ternak, Teknologi Pertanian
- Sukamto dan Hadisuwito. 2012 “Membuat Pupuk Organik Cair”, Jakarta, Agro Media Pustaka.
- Tiwery, R. 2014. Pengaruh Penggunaan Air Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*). *J. Biopendix. 1 (1) : 1-9*.
- Trisna, N., Umar. H., Irmasari. 2013. Pengaruh Berbagai Jenis Zat Pengatur Tumbuh terhadap Pertumbuhan Stump Jati (*Tectona grandis L.F.*). *Skripsi. Prodi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu*.
- Yunita, R. 2011. Pengaruh Pemberian Urine Sapi, Air Kelapa dan Rootone F Terhadap Pertumbuhan Setek Tanaman Markisa (*Passiflora edulis var. flavicarpa*). Solok. Hal 1-10



ANALISIS USAHATANI KOPI POLA MONOKULTUR DAN POLA TUMPANGSELADENGAN CABE RAWIT DI DESA SOSOKAN TABA KECAMATAN MUARA KEMUMU KABUPATEN KEPAHANG

ANALYSIS OF COFFEE MONOCULTURE FARMING PATTERN AND INTERCROPPING WITH CAYENNE PEPPER IN SOSOKAN TABA VILLAGE MUARA KEMUMU SUBDISTRICT KEPAHANG DISTRICT

²Asuan Toni, M. ¹Mustopa Romdhon dan ¹Nyayu neti Arianti

¹Dosen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

²Alumni Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Corresponding author : nnarianti@unib.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research were to analyze the income and efficiency of coffee monoculture farming system and intercropping system with cayenne pepper in Sosokan Taba Village Muara Kemumu Subdistrict of Kepahang District. The research was conducted on 72 coffee farmers consisting of 45 coffee monoculture system farmers and 27 coffee farmers applying intercropping system with cayenne pepper. The result showed that the average cost of monoculture system was Rp 393.992,13/Ha/month and for the intercropping system Rp 1.057.812,31/Ha/month. Although the cost incurred in the intercropping system was higher, the income earned (Rp 3,199,094,98/Ha/month) was higher than monoculture system (Rp 775,196,70/Ha/ month). The intercropping system had an efficiency value (R/C ratio) of 4.2 which was also higher than the R/C ratio of monoculture system which is only 2.9. This proves that the intercropping system is more profitable than the monoculture system.

Keywords : coffee farming, monoculture, intercropping,.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan sebutan Negara Agraris, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Sektor pertanian masih tetap akan berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Sektor pertanian diposisikan

sebagai sektor andalan perekonomian nasional, Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan ekonomi kabinet Indonesia Bersatu, dimana salah satunya adalah revitalisasi pertanian dan perdesaan.

Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang



cukup signifikan. Salah satu tanaman perkebunan yang menarik untuk di teliti adalah perkebunan kopi rakyat jenis robusta.

Provinsi Bengkulu memiliki lahan perkebunan kopi yang cukup luas, lahan-lahan tersebut terletak di setiap kabupaten-kabupaten di Provinsi Bengkulu. Salah satu kabupaten yang memiliki lahan perkebunan kopi yang cukup luas adalah Kabupaten Kepahiang. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat perkebunan kopi seluas 24.084 Ha dengan produksi 18.153 ton. Produktifitas rata-rata adalah 754 kg/Ha.

Salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Kepahiang Desa Sosokan Taba Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang kopi yang umumnya diusahakan adalah kopi jenis robusta, umur tanaman kopi di perkebunan masyarakat Desa Sosokan Taba yang sudah berproduksi (menghasilkan) lebih dari tiga tahun.

Produktifitas kopi robusta cenderung menurun yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain umur produktif tanaman yang makin menurun serta kurangnya pemeliharaan tanaman. Akibat

menurunnya produktifitas tersebut, maka petani kopi di Desa Sosokan Taba menanam cabe rawit di antara atau di sela-sela tanaman kopi. Jenis cabe rawit yang ditanam adalah cabe rawit celepik yang berumur 3 sampai 12 bulan.

Tindakan menanam tanaman lain di antara tanaman perkebunan disebut dengan istilah Tumpangsele (*intercropping*) (<http://wikipedia.org>, 2017).

Menurut Paudel (2016), praktik pola pertanaman *multiple cropping*, antara lain dengan pola tumpangsele, selain mendukung pemanfaatan sumber daya secara efisien seperti udara, air, cahaya, ruang, dan nutrisi oleh tanaman pendamping atau tanaman sela, pola ini dapat pula menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi ketidakpastian.

Dompassa (2014) juga menyatakan bahwa usahatani tumpangsari merupakan salah satu solusi bagi petani untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada, sekaligus memberi jaminan secara ekonomis jika usahatani tanaman utama belum memasuki masa panen atau hanya dapat dipanen dalam jumlah kecil.

Upaya memanfaatkan lahan kosong di antara pohon kopi ini bertujuan untuk memberikan alternatif sumber pendapatan



lain sebagai penyangga perekonomian rumah tangga petani kopi. Tanaman cabe rawit dipilih karena dianggap sesuai untuk diusahakan bersama-sama tanaman kopi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani monokultur kopi dan usahatani tumpangsele kopi dengan cabe rawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sosokan Taba yang merupakan sentra perkebunan kopi robusta di Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. Pola usahatani kopi yang diterapkan petani tidak hanya pola monokultur seperti kebanyakan komoditi kopi diusahakan, tetapi petani kopi juga melakukan pola multikultur, yaitu tumpangsele dengan cabe rawit. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016.

Responden penelitian ini adalah petani kopi yang melakukan usahatani

monokultur dan petani yang melakukan usahatani tumpangsele kopi dengan cabe rawit. Penetapan responden dilakukan dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan proporsional di masing-masing pola usahatani.

Jumlah responden ditentukan dengan Rumus Slovin pada tingkat kesalahan penelitian 10 %, berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = jumlah responden dan N = jumlah populasi. Total responden sejumlah 72 orang ditetapkan dengan rumus Slovin. Penghitungan jumlah responden untuk masing-masing pola usahatani dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah responden pola monokultur kopi sebanyak 45 orang dan responden untuk pola tumpangsele kopi dan cabe rawit sebanyak 27 orang.

Tabel 1. Populasi dan Responden Petani Pola Monokultur Kopi dan Pola Tumpangsele Kopi dengan Cabe Rawit di Desa Sosokan Taba

Pola Usahatani	Jumlah Populasi (Org)	Jumlah Responden (Org)
Monokultur kopi	155	45
Tumpangsele kopi dengan cabe rawit	92	27
Total	247	72



Sumber: Data survei awal penelitian, 2016.

METODE PENELITIAN

1. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani dihitung dengan mengurangkan penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani. Analisis usahatani dilakukan untuk periode satu bulan saat penelitian dilakukan. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Dimana :

- I = Pendapatan usahatani (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
TR = Penerimaan usahatani (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
Y = Jumlah produksi (Kg/UT/bln dan Kg/Ha/bln)
Py = Harga produksi (Rp/Kg)
TC = Biaya total usahatani (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
TFC = Biaya tetap (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
TVC = Biaya variabel (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)

2. Efisiensi Usahatani

Tingkat efisiensi usahatani monokultur kopi dan usahatani

tumpangsela kopi dan cabe rawit diketahui dengan angka R/C ratio, yaitu perbandingan antara TR dan TC. Kriteria efisiensi yang digunakan adalah :

- Jika R/C ratio < 1, maka usahatani monokultur kopi atau tumpangsela kopi dengan cabe rawit tidak efisien.
- Jika R/C ratio > 1, maka usahatani monokultur kopi atau tumpangsela kopi dan cabe rawit efisien.
- Jika R/C ratio = 1, maka usahatani monokultur kopi atau tumpangsela kopi dan cabe rawit dalam kondisi impas.

1. Pendapatan Usahatani

Rata-rata luas lahan usahatani monokultur kopi di Desa Sosokan Taba adalah 2,84 Ha. Pola tumpangsela kopi dengan cabe rawit dilakukan petani di lahan kopi yang sudah diusahakan selama ini. Rata-rata luas lahan usahatani kopi pola tumpangsela dengan cabe rawit yang diusahakan petani adalah 0,28 Ha.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pendapatan usahatani diperoleh dengan mengurangkan penerimaan usahatani



dengan biaya-biaya usahatani yang dikeluarkan. Biaya usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Rata-rata biaya usahatani kopi pola monokultur dan pola tumpangsela dengan cabe rawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis biaya usahatani pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya variabel usahatani kopi pola monokultur adalah sebesar Rp 377.420,73 /Ha/bln. Sementara total biaya variabel usahatani pola tumpangsela adalah sebesar Rp 978.870,31/Ha/bln. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan hasil dari kebun ke desa

Pupuk yang digunakan adalah KCL dan urea. Pemberian pupuk bertujuan untuk memelihara agar tanaman kopi tetap berproduksi baik. Biaya pestisida yang dikeluarkan adalah untuk pembelian herbisida Roundup dan Primaxon. Herbisida digunakan untuk memberantas gulma pada usahatani pola

monokultur. Pada usahatani pola tumpangsela gulma dibasmi dengan cara manual menggunakan arit bersamaan dengan perawatan tanaman cabe rawit.

Sehingga pada pola tumpangsela tidak ada biaya pestisida, namun biaya tenaga kerja bertambah demikian pula dengan komponen biaya penyusutan alat untuk arit.

Komponen biaya yang terbesar pada kedua pola adalah biaya untuk tenaga kerja. Biaya tenaga kerja usahatani pola monokultur meliputi biaya tenaga kerja pemeliharaan lahan, pemangkasan, pemanenan, penjemuran, dan penumbukan buah kopi setelah dijemur untuk memisahkan kulit dengan bijinya. Rata-rata biaya tenaga kerja pada pola tumpangsela lebih tinggi karena ada tambahan biaya tenaga kerja untuk pemberantasan gulma serta pemeliharaan, pemanenan dan pengangkutan cabe rawit.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani Monokultur Kopi dan Tumpangsela dengan Cabe Rawit (dalam Rp/Ha/bln)

No.	Uraian	Monokultur	Tumpangsela dengan Cabe Rawit
1.	Biaya Variabel :		
	a. Pupuk	19.366,67	18.407,00
	b. Pestisida	73.792,59	0
	c. Tenaga Kerja	277.612,73	772.430,60



Total Biaya Variabel	377.420,79	978.870,31
2. Biaya Tetap :		
a. Penyusutan alat	25.788,62	72.235,00
b. Pajak	4.740,70	6.707,00
Total Biaya Tetap	30.529,32	78.942,00
Total Biaya Usahatani	393.992,13	1.057.812,31

Sumber : Data primer diolah, 2016

Rata-rata biaya tetap usahatani kopi monokultur adalah Rp 30.529,00 /Ha/bln.

Sementara untuk pola tumpangsela sebesar Rp 78.942,00/Ha/bln. Perbedaan yang terjadi adalah pada biaya penyusutan alat, dimana alat-alat usahatani pola tumpangsela lebih banyak. Rata-rata total

biaya usahatani pola monokultur dan tumpangsela adalah Rp 393.992,13/Ha/bln dan Rp 1.057.812,31/Ha/bln. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kopi pola monokultur dan tumpangsela dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi Pola Monokultur dan Tumpangsela dengan Cabe Rawit

No.	Uraian	Monokultur	Tumpangsela dengan Cabe Rawit
1. Penerimaan :			
a. Produksi Kopi (Kg/Ha/bln)		67,96	61,16
b. Harga Kopi (Rp/Kg)		16.930,00	17.099,07
c. Penerimaan Kopi (Rp/Ha/bln)		1.183.146,75	1.054.907,29
d. Produksi Cabe Rawit (Kg/Ha/bln)		0	138,23
e. Harga Cabe Rawit (Rp/Kg)		0	23.148,15
f. Penerimaan Cabe Rawit (Rp/Ha/bln)		0	3.202.000,00
Total Penerimaan (Rp/Ha/bln)		1.183.146,75	4.256.907,29
2. Total Biaya (Rp/Ha/bln)		393.992,13	1.057.812,31
3. Pendapatan (Rp/Ha/bln)		775.196,70	3.199.094,98

Sumber : Data primer diolah, 2016.

Produksi kopi pola monokultur rata-rata 67,96 kg/Ha/bln sementara untuk tumpangsela dengan cabe rawit rata-rata 61,16 kg/Ha/bln. Jumlah produksi kopi robusta di Desa Sosokan Taba baik pola usahatani monokultur maupun tumpangsela cukup baik, yakni rata-rata

741,59 kg/Ha/tahun. Angka ini hampir menyamai Provinsi Lampung sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia yang mempunyai angka produktifitas 769,23 kg/Ha/tahun (Styaningrum, 2016).

Harga jual rata-rata kopi yang dihasilkan juga relatif sama, yakni Rp



16.930,00/kg dan Rp 17.099,07/kg atau rata-rata Rp 17.000/kg. Dengan demikian penerimaan dari tanaman kopi pada pola monokultur adalah Rp 1.183.146,75/Ha/bln, dan pada pola tumpangsela dengan cabe rawit di Desa Sosokan Taba adalah sebesar Rp 1.054.907,29/Ha/bln.

Tanaman cabe rawit dalam pola tumpangsela kopi dipanen dua kali dalam sebulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil panen pertama adalah sebanyak 66,10 kg/Ha dan panen kedua sebanyak 71,61 kg/Ha sehingga total produksi cabe rawit rata-rata adalah 138,23 kg/Ha/bln. Rata-rata harga jual cabe rawit pada panen pertama adalah Rp 22.962,96/kg sehingga penerimaan pada panen pertama sebesar Rp 1.528.484,57/Ha. Rata-rata penerimaan dari panen kedua adalah Rp 1.673.515,43/Ha karena harga rata-rata pada saat panen kedua adalah Rp 23.333,33/kg. Total penerimaan cabe rawit pada pola tumpangsela adalah Rp 3.202.000,00/Ha/bln.

Rata-rata biaya usahatani seperti tertera dalam Tabel 3, maka pendapatan usahatani pola monokultur kopi adalah sebesar Rp 775.196,70/Ha/bln, sementara pendapatan usahatani tumpangsela kopi dan cabe rawit adalah Rp 3.199.094,98/Ha/bln.

Hal ini memperlihatkan bahwa usahatani polikultur seperti pola tumpangsela memang memberikan keuntungan yang besar bagi petani.

Menurut Jones (1992) pola *multiple cropping*, seperti tumpangsela, dapat meningkatkan hasil panen dan meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian Wahyuni dkk (2018) juga menunjukkan pendapatan petani yang menggunakan pola tumpangsari lebih besar dan signifikan dibandingkan dengan pendapatan usahatani petani yang menggunakan pola monokultur.

2. Efisiensi Usahatani

Tingkat efisiensi usahatani kopi pola monokultur dan tumpangsela dengan cabe rawit dihitung dengan cara membagikan penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani. Nilai R/C ratio pola monokultur sebesar 2,9 dan untuk pola tumpangsela adalah 4,2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kopi pola monokultur maupun pola tumpangsela dengan cabe rawit yang dilakukan oleh petani di Desa Sosokan Taba telah efisien atau menguntungkan, karena nilai R/C ratio nya lebih besar dari 1.

Usahatani pola tumpangsela lebih efisien atau lebih menguntungkan dibanding pola monokultur. Petani yang



menerapkan pola usahatani tumpangsela memperoleh penerimaan tambahan dari cabe rawit yang ditanam di sela-sela tanaman kopi, walaupun biaya yang dikeluarkan juga lebih tinggi, namun tetap pola tumpangsari lebih menguntungkan.

Wahyuni dkk (2018) juga menyatakan walaupun petani yang menggunakan pola tumpangsari lebih besar dari biaya yang dikeluarkan petani yang menggunakan pola monokultur, namun dengan adanya tambahan penerimaan menyebabkan pendapatan usahatani petani yang menggunakan pola tumpangsari lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani petani yang menggunakan pola monokultur.

Hasil penelitian Utama dkk (2016) juga menunjukkan bahwa pemilihan pola tanam tumpangsari memberikan hasil yang optimal bagi usahatani sayuran di Desa Bringin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pendapatan rata-rata usahatani kopi pola monokultur adalah sebesar Rp 775.196,70/Ha/bln dengan tingkat efisiensi 2,9 sementara pendapatan

usahatani pola tumpangsela dengan cabe rawit adalah sebesar Rp 3.199.094,98 /Ha/bln.dengan tingkat efisiensi 4,3.

Saran

Petani kopi disarankan agar menerapkan pola usahatani tumpangsela kopi dengan cabe rawit atau juga dengan tanaman lain untuk memanfaatkan sumberdaya lahan semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dompassa, Stella. 2014. Profil Usahatani Pola Penanaman Tumpang Sari di Desa Sea Kecamatan Pineleng. <http://portalgaruda.org>. Diakses Tanggal 30 Mei 2018 Pukul 16.37 WIB.
- <http://wikipedia.org>. 2017. Tumpang sari. Diakses Tanggal 15 April 2018.
- Jones, V.L. 1992. Multiple Cropping as a Sustainable Agriculture Practice. www.ag.auburn.edu. Diakses Tanggal 29 Mei 2018 Pukul 14.55 WIB.
- Paudel, Mina Nath. 2016. Multiple Cropping for Raising Productivity and Farm Income of Small Farmers. *Journal of Nepal Agricultural Research Council*. (2) : 37-45, December 2016. Diakses Tanggal 29 Mei 2016 Pukul 15.42 WIB.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.



Styaningrum. 2016. *Petani Kopi Asal Lampung Mampu Hasilkan 5 Ton per Hektar*. <http://jaknews.co.id>. Diakses Tanggal 29 Mei 2018 Pukul 114.33 WIB.

Utama, Fajar Ridhany, Suwanto dan Sutarto. 2016. Analisis Biaya dan Pendapatan Berbagai Model Pola Tanam Usahatani Sayuran di Desa Bringin Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. *AGRISTA 4 (3) : 427 – 436* September 2016. <https://media.neliti.com>. Diakses Tanggal 30 Mei 2018 Pukul 16.52 WIB.

Wahyuni, Asih, Zulkifli Alamsyah dan Yusma Damayanti. 2018. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Pola Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis 21 (1) : 2621-1246* <https://online-journal.unja.ac.id>. Diakses Tanggal 30 Mei 2018 Pukul 15.15 WIB.



**ANALISIS USAHATANI LENGKUAS (*Alpinia galanga*)
DI KELURAHAN SUKA MULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA
PALEMBANG PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Sri Rahayu Endang Lestari

**Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Tridinanti Palembang**

Corresponding author : lestarimuhammad@yahoo.com

ABSTRACT

Analysis of Lengkuas Farming (*Alpinia galanga* (L) Sw) case study in Sukamulya Subdistrict Sematang District Borang Palembang City. This study aims to find out how much income and profits galangal farming is implemented in Sukamulya Village District Sematang Borang Palembang City, This study was conducted from February to June 2018. Population in this research is farmer of lengkuas in Sukamulya Subdistrict of Sematang District Borang Palembang as many as 60 farmers. Sampling is using simple random sampling (Simple Random Sampling) of 30% of the total population of 18 farmers as a respondent lengkuas. The calculated operational definitions are fixed costs including land lease fees and equipment depreciation. Variable costs include purchasing seeds, fertilizers, labor in the family. Production of galangal, receipts received by farmers per year, farmer's income and profit galangal farming in Sukamulya Village Sematang District Borang Palembang City. The results showed that the average production cost of sample farmers in Sukamulya village was Rp 49.393.594, -/Ha/Planting season. Receipt of farmers in Sukamulya Village Sukamulya District Borang Palembang City an average of Rp 77.385.000, -/Ha/Planting season. The average income of lengkuas farming in Sukamulya sub-district of Sematang Borang sub-district of Palembang is Rp. 27.991.406, -/Ha/Planting season. The result of analysis of farmer farming system in Sukamulya Village Subdistrict Sematang Borang City Palembang R/C is obtained at the farmer of example of galangal farming of 1.57 means that every Rp 1000, - the cost incurred by farmer, will get the acceptance of Rp 1,570,-. So the cultivated galvanized farming is profitable because R/C >1.

Key words : Farming, Lengkuas, Cost and Marketing Flow

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian saat ini masih menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Indonesia. Peranan

sektor pertanian terhadap keberlangsungan sektor-sektor non pertanian juga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan industri. Oleh karena itu, produk usahatani yang berkualitas dan berkelanjutan yang dihasilkan pada sektor



pertanian harus terus dijaga dan ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan produksi yang signifikan terhadap produk pertanian telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, akademis maupun pihak swasta. Hal ini untuk menutupi kebutuhan pangan nasional yang sampai saat ini belum bisa dipenuhi secara nasional oleh petani. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Hortikultura memiliki peranan yang penting dalam pertanian karena merupakan subsektor yang menjadi penghasil kebutuhan pangan pelengkap di masyarakat. Tanaman yang termasuk kedalam hortikultura yaitu tanaman obat/biofarmaka, tanaman hias, sayur-sayuran, dan buah-buahan (Priyono, 2010).

Tanaman lengkuas berasal dari Asia tropika, sebagian literatur menduga berasal dari Tiongkok, ada juga yang berpendapat berasal dari Bengalia, India. Tidak mengherankan bila lengkuas atau laos merupakan rempah-rempah yang terkenal di seluruh Asia Tenggara, terutama di Thailand. Lengkuas merupakan ciri Khas masakan Thailand. Dalam perkembangan selanjutnya, lengkuas dikenal dan digunakan di Malaysia, Indonesia, Filipina,

Kamboja, Vietnam, Hongkong, India, Bangladesh, Suriname, dan Tiongkok Selatan. Meskipun demikian, lengkuas tidak cukup dikenal di Negara barat, padahal pernah menjadi rempah-rempah berharga diawal abad pertengahan. Di Malaysia, selain tumbuhan liar, lengkuas juga banyak ditanam oleh penduduk di kebun atau perkarangan rumah. Di Indonesia, lengkuas banyak ditemukan tumbuh liar di hutan jati atau di dalam semak belukar. Budidaya tanaman lengkuas mula-mula di daerah Jawa Tengah, tetapi sekarang sudah dibudidayakan di berbagai daerah (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Masyarakat Indonesia mengenal lengkuas sabagai campuran bumbu masak atau dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Sebagai tanaman obat, lengkuas dapat digunakan untuk mengobati panu, membunuh bakteri, menghangatkan badan, menambah nafsu makan, mengobati perut kembung, mengencerkan dahak, merangsang otot (keseleo) dan sebagai pelancar haid (Priyono, 2010).

Lengkuas digunakan sebagai bahan-bahan utama pembuatan jamu, ada banyak sekali alasan mengapa lengkuas merupakan bumbu yang paling banyak dicari oleh semua orang, selain digunakan sebagai penyedap makanan lengkuas banyak



mengandung nutrisi dan vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh (Hafsi, 2018).

Kandungan kimia rimpang lengkuas terdiri atas spasmolitik, anti radang, dan anti bakteri. *Acetoxychavicol acetate* mempunyai aktivitas anti tumor. Sebagai bahan obat, yang digunakan adalah lengkuas dalam bentuk *simplisia*, yang disebut *Galangae Rhizome*, yaitu bentuk rajangan rimpang lengkuas yang telah dikeringkan di bawah sinar matahari tak langsung, sehingga kadar minyak atsiri yang dikandungnya tidak kurang dari 0,5%, kandungan kadar abu tidak lebih dari 3,9%, bahan organik asing tidak lebih dari 2,0% (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Berbagai senyawa terkandung dalam lengkuas, diantaranya minyak atsiri, kamfer, seskueterfen, kadien, resin, heksabidrokadalen hidrat dan amilum. Berbagai kandungan senyawa yang terdapat pada lengkuas yang telah disebutkan tersebut membuat masyarakat menggunakan lengkuas sebagai bahan obat tradisional, bahkan industri-industri biofarmaka baik industri di dalam negeri

maupun di luar negeri membutuhkan lengkuas sebagai salah satu bahan produksinya. Lengkuas untuk kebutuhan rumah tangga dipasarkan dalam bentuk lengkuas basah, sedangkan untuk Kebutuhan biofarmaka, produsen industri biofarmaka membutuhkan lengkuas kering (Priyono, 2010).

Pertumbuhan produksi tanaman obat mengalami penurunan produksi dari tahun sebelumnya. Selama periode tahun 2013-2014 berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura 2015, jumlah produksi lengkuas mengalami penurunan dari total produksi sebanyak 69.730.091 kg pada tahun 2013 menurun menjadi 62.520.835 kg pada tahun 2014. Penurunan jumlah produksi tanaman obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai jual atau harga yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan hasil pertanian lainnya. Perkembangan produksi tanaman obat nasional periode 2013-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Tanaman obat di Indonesia Tahun 2013 dan 2014

No	Komoditas	Produksi (Kg)	
		2013	2014
1	Jahe	155.286.288	226.114.819
2	Lengkuas	69.730.091	62.520.835
3	Kencur	41.343.456	37.715.653
4	Kunyit	120.726.111	112.088.181



5	Lempuyang	11.407.985	7.355.584
6	Temulawak	35.664.756	25.128.189
7	Temuireng	9.583.670	6.487.737
8	Temukunci	8.829.437	5.999.886
9	Dringo	634.330	601.305
	Total Rimpang	453.206.124	484.012.189
10	Kapulaga	54.171.417	72.760.295
11	Mengkudu	8.432.119	8.577.347
12	Mahkota Dewa	11.795.760	13.091.231
13	Kejibeling	963.585	699.049
14	Sambiloto	2.257.368	1.091.489
15	Lidah Buaya	10.599.502	15.191.612
	JUMLAH	541.425.875	595.423.212

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015

Produksi lengkuas mengalami kenaikan setiap periode produksi. Jumlah produksi lengkuas di wilayah Propinsi Sumatera Selatan berdasarkan data sekunder dari Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia 2014-2015 dapat dilihat pada tabel 2. pada tahun 2014 dan 2015 total produksi lengkuas di Propinsi

Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari total produksi 1.267.121 kg dengan luas panen 498.366 m² dan hasil/m² 2,54 kg/m² pada tahun 2014 dan naik menjadi 1.310.376 kg dengan luas panen 526.674 m² dan hasil/m² 2,49 kg/m² pada tahun 2015.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Hasil Tanaman Lengkuas di Propinsi Sumatera Selatan

Triwulan	Tahun 2014				Tahun 2015			
	Luas Panen		Produksi (Kg)	Hasil/ M ² (Kg/M ²)	Luas Panen		Produksi (Kg)	Hasil/ M ² (Kg/M ²)
	Habis (M ²)	Belum Habis (M ²)			Habis (M ²)	Belum Habis (M ²)		
Triwulan I	92.605	-	297.826	3,22	136.564	-	469.910	3,44
Triwulan II	99.030	-	281.956	2,85	59.754	-	174.210	2,92
Triwulan III	106.497	-	362.499	3,40	111.348	-	367.964	3,30
Triwulan IV	126.279	73.955	324.840	1,62	140.240	78.768	298.292	1,36
Jumlah/Total	498.366		1.267.121	2,54	526.674		1.310.376	2,49

Sumber : Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia, 2014-2015

Kecamatan Sematang Borang adalah salah satu kecamatan yang berada di

Kota Palembang, yang memiliki luas 3.698 ha atau hanya sebesar 9,23% dari luas Kota



Palembang, Kecamatan Sematang Borang merupakan wilayah pertanian, hal ini terlihat dengan adanya luas lahan pertanian sebesar 1689,40 ha. Wilayah Kecamatan Sematang Borang terbagi atas empat Kelurahan yaitu Lebong Gajah, Srimulya, Sukamulya, dan Karyamulya. Dari keempat Kelurahan ini wilayah dengan luas paling besar adalah Kelurahan Sukamulya yakni sebesar 1659,36 ha. Kemudian Kelurahan Karyamulya sebesar 948,37 ha. Sedangkan dua Kelurahan lainnya yakni Srimulya sebesar 813,20 ha dan Lebong Gajah sebesar 277,07 ha (BPS, 2016).

Kelurahan Sukamulya memiliki luas lahan kurang lebih 50 ha sebagai sumber produksi lengkuas. Lengkuas merupakan salah satu tanaman obat yang dapat tumbuh disegala kondisi tanah. Menurut petani di kelurahan Sukamulya sebelum menanam lengkuas para petani menanam tanaman padi, tetapi pada tahun 2006 para petani berhenti menanam padi dan mengganti komoditas utamanya dengan lengkuas. Alasan umum dari para petani menanam lengkuas mudah untuk dibudidayakan serta pemeliharaannya yang tidak terlalu kompleks.

Menurut Kelompok Tani Rejo Sari harga lengkuas di Kelurahan Sukamulya pada tingkat petani mengalami fluktuasi,

harga lengkuas berkisar antara Rp 3.500 – Rp 4.000/Kg. Kebutuhan lengkuas saat ini didominasi dari permintaan rumah tangga untuk campuran bumbu masak. Berdasarkan gaya hidup sehat yang mulai menjamur saat ini, industri biofarmaka mulai mengalami peningkatan. Berbagai kandungan yang kompleks di dalamnya, lengkuas mulai dilirik sebagai salah satu bahan untuk industri biofarmaka, namun pengetahuan petani akan saluran distribusi untuk industri biofarmaka ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, sampai saat ini petani masih terbatas memasarkan produk segar lengkuas berupa rimpang basah ke pedagang pengumpul atau langsung dijual ke pasar sebagai salah satu konsumsi pelengkap bumbu masak.

Tanaman lengkuas saat ini selain di olah langsung dalam bentuk utuh atau irisan, sekarang juga sudah tersedia dalam bentuk bubuk dan kapsul. Untuk bentuk bubuk biasa dimasukan kedalam makanan, sedangkan bentuk kapsul biasanya menjadi obat. Dengan pengolahan yang sudah praktis ini, konsumen semakin dimudahkan dalam mengolah lengkuas baik menjadi bumbu masakan maupun obat. Bahkan saking banyaknya stok atau persediaan lengkuas di Indonesia, saat ini banyak petani lengkuas yang menjajal penjualannya



hingga keluar negeri. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa produksi lengkuas Indonesia berkualitas dan memenuhi standar (Anonim, 2016).

Analisis terhadap usahatani yang dipengaruhi oleh harga jual komoditas dan biaya produksi lengkuas dibutuhkan untuk menilai keberhasilan usahatani yang dilakukan. Analisis dilakukan untuk mengetahui peran usahatani lengkuas dalam memberikan pendapatan bagi petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya. Perbandingan besaran jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani lengkuas dengan pendapatan yang dihasilkan dibutuhkan untuk menilai keberhasilan serta efektifitas usahatani lengkuas. Analisis terhadap biaya produksi sangat diperlukan karena harga jual lengkuas saat ini relatif murah. Analisis bertujuan untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya biaya produksi yaitu penggunaan sumberdaya, modal dan tenaga kerja.

Analisis terhadap pendapatan petani dibutuhkan untuk menilai keberhasilan petani dalam usahatani lengkuas. Pendapatan usahatani adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan saat produksi

dengan penerimaan usahatani. Keuntungan usahatani R/C ratio adalah ukuran perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Dalam batasan besaran nilai R/C digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Usahatani Lengkuas (Kasus di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ?
2. Berapa besar pendapatan usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ?
3. Apakah usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya menguntungkan untuk diusahakan ?



Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui berapa besar biaya usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.
3. Untuk mengetahui apakah usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya menguntungkan untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Penentuan lokasi ditentukan secara Sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di kelurahan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani Lengkuas. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan Juni 2018.

Metode Penelitian

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang dilakukan antara lain :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi maupun masyarakat dalam pengembangan maupun kebijakan yang terkait dengan produksi lengkuas (*Alpinia galanga*).
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petani dan instansi penyuluh pertanian dalam mengembangkan dan memperbaiki usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus (*Case Study*), yaitu dilakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh keterangan secara faktual dari daerah yang diteliti. Studi Kasus (*Case Study*) ini dilakukan secara pra penelitian dan saat penelitian tentang kondisi wilayah penelitian usahatani lengkuas di kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang (Multazam, 2013).

Metode Pengambilan Sampel



Tujuan penarikan sampel ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai populasi dengan hanya mengambil sebagian dari populasi keseluruhan. Pada Kelompok Tani Rejo Sari populasi dalam penelitian ini adalah petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang sebanyak 60 petani. Pengambilan sampel ini dilakukan menggunakan Metode Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) sebesar 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 18 petani.

Variabel dan Operasional Variabel

Variabel dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usahatani lengkuas adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan lengkuas yang siap dipasarkan untuk dikonsumsi sebagai bahan tambahan bumbu masak ataupun bahan baku produksi perusahaan tanaman obat.
2. Petani sampel adalah orang yang bekerja melakukan kegiatan usahatani lengkuas di ladang pertanian dan merupakan kegiatan utama maupun sampingan dalam memperoleh pendapatan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dari petani contoh yang menggunakan kuisioner. Data primer berupa identitas petani, luas lahan, Biaya produksi, jumlah produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani lengkuas. Data sekunder bersumber dari lembaga atau instansi ter terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Luas lahan adalah luasan areal tanah pertanian yang digunakan untuk usahatani lengkuas (Ha).
4. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani lengkuas, yang terdiri biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Ha/MT).
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani lengkuas yang penggunaannya tidak habis dipakai dalam sekali produksi, berupa biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan dll (Rp/Ha/MT).
6. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani lengkuas yang besar kecilnya bergantung pada jumlah : pupuk,



- pestisida, dan upah tenaga kerja (Rp/Ha/MT).
7. Produksi adalah jumlah produk lengkuas yang dihasilkan oleh petani di kelurahan Suka mulya kecamatan sematang borang kota Palembang (Kg/Ha/MT).
 8. Harga lengkuas adalah harga penjualan lengkuas yang diterima oleh petani lengkuas, dinyatakan dalam (Rp/Kg/MT).
 9. Penerimaan usahatani lengkuas adalah nilai output dari usahatani lengkuas yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/MT).
 10. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam dinyatakan dalam rupiah (Rp/Ha/MT).
 11. Revenue Cost Ratio (R/C) adalah untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan, tidak menguntungkan atau impas yang dinyatakan dalam rupiah dengan menghitung Penerimaan (R) dibagi dengan Total Biaya Produksi (C).

Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis

pendekatan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

1. Untuk menghitung berapa besar biaya usahatani lengkuas dihitung dengan menggunakan rumus matematis, adapun rumus matematis yang digunakan adalah :

a. *Biaya Produksi (TC)*

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$TC = \text{Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)}$$

$$TFC = \text{Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)}$$

$$TVC = \text{Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)}$$

2. Untuk menghitung penerimaan dan pendapatan dari usahatani lengkuas adalah sebagai berikut :

a. *Penerimaan usahatani*

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

$$TR = \text{Penerimaan (Rp/Ha/MT)}$$

$$P = \text{Harga Jual Lengkuas (Rp/Kg/MT)}$$

$$Q = \text{Jml Produksi Lengkuas (Kg/Ha/MT)}$$

b. *Pendapatan usahatani*

$$Pd = TR - TC$$



Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Penerimaan
(Rp/Ha/MT)

TC = Total Biaya Produksi
(Rp/Ha/MT)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (R)}}{\text{Total Biaya Produksi (C)}}$$

Keterangan :

- $R/C > 1$, Usahatani Lengkuas Menguntungkan
- $R/C = 1$, Usahatani disebut Impas
- $R/C < 1$, Usahatani Lengkuas tidak Menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani di Kelurahan Sukamulya

Petani yang dijadikan responden merupakan petani yang mengusahakan lengkuas. Keseluruhan petani responden merupakan petani yang tergabung dalam kelompok tani dan merupakan anggota aktif di Kelurahan Sukamulya. Jumlah anggota pada kelompok tani (Rejo Sari) dengan jumlah ± 60 orang petani. Petani yang menjadi responden merupakan petani yang melakukan penanaman lengkuas pada periode tanam Oktober 2016 dan Oktober tabel 3.

3. Untuk menjawab permasalahan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani lengkuas adapun rumus yang digunakan adalah : R/C (*Revenue Cost Ratio*) sebagai berikut :

2017. Jumlah petani yang menjadi responden hanya 18 orang petani. Dengan demikian 18 orang petani tersebut dijadikan sampel.

Karakteristik petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya yang dijadikan responden dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pertanian, kepemilikan lahan pertanian, dan sumber modal usahatani.

1. Usia Petani

Usia petani responden di bagi ke dalam tiga kategori yaitu petani berusia lebih kecil atau sama dengan 35 tahun (≤ 35 tahun), petani berusia lebih besar dari 35 tahun sampai lebih kecil atau sama dengan 50 tahun (> 35 tahun - ≤ 50 tahun), dan lebih besar dari 50 tahun (> 50 tahun). Sebaran usia petani responden dapat dilihat pada



Tabel 3. Sebaran usia petani Contoh Usahatan Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Kelompok Usia Petani	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤35 tahun	4	22,22
2.	36-49 tahun	9	50
3.	>50 tahun	5	27,78
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa petani responden sebagian besar berusia > 35 tahun - ≤50 tahun sebanyak 9 orang atau 50 persen, kemudian dibawahnya petani berusia >50 tahun sebanyak 5 orang atau 27,78 persen, dan kategori petani yang memiliki jumlah paling sedikit adalah berusia ≤35 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 22,22 persen. Dari sebaran petani responden di dapat bahwa petani yang memiliki usia paling muda adalah 32 tahun, sedangkan yang berusia paling tua adalah 56 tahun.

2. Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Bertani

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berfikir petani dalam merencanakan dan mengelola usahatani guna mewujudkan pendapatan yang mereka inginkan. Tingkat pendidikan menjadi salah satu modal yang penting bagi petani dalam

keberhasilan usahataniya meskipun tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan usahatani. Tidak dapat dipastikan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan serta merta mampu berhasil mengelola usahataniya dengan baik. Banyak petani yang berpendidikan rendah dapat sukses berusahatani, akan tetapi tidak sedikit juga petani sukses yang mempunyai pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan akan sangat cocok sekali jika dikomparasikan dengan pengalaman bertani seorang petani. Pemikiran yang cerdas dikombinasikan dengan skil yang mumpuni, akan memperbesar peluang berhasilnya usahatani. Pengalaman bertani secara otomatis menambah pengetahuan petani. Petani di Kelurahan Sukamulya selain mempunyai pengalaman otodidak yang



cukup banyak tentang ilmu bertani terutama petani contoh dapat dilihat pada tabel 4. tanaman sayuran dan lengkuas. Pendidikan

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Formal Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Pendidikan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	SD	5	27,8
2.	SLTP	11	61,1
3.	SLTA	2	11,1
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Pada tabel 4. Tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 11 orang atau 61,1 persen dan Tingkat Pendidikan terendah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 2 orang atau 11,1 persen. Sedangkan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 5 orang.

Jumlah petani berdasarkan pengalaman bertani digolongkan dalam tiga kelompok yaitu pemula (≤ 9 tahun), madya (>10 tahun - ≤ 20 tahun), dan mahir (>20 tahun). Jumlah petani berdasarkan pengalaman bertani dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah pengalaman bertani Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Kategori Pengalaman Bertani	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 9 tahun	14	77,78
2.	>10 tahun - ≤ 20 tahun	4	22,22
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5, pengalaman bertani kelompok mahir tidak di jelaskan karena belum ada petani yang berusaha lebih

dari 20 tahun dan kelompok petani yang memiliki jumlah paling banyak berdasarkan pengalaman bertani adalah kelompok



pemula yang berjumlah 14 orang atau 77,78 persen, dan jumlah paling sedikit adalah kelompok madya berjumlah 4 orang atau 22,22 persen, Petani responden di Kelurahan Sukamulya memiliki pengalaman bertani paling sedikit yaitu 5 tahun dan paling lama 15 tahun. Hal ini dapat menggambarkan bahwa petani mau belajar dengan pengalaman mereka guna memperoleh kunci keberhasilan dalam berusahatani lengkuas.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung akan menjadikan petani lebih giat dalam berusahatani selain itu juga menjadi salah satu faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan petani lengkuas. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan keluarga Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3-4	8	44,4
2.	5-6	10	55.6
	Jumlah	18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Pada Tabel 6. Dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani di Kelurahan Sukamulya yang terbanyak 5 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengelola usahatannya. Semakin besar tanggungan keluarganya berarti semakin besar beban yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu bagian dari modal utama dalam melakukan usahatani. Luasan lahan menggambarkan seberapa luas suatu lahan pertanian yang dikelola petani untuk melakukan kegiatan usahatannya baik itu lahan garapan, lahan sewa ataupun milik sendiri. Luasan lahan erat hubungannya dengan skala usahatani yang dijalankan petani. Pada umumnya, semakin luas lahan yang digunakan maka akan lebih banyak populasi tanaman yang



dusahakan sehingga mempengaruhi jumlah produksi usahatani. Luas lahan juga mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan petani, contohnya kebutuhan biaya, untuk pengolahan tanah, untuk melakukan pemupukan, biaya bibit, dan lain-lain. Luasan lahan juga mempengaruhi keputusan petani untuk menanam menggunakan monokultur yaitu satu jenis tanaman. Hal ini dilakukan karena dalam

usahatani lengkuas tidak memerlukan kegiatan perawatan tanaman secara intensif.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden berbeda-beda sehingga untuk memudahkan mengidentifikasinya, perlu dilakukan pengelompokan. Luas lahan petani reponden dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu lahan sempit ($<0,2$ ha), lahan menengah ($\geq 0.2 - <0.5$ ha) dan lahan luas (≥ 0.6 ha). Jumlah petani berdasarkan luasan lahan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luasan Lahan Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Kategori Luas Lahan	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Sempit ($<0,2$ ha)	1	5,55
2.	Menengah ($\geq 0.2 - <0.5$ ha)	5	27,78
3.	Luas (≥ 0.6 ha)	12	66,67
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Petani di Kelurahan Suka Mulya yang memiliki lahan luas lebih banyak dibandingkan dari pada petani lahan sempit. Jumlah petani yang memiliki lahan sempit yaitu satu orang atau 5,55 persen, petani lahan menengah 5 orang atau 27,78 persen, dan petani yang memiliki lahan luas sebanyak 12 orang atau 66,67 persen. Luas lahan terkecil yang diusahakan petani responden yaitu 0,1 ha atau 1000 m²

sebanyak satu orang, sedangkan lahan terluasnya adalah 1 ha atau 10.000 m² sebanyak 4 orang.

5. Kepemilikan Lahan

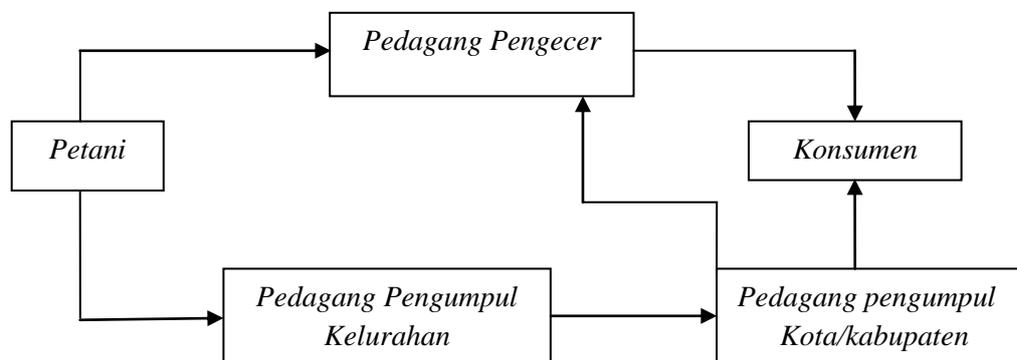
Kepemilikan lahan dapat mempengaruhi biaya usahatani. Baik petani yang memiliki lahan sendiri maupun petani yang melakukan sewa lahan, perlu mengeluarkan biaya lahan meskipun nilai

biaya keduanya tidak sama. Petani yang memiliki lahan sendiri harus membayar pajak wajib setiap tahunnya, sedangkan petani yang melakukan sewa lahan harus membayar uang sewa baik setiap musim ataupun dalam periode tertentu. Status kepemilikan lahan pada petani responden adalah lahan sewa. Petani menggunakan lahan atas izin dari pemilik lahan.

Alur Pemasaran Lengkuas

Pemasaran produk pertanian sangat membutuhkan integrasi dengan berbagai pihak sehingga terbentuk rantai pemasaran,

baik yang sifatnya kontrak, kemitraan, maupun tidak terikat kontrak/kemitraan sama sekali. Secara umum, lembaga pemasaran yang terlibat dalam alur/rantai pemasaran lengkuas di Kelurahan Sukamulya antara lain petani, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul besar (pengumpul kota), dan pedagang pengecer. Pasar tujuan pemasaran lengkuas yang dihasilkan oleh Kelurahan Sukamulya yaitu pasar induk di Kota Palembang. Alur pemasaran lengkuas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Alur pemasaran lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang

Pada gambar 2, Alur pemasaran lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dijelaskan sebagai berikut :

Usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang terdapat tiga pendukung

yang memegang peranan penting dalam sistem distribusinya. Ketiganya adalah konsumen, petani, dan pengusaha perantara.

- Konsumen adalah orang terakhir atau pembeli terakhir suatu produksi lengkuas.



b. Petani adalah pengusaha yang langsung berhubungan dengan proses produksi lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

c. Pengusaha perantara adalah pengusaha yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi lengkuas, melainkan sebagai penyalur produksi lengkuas. Berikut ini beberapa pengusaha perantara lengkuas :

1. Pedagang pengumpul yaitu pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani produsen, dan kemudian memasarkannya kembali dalam partai besar kepada pedagang lain.
2. Pedagang besar, yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dari pedagang pengumpul dan atau langsung dari produsen, serta menjual kembali kepada pengecer dan pedagang lain dan atau kepada pembeli untuk industri, lembaga, dan pemakai komersial yang tidak

menjual dalam volume yang sama pada konsumen akhir.

3. Pedagang pengecer, yaitu pedagang yang menjual barang hasil pertanian ke konsumen dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dalam partai kecil.

Penggunaan Faktor Produksi

1. Faktor Produksi

Faktor produksi yang digunakan petani contoh dalam melakukan usahatani lengkuas terdiri dari lahan, bibit lengkuas, pupuk kandang, pupuk urea, SP-36, tenaga kerja dan peralatan. Jumlah faktor produksi yang digunakan petani contoh bervariasi, sama dengan luas lahan yang diusahakan bervariasi, hal tersebut disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki dan pengetahuan mereka. Faktor-faktor produksi yang digunakan petani contoh di Kelurahan Sukamulya dalam usahatani lengkuas dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Lengkuas Petani Contoh di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang tahun 2018

No	Uraian	Rata-rata/Ha
		Musim Tanam
1.	Lahan (Ha)	0,7055



2.	Bibit (Kg)	1.411
3.	Pupuk Kandang (Kg)	14.111
4.	Urea (Kg)	212
5.	SP-36 (Kg)	209
6.	Tenaga Kerja (HOK)	299
7.	<u>Peralatan</u>	
	-Cangkul (Unit)	4
	-Parang (Unit)	4
	-Arit (Unit)	4
	-Linggis (Unit)	4
	-Mesin Stim (Unit)	1
	-Pisau (Unit)	4
	-Timbangan (Unit)	1
	-Karung (Unit)	18
	-Ember (Unit)	4
	-Gerobak dorong (Unit)	1

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018

a. Lahan

Lahan merupakan media atau tempat tumbuh tanaman dan merupakan faktor produksi paling utama dalam kegiatan usahatani. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, sebaliknya semakin sempit lahan yang digarap oleh petani maka semakin kecil pula produksi yang dihasilkan. Bagi petani yang memiliki modal yang memadai dapat menyewa lahan petani lain sehingga

volume usahanya menjadi besar. Status lahan yang digunakan petani contoh dalam usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya adalah lahan sewa. Usahatani lengkuas dilakukan secara monokultur, dimana luas lahan yang terendah yang diusahakan petani untuk kegiatan usahatani lengkuas adalah 0.1 hektar dan yang tertinggi adalah 1 hektar. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani contoh dalam berusahatani lengkuas adalah 0.7055 hektar. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah



keberhasilan dalam usahatani. Jenis bibit yang digunakan pada usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya adalah bibit lengkuas merah yaitu lengkuas dengan Rimpang umbi (akar) berwarna merah (*Alpinia purpurata*), jenis bibit ini digunakan karena cocok dengan keadaan lahan di Kelurahan Sukamulya.

Rata-rata bibit Lengkuas yang digunakan petani contoh per musim tanam dalam melakukan usahatani lengkuas sebanyak 1.411 kg/Ha. Dan harga bibit lengkuas per kilogram (kg) seharga Rp 3.500,- dan untuk lahan satu hektar diperlukan bibit sebanyak 2.000 kg.

b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman apabila penggunaannya optimal yaitu dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut. Pemupukan ditujukan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman.

Di Kelurahan Sukamulya petani contoh menggunakan pupuk untuk menyuburkan tanah agar tanahnya kaya akan unsur hara, pemupukan yang digunakan adalah pemupukan dasar dan pemupukan lanjutan. Pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang dari “kotoran ayam” untuk lahan 1 hektar diperlukan pupuk sebanyak 20.000 Kg/Ha/MT. Rata-rata penggunaan pupuk kandang petani lengkuas adalah 14.111 Kg/Ha/MT.

Pemupukan lanjutan menggunakan pupuk Urea dan SP-36, pemberian pupuk Urea dan SP-36 untuk lahan 1 hektar pada umur 2-3 bulan sebanyak 100 kg/ha, 4-6 bulan sebanyak 100 Kg/Ha, dan 8-10 bulan sebanyak 100 Kg/Ha. Total penggunaan pupuk Urea 300 Kg/Ha/MT dan SP-36 300 Kg/Ha/MT. Rata-rata penggunaan pupuk buatan/kimia yaitu Urea 212 Kg/Ha/MT, dan SP-36 209 Kg/Ha/MT. Menurut literatur anjuran dosis pupuk pada usahatani lengkuas jenis lengkuas merah (*Alpinia purpurata*) diperlukan pupuk kandang 20.000-30.000 Kg/Ha/MT, Pupuk Urea sebanyak 300 Kg/Ha/MT, Pupuk SP-36 sebanyak 300 kg/Ha/MT, dan Pupuk KCL sebanyak 300 Kg/Ha/MT. jika dibandingkan antara dosis yang dianjurkan dengan dosis pupuk yang digunakan oleh petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya,



penggunaan pupuk kandang, urea, dan SP-36 sesuai dengan dosis yang dianjurkan, tetapi petani di Kelurahan Sukamulya seharusnya menggunakan pupuk KCL dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar produktivitas tanaman lengkuas bisa meningkat.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja ialah bagian yang terpenting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif. Usahatani lengkuas dalam penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan. Secara umum, penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam melakukan usahatani lengkuas.

Tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Proses budidaya banyak menggunakan tenaga kerja seperti

pengolahan lahan, pembuatan guludan, pemupukan dasar, penanaman, penyulaman, penyiangan, pembumbunan serta pemupukan lanjutan dan panen. Pada saat panen petani menjual rimpang lengkuas ke pemborong/tengkulak dan sebagian ke pasar. Total rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang sebanyak 299 HOK/Ha/MT. Upah pekerja rata-rata yang berlaku di Kelurahan Sukamulya saat ini yaitu Rp 80.000.00,- per HOK. Tenaga kerja yang digunakan ditempat penelitian ini rata-rata tenaga kerja dalam keluarga.

2. Produksi

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan suatu produk dengan penggunaan sejumlah input yang bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan dengan mengalokasikan biaya secara efisien. Cara pengelolaan input sangat penting guna mendapatkan hasil produksi yang direncanakan atau ditargetkan, Hasil produksi di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dapat dilihat pada tabel 9.



Tabel 9. Rata-rata Produksi lengkuas per Hektar di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi per tahun (kg)
P1	1	30.000
P2	1	27.500
P3	0.5	14.000
P4	1	29.000
P5	1	24.000
P6	0.9	25.650
P7	0.7	19.600
P8	0.8	23.600
P9	0.5	15.000
P10	0.1	2.850
P11	0.4	11.400
P12	0.8	22.000
P13	0.9	25.200
P14	0.5	14.500
P15	0.3	9.000
P16	0.6	17.700
P17	0.8	22.400
P18	0.9	22.500
Rata-rata	0.7055	19.772

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018

Pada tabel 9, Dapat dilihat bahwa rata-rata produksi lengkuas yaitu 19.772 Kg/Ha/MT. Produksi merupakan hasil dari keseluruhan atau jumlah total lahan pertanian yang dipanen. Petani yang memiliki produksi tertinggi pada usahatani lengkuas adalah petani pertama dengan luasan lahan 1 Ha dengan produksi 30.000 Kg/Ha. Lahan hanya menjadi salah satu modal awal petani dalam menyiapkan kegiatan usahatani sehingga tidak dapat

menjadi jaminan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Cara pengelolaan petanilah yang akan membedakan besarnya produksi yang dihasilkan.

Produksi yang telah disebutkan diatas, pada dasarnya dapat berubah pada musim berikutnya, sehingga belum dapat dijadikan standar produksi, akan tetapi apabila diperoleh hasil produksi selama kurun waktu tertentu dengan kondisi panen



yang relatif stabil, maka produksi rata-ratanya dapat dijadikan standar produksi. produksi yang rendah dapat diakibatkan oleh hasil produksi yang gagal, bisa terjadi karena serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) ataupun bibit kurang baik.

G. Analisis Biaya Usahatani Lengkuas

Biaya usahatani lengkuas berkaitan dengan sejumlah faktor produksi yang digunakan, faktor produksi juga biasa disebut input produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Oleh karena itu, penggunaan input produksi harus efektif dan efisien sehingga dapat menghemat

biaya. Perhitungan biaya berdasarkan luasan lahan 1 hektar dan per musim tanam meliputi biaya bibit, pupuk, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya sewa lahan. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka estimasi biaya yang akan dikeluarkan juga semakin besar. Besarnya biaya dapat diminimalkan, tergantung bagaimana cara pengelolaan petani terhadap usahatannya. Jika petani tidak menyesuaikan dengan standar input yang digunakan per luasan lahan, maka dapat dipastikan biaya yang dikeluarkan petani relatif besar. Analisis biaya Produksi lengkuas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Produksi Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Uraian	Biaya Produksi	
		Nilai (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Bibit	4.938.888,89	10,03
2.	Pupuk		
	Pupuk Kandang	16.933.333,3	34,37
	Pupuk Urea	486.833,3	0,99
	Pupuk SP-36	417.777,8	0,85
	Total Biaya Pupuk	17.837.944,4	36,21
3.	Tenaga Kerja	23.929.111,11	48,57
4.	Penyusutan Alat	794.131,6	1,61
5.	Sewa Lahan	1.763.889	3,58
	Total Biaya	49.263.965	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Pada tabel 10, dapat dilihat bahwa komponen rata-rata biaya produksi yang memiliki persentase terbesar adalah

persentase biaya tenaga kerja yaitu 48,57 persen atau senilai Rp 23.929.111,11,- /HOK/Ha. Hal ini disebabkan karena pada



proses budidaya banyak menggunakan tenaga kerja seperti pengolahan lahan, pembuatan guludan, pemupukan dasar, penanaman, penyulaman, penyiangan, pembumbunan serta pemupukan lanjutan dan panen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga, upah pekerja rata-rata yang berlaku saat ini yaitu Rp 80.000/HOK.

Komponen rata-rata biaya variabel yang mempunyai persentase terbesar kedua biaya pupuk yaitu 36,21 persen atau senilai Rp 17.837.944,4,-/Ha. biaya pupuk dipengaruhi oleh lahan dan populasi tanaman. Dalam hal ini, pupuk dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kegunaan yaitu pupuk untuk persiapan lahan dan pemeliharaan. Pupuk yang digunakan untuk pemupukan dasar yaitu pupuk kandang. Sedangkan pupuk yang digunakan untuk pemeliharaan yaitu pupuk Urea dan Sp-36.

Nilai penggunaan lahan dihitung sebagai sewa lahan karena mempertimbangkan nilai waktu pemakaian dari lahan selama kegiatan usahatani. Sewa lahan per 1 hektar sebesar Rp 2.500.000,-/Ha. oleh karena itu, nilai sewa dilakukan perhitungan dengan mempertimbangkan ukuran lahan dan lama waktu penggunaan dalam satu musim. Biaya sewa lahan rata-

rata per hektar untuk usahatani lengkuas adalah Rp 1.763.889,-/Ha dengan persentase 3,58 persen.

Selain sewa lahan, biaya usahatani lengkuas yaitu penyusutan peralatan bertujuan untuk reinvestasi dari barang tersebut, peralatan yang digunakan untuk melakukan usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya yaitu cangkul, parang, arit, linggis, mesin stim, pisau, timbangan, karung, ember dan gerobak dorong. Cangkul digunakan pada saat pengolahan lahan, sabit dan parang digunakan pada saat penyiangan atau membersihkan gulma, linggis digunakan pada saat memanen rimpang lengkuas, mesin stim digunakan pada saat pembersihan rimpang dari tanah yang menempel, pisau digunakan untuk memotong akar pada rimpang, timbangan, karung, ember dan gerobak dorong digunakan pada saat panen. Perhitungan biaya penyusutan dihitung dalam waktu satu tahun. Maka rata-rata biaya penyusutan dikonversikan berdasarkan satu tahun yaitu Rp 794.131,6,-/Ha atau 1,61 persen.

Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya

1. Penerimaan



Penerimaan merupakan hasil perkalian dari harga lengkuas per satuan dengan volume hasil panen. Perhitungan penerimaan usahatani lengkuas disesuaikan berdasarkan jumlah panen per musim tanam dan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Penerimaan usahatani lengkuas dapat dilihat pada tabel 15. Data harga dan produksi yang diperoleh pada tabel 15 merupakan data pada periode tanam bulan Oktober 2016 sampai oktober 2017.

Pada tabel 11, dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan lengkuas sebesar Rp 77.385.000,-/Ha/MT. Petani yang memiliki penerimaan tertinggi adalah petani pertama dengan penerimaan sebesar Rp 120.000.000,-/Ha/MT. harga jual produk ditentukan oleh pasar (petani sebagai pengambil harga), petani tidak dapat menentukan harga secara sendiri-sendiri, sehingga penerimaan total petani juga tidak dapat diprediksi karena harga dan hasil panen relatif dinamis.

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Usahatani Lengkuas per Hektar di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

Petani	Harga (Rp/kg)	Produksi (kg)	Penerimaan (Rp)
P1	4.000	30.000	120.000.000
P2	4.000	27.500	110.000.000
P3	4.000	14.000	56.000.000
P4	3.800	29.000	110.200.000
P5	3.900	24.000	93.600.000
P6	3.800	25.650	97.470.000
P7	4.000	19.600	78.400.000
P8	3.800	23.600	89.680.000
P9	4.000	15.000	60.000.000
P10	4.000	2.850	11.400.000
P11	4.000	11.400	45.600.000
P12	4.000	22.000	88.000.000
P13	3.800	25.200	95.760.000
P14	4.000	14.500	58.000.000
P15	3.800	9.000	34.200.000
P16	3.800	17.700	67.260.000
P17	3.900	22.400	87.360.000
P18	4.000	22.500	90.000.000
Rata-rata	3.922	19.772	77.385.000

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018



2. Pendapatan dan Keuntungan

Usahatani Lengkuas

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Dalam analisis usahatani dimana petani hanya mengandalkan perolehan pendapatan dari usahatannya saja, maka pendapatan akan ditentukan oleh berdasarkan kapasitas

produksi yang dihasilkan, besarnya harga jual per satuan produk, dan besarnya biaya produksi. Analisis keuntungan usahatani adalah suatu kegiatan atau perhitungan sebagai pertimbangan bahwa usahatani tersebut menguntungkan atau tidak untuk diusahakan dengan menggunakan perhitungan R/C.

Tabel 12. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan dan keuntungan Usahatani Lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya

No	Uraian	Rata-rata
		Total (Rp/Ha/MT)
1.	Produksi (Kg)	19.772
2.	Penerimaan (Rp/Ha)	77.385.000
3.	Total Biaya (Rp/Ha)	49.263.965
4.	Pendapatan (Rp/Ha)	28.121.035
5.	Nilai R/C	1,57

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 12. Dapat dilihat bahwa Rata-rata pendapatan usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang memperoleh nilai yang cukup besar yaitu Rp 28.121.035,-/Ha/MT.

Nilai R/C usahatani lengkuas sebesar 1,57 artinya bahwa setiap Rp 1000,- biaya yang dikeluarkan petani, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,570,-. Karena usahatani yang menguntungkan

adalah usahatani yang mempunyai R/C di atas satu, maka usahatani lengkuas berdasarkan perhitungan R/C terhadap biaya produksi dapat disimpulkan menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan usahatani lengkuas yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu :



1. Rata-rata biaya produksi lengkuas petani contoh di Kelurahan Sukamulya adalah sebesar Rp 49.263.965,-/Ha/MT.
2. Rata-rata penerimaan petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang adalah sebesar Rp 77.385.000,-/Ha/MT. dan rata-rata pendapatan usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya memperoleh sebesar Rp 28.121.035,-/Ha/MT.
3. Nilai R/C usahatani lengkuas adalah sebesar 1,57 menyatakan R/C usahatani lengkuas yang telah dilakukan menguntungkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka saran yang diberikan penulis yaitu :

Sebaiknya dibentuk suatu koperasi yang dapat menampung hasil panen lengkuas petani yang dapat dijual langsung ke pasar, sehingga petani tidak menjual hasil panen lengkuas ke pedagang pengumpul. Hal tersebut dapat memperpendek rantai pemasaran, sehingga harga jual yang diterima petani menjadi lebih tinggi dan dapat meningkatkan penerimaan petani lengkuas di Kelurahan

Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuistiqomah. 2011. <http://www.Abuistiqomah.blogspot.co.id/2011/06/analisis-usahatani-agribisnis.html?m=1>, diakses tanggal 18 februari 2018.
- Anonim. 2015. [http // www.materipertanian.com](http://www.materipertanian.com) / klasifikasi - dan - morfologi - lengkuas, diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Anonim, 2016. <http://www.hargasembako9.xyz/harga-lengkuas>, diakses tanggal 10 Februari 2018.
- Assary. 2001. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Komoditi Jahe (Kasus Desa Kalapanunggal, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat)* [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Tanaman Biofarmaka Indonesia Periode 2014-2015*. Palembang (ID).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik-Daerah-Kecamatan-Sematang-Borang*. Palembang (ID).
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2015. <http://www.hortikultura.pertanian.go.id>, *Perkembangan Produksi Tanaman Obat*. Periode 2013-2014. Jakarta (ID), diakses tanggal 14 Januari 2018.
- Ermiami. 2010. *Analisis kelayakan dan kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)* [Jurnal]. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Bul Liiro. Vol.21 No. 1, 2010, 80-92.



- Multazam, A. 2013. <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/06/studi-kasus-dalam-metodologi-penelitian.html?m=1>, diakses tanggal 10 mei 2018.
- Noviana, E. 2011. <http://www.zenezsheva.blogspot.com/2011/12/menghitung-kebutuhan-pupuk.html?m=1>, diakses tanggal 10 mei 2018.
- Priyono. 2010. *Agribisnis Tanaman obat Kunyit dan Lengkuas* (Jurnal) *innofarm : Jurnal Inovasi pertanian*. Vol. 9(2), September 2010: 81-95.
- Rukmana, H.R., dan Yudirachman, H.H., 2016. *Budidaya dan Pascapanen Tanaman Obat Unggulan*. Lily Publisher: Yogyakarta.
- Situmeang. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi sehat di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor* [Skripsi]. Bogor. (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, soeharjo A, Dillon JL, dan Hardaker JB. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani kecil*. Jakarta (ID): UI Press.
- Sukisti. 2010. *Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah (Tapin) dan Sistem Tabur Benih Langsung (Tabela) di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tomi Agustian, 2016, [http://www.primopdf.com/Analisis Usahatani Lengkuas di Desa Bojong Nangka, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor Jawa Barat](http://www.primopdf.com/Analisis-Usahatani-Lengkuas-di-Desa-Bojong-Nangka-Kecamatan-Gunung-Putri-Kabupaten-Bogor-Jawa-Barat) [Skripsi]. Bogor. (ID): Institut Pertanian Bogor. diakses tanggal 15 Januari 2018.



KELAYAKAN PERKEBUNAN BUAH NAGA DI KOTA LUBUKLINGGAU

Verry Yarda Ningsih, Nenny Wahyuni
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

Co Author nellywahyuni@gmail.com

Abstrak

Usahatani buah naga di kota Lubuklinggau mulai berkembang sejak tahun 2012. Usahatani ini kini semakin banyak diminati oleh petani di Kota Lubuklinggau. Untuk itu perlu dilakukan penilaian kelayakan usaha dan peluang pengembangan usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pemilihan lokasi secara sengaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek teknis usahatani buah naga layak untuk dikembangkan di kota Lubuklinggau yang memiliki ketinggian 129 meter dpl dan suhu 27 derajat celcius. Dilihat dari aspek pemasaran usahatani buah naga layak dikembangkan dengan pola pembelian langsung oleh konsumen di kebun dan penjualan melalui toko buah dan supermarket. Keuntungan yang diperoleh usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau adalah sebesar Rp 19.055.439.916,67; dan usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau dilihat dari aspek finansial layak diusahakan delapan tahun ke depannya, berdasarkan nilai Net Present Value (NPV) pada tingkat suku bunga 12 persen sebesar Rp 6.590.477.352,08; Internal Rate of Return (IRR) sebesar 74% yang lebih besar dari tingkat suku bunga berlaku 12 persen; Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) sebesar 9,02; dan Payback Periode dicapai setelah 1,22 tahun

Kata kunci: kelayakan, usahatani, buah naga

Abstrak

Dragon fruit farming in Lubuklinggau first established in 2012. Nowadays many farmer interested on dragon fruit farming. Therefore this research held to analyze feasibility and growth opportunity on dragon fruit farming. This research use survey methode with location choosen purposively.

From this research we can conclude that dragon fruit farming feasible to run based on technical aspect where Lubukilinggau positioning at 129 mdpl and temperature at 27 degree. It also feasible based on market aspect with direct selling at dragon fruit farm and through fruit market and supermarket. This dragon fruit farming gives income as much as Rp 19.055.439.916,67. Dragon fruit farming feasible to run untill 15 years ahead, with Net Present Value (NPV) Rp 6.590.477.352,08 at 12 % interest; Internal Rate of Return (IRR) 74% bigger than interest 12 %; Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) 9,02; Payback Periode reach after 1,22 years.

Keywords: feasibility, dragon fruit, farming

PENDAHULUAN

Tanaman buah naga (*Hylocereus costaricensis*) atau *dragon fruit* atau *pitaya* adalah jenis kaktus yang awalnya berasal dari Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan, dan dibawa ke kawasan Indocina (Vietnam) sebagai tanaman hias karena penampilannya unik, berbunga indah, dan berbuah merah mengkilap bersirip. Vietnam dan Thailand merupakan produsen terbesar buah naga (Bowman, 2008).

Tanaman buah naga masuk ke Indonesia sekitar tahun 2000, diimpor dari Thailand, kemudian dibudidayakan menjadi tanaman pertanian di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Malang, Mojokerto, Bogor dan Jember. Buah naga memang belum banyak dikenal di Indonesia. Buah ini sulit diperoleh di pasar-pasar tradisional dan hanya dapat dijumpai di pasar swalayatertentu saja (Winarsih, 2007).

Usaha budidaya tanaman buah naga di sekitar wilayah Kota Lubuklinggau masih terbilang langka. Wilayah pengembangan usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau terdapat di Kecamatan Lubuklinggau Barat I dan Kecamatan Lubuklinggau Selatan 1.

Tanaman buah naga di Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 mulai diusahakan sejak tahun 2012 dan hingga saat ini usaha ini semakin berkembang. Jenis buah naga yang dibudidayakan adalah jenis buah naga berdaging kuning, buah naga berdaging super merah, dan buah naga berdaging orange.

Perkembangan usahatani buah naga di kota Lubuklinggau cukup menjanjikan. Untuk melihat lebih jauh peluang pengembangan usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau perlu dilakukan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

acuan bagi masyarakat yang ingin berusahatani tanaman buah naga.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di usahatani buah naga Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 Kota Lubuklinggau. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Januari tahun 2017.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dapat diperoleh dari pengelolaan yang melakukan usahatani buah naga yang diteliti. Dalam memperoleh data dengan melakukan wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan data data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan inventarisasi data sekunder.

Data yang diperoleh dilapangan mengenai aspek-aspek kelayakan usahatani buah naga akan dijelaskan secara deskriptif dan data finansial usahatani buah naga akan diolah dengan menggunakan metode tabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data yang diolah kemudian dianalisis secara matematis dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

1. Untuk mengitung keuntungan usahatani buah naga

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - BT$$

Keterangan :

K_i = Keuntungan dari usahatani buah naga

X_i = Jumlah produksi buah naga (Rp)

H_x = Harga jual buah (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Dalam Nurmalina, dkk (2009), analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menggunakan kriteria investasi, yaitu NPV, IRR, Net B/C dan Payback Period. Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai apakah investasi ini layak atau tidak untuk dijalankan dilihat dari aspek keuangan.

a. Net Present Value

Net Present Value (NPV) usaha budidaya buah naga adalah selisih *present value* (PV) arus *benefit* dengan PV arus *cost*. NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima usaha budidaya buah naga selama umur bisnis pada tingkat *discount rate* tertentu. NPV secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n (B_t - C_t)(DF)$$

Dimana:

NPV = *Net Present Value* atau Nilai Sekarang (Rp)

B_t = Benefit pada tahun ke t (Rp)

C_t = biaya pada tahun ke t (Rp)

DF = Tingkat bunga (*discount factor*) (%)

n = Lamanya periode waktu (Tahun)

Kriteria kelayakan yaitu :

NPV > 0, artinya usaha budidaya buah naga dinyatakan layak untuk dilaksanakan.

NPV = 0, artinya usaha budidaya buah naga mampu mengembalikan sebesar *social opportunity cost* faktor produksi modal.

NPV < 0, artinya usaha budidaya buah naga tidak layak dilaksanakan.

2. Internal Rate of Return

Internal Rate of Return (IRR) adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV usaha budidaya buah naga bernilai nol. IRR adalah tingkat rata-rata keuntungan

intern tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen. IRR secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \right]$$

Keterangan :

*i*₁ = *discount rate* yang menghasilkan NPV positif

*i*₂ = *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

NPV 1 = NPV yang bernilai positif

NPV 2 = NPV yang bernilai negatif

Kriteria yaitu :

Jika IRR > tingkat *discount rate*, maka usaha budidaya buah naga layak

Jika IRR = tingkat *discount rate*, maka usaha budidaya buah naga tidak menguntungkan namun juga tidak merugikan

Jika IRR < tingkat *discount rate*, maka usaha budidaya buah naga tidak layak.

3. Net Benefit Cost Ratio

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang positif (sebagai pembilang) dengan jumlah *present value* yang negatif (sebagai penyebut). Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \rightarrow \begin{matrix} \text{Untuk } B_t - C_t > 0 \\ \text{Untuk } B_t - C_t < 0 \end{matrix}$$

Keterangan :

B_t = manfaat pada tahun t

C_t = biaya pada tahun t

N = umur bisnis budidaya buah naga (tahun)

i = *discount rate* (%)

t = tahun

Kriteria kelayakan yaitu :

Jika Net B/C = 1, maka NPV = 0, usaha budidaya buah naga dikatakan layak,

namun keuntungan yang diperoleh hanya sebesar *opportunity cost* nya.

Jika $Net\ B/C > 1$, maka $NPV > 0$, usaha budidaya buah naga dikatakan layak.

Jika $Net\ B/C < 1$, maka $NPV < 0$, usaha budidaya buah naga dikatakan tidak layak.

4. *Payback Period*

Payback Period (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Metode *Payback Period* ini merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan benefit bersih yang diperoleh setiap tahun. Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan. Secara matematis dirumuskan :

$$Payback\ Period = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan :

I = besarnya biaya investasi usaha budidaya buah naga yang diperlukan

Ab = manfaat (*benefit*) bersih yang dapat diperoleh usaha budidaya buah naga pada setiap tahunnya

Kriteria penilaiannya yaitu jika *payback period* lebih pendek dari maksimum umur bisnis, maka usaha budidaya buah naga dapat diterima. Namun jika *payback period* lebih lama dari maksimum umur bisnis, maka bisnis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teknis

Analisa secara teknis berhubungan dengan *input* (penyediaan) dan *output* (produksi) dari kegiatan usahatani. Aspek teknis berpengaruh sangat besar terhadap kelancaran jalannya usahatani

terutama dalam kelancaran proses produksi. Budidaya buah naga sangat cocok dengan kondisi iklim dan alam Indonesia. Tanaman ini tumbuh optimal pada ketinggian 0 – 350 meter dpl dengan curah hujan sekitar 720 mm pertahun. Suhu udara ideal bagi pertumbuhan buah naga berkisar 26-36 derajat celsius. Lokasi tanaman buah naga yang ada di kota Lubuklinggau memiliki ketinggian 129 meter dpl dan suhu 27 derajat celsius sehingga secara kondisi iklim buah naga cocok untuk dikembangkan di kota Lubuklinggau. Sedangkan agribisnis buah naga dimulai dari subsistem penyediaan bahan baku (bibit dan sarana produksi), penanaman, pemeliharaan serta panen buah naga yang dilakukan petani sudah sesuai dengan teknis budidaya buah naga pada umumnya, sehingga secara teknis mulai dari subsistem pengadaan sampai dengan panen dapat dikatakan layak untuk dikembangkan di Kota Lubuklinggau.

Aspek Pemasaran

Pemasaran pertanian menurut Limbong dan Sitorus (1987) merupakan sebuah kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik fisik dari hasil pertanian dan kebutuhan usaha pertanian dari produsen ke konsumen. Lembaga dan saluran pemasaran yang dijalankan oleh petani dengan cara mengikuti arus penyaluran buah naga dari petani sampai ke konsumen. Penjualan buah naga dilakukan petani dengan sistem penjualan langsung yang dilakukan petani setiap hari dimana konsumen langsung membeli buah naga ke lokasi kebun. Pada lokasi penelitian banyak konsumen yang datang ke lokasi tersebut bertujuan tidak hanya membeli buah naga melainkan sebagai salah satu

objek wisata karena pada lokasi ini konsumen bisa memilih dan memetik buah naga sesuai dengan keinginan dari konsumen. Selanjutnya pemasaran buah naga ini setiap 14 hari sekali didistribusikan ke Supermarket dan toko-toko buah yang ada di Lubuklinggau.

Aspek Finansial

Biaya Usahatani Buah Naga

Usahatani buah naga memerlukan biaya produksi dalam pengembangan usahanya. Biaya produksi yang dikeluarkan meliputi biaya tetap yang terdiri dari dan biaya variabel. Rekapitulasi biaya produksi dalam usahatani buah naga dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1.Rekapitulasi biaya produksi usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau.

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya lahan dan alat	425.465.000
2	Biaya penyusutan peralatan	41.386.044
3	Biaya bahan dan tenaga kerja	865.904.000
Total		1.360.055.044

Sumber: Data olahan tahun 2017

Data di atas menunjukkan komponen biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani buah naga selama delapan tahun dengan rincian biaya lahan dan alat yang terdiri dari lahan, sprayer elektrik, sprayer manual, mesin steam, lampu tenaga surya besar dan kecil, gunting pangkas dll, sedangkan biaya bahan dan tenaga kerja terdiri dari biaya sarana produksi (bibit, pupuk organik cair, dll) dalam usahatani buah naga dan tenaga kerja yang dibayar persatuan HOK (harian orang kerja) dengan total

biaya produksi untuk usahatani buah naga sebesar Rp.1.360.055.044,-

Penerimaan Usahatani Buah Naga

Salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan usahatani adalah dari penerimaan. Usahatani yang dilakukan petani diharapkan mampu melebihi dari pengeluaran didalam melakukan usahatani. Menurut soekartawi (2002) penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Rekapitulasi penerimaan usahatani buah naga ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi penerima usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau.

No	Uraian	Penerimaan
1	Buah naga	8.068.800.000
2	Bibit Buah Naga	68.880.000
Total		8.137.680.000

Sumber: Data olahan tahun 2017

Dari tabel 2 diketahui bahwa total penerimaan responden penelitian buah naga Rp 8.137.680.000. Penerimaan tersebut berasal dari penjualan buah naga sebanyak 403.440 kg dengan penerimaan sebesar Rp 8.068.800.000. Bibit buah naga ini dihasilkan dari hasil pemangkasan pada batang buah naga tiap tiang panjatan selama delapan tahun dengan jumlah produksi 6.888 batang dan penerimaan dari bibit buah naga ini sebesar Rp.68.880.000,-

Analisis Pendapatan Usahatani Buah Naga

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting, pendapatan diperoleh dengan melakukan perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Menurut Arsyad (2004), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator

pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang.

Jhinghan (2003) menyatakan bahwa pendapatan merupakan penghasilan uang berupa uang selama periode tertentu. Oleh karena itu pendapatan yang diterima oleh petani dapat digunakan untuk konsumsi atau pun tabungan. Berikut rekapitulasi pendapatan usahatani buah naga dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi pendapatan usahatani buah naga di Lubuklinggau

No	Uraian	Jumlah
1	Total Inflow	
	- Buah naga	8.068.800.000
	- Bibit buah naga	68.880.000
2	Total Penerimaan	8.137.680.000
3	Total Outflow	
	- Biaya bahan+alat	452.765.000
	- Biaya penyusuta	41.386.042
	- Biaya tenaga kerja	865.904.000
4	Total Biaya	1.360.055.041
	Total pendapatan	6.507.624.958

Sumber: Data olahan tahun 2017

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui bahwa total *Inflow* pada usahatani buah naga Rp 8.137.680.000 dengan total biaya *outflow* Rp 1.360.055.041 dengan demikian total total keuntungan yang diperoleh Rp. 6.507.624.958 Kegiatan usahatani buah naga pada umumnya memerlukan proses serta dana yang cukup besar untuk kelangsungan dan keberlanjutan usahanya, baik itu untuk proses produksi maupun investasi. Oleh karena itu, perlu ada sebuah kajian untuk meninjau kembali untuk mengetahui

layak atau tidaknya usaha yang dilaksanakan tersebut, dalam proses usahatani buah naga tersebut.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Buah Naga

Studi kelayakan proyek merupakan suatu penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil. Proyek yang dimaksudkan disini biasanya merupakan proyek investasi. Analisis kelayakan proyek memiliki tujuan antara lain untuk memperbaiki pemilihan investasi. Selain untuk memperbaiki pemilihan investasi, analisis kelayakan proyek juga bertujuan menghindari ketelanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 2000).

Dalam rangka mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar penerimaan/penolakan suatu usaha maka di gunakanlah suatu *investment criteria*. *Investment criteria* ini merupakan alat ukur yang menentukan apakah suatu usaha layak dilaksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan. Hasil kelayakan suatu usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau dapat di lihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil perhitungan arus dana (*Cash Flow*) pada usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau.

No	Uraian	Nilai
1	NPV	Rp. 2.945.194.239
2	DF	12 %
2	IRR	50 %
3	Net B/C	4,12
4	Ratio Payback Periode	1,60

Sumber: Data olahan tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa *Net present value* (NPV) dari usaha tani buah naga di Kota Lubuklingau dengan DF (*Discount Factor*) dua belas persen (12%) sebesar Rp. 2.945.194.239 Hal ini berarti selama delapan (8) tahun investasi, usaha buah naga akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 2.945.194.239 Berdasarkan kriteria suatu proyek dikatakan layak atau bermanfaat untuk dilaksanakan jika NPV bisnis tersebut lebih besar atau sama dengan nol ($NPV > 0$). Jika NPV sama dengan nol, berarti proyek yang dijalankan dalam keadaan *Break Event Point* (manfaat hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan). Jika nilai NPV lebih kecil dari nol ($NPV < 0$), maka proyek tersebut tidak dapat menghasilkan senilai biaya yang digunakan, dengan kata lain proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan (Nurmalina, dkk 2009).

Nilai Net B/C Rasio sebesar Rp 4,12 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan modal sebesar Rp 1,- akan menghasilkan pendapatan sebesar 4,12 Dari hasil ini menunjukkan B/C Rasio > 1 , maka usaha tani buah naga yang dijalankan petani di Kota Lubuklingau layak untuk di usahakan.

Nilai IRR usahatani buah naga sebesar lima puluh persen (50%) lebih besar jika di bandingkan dengan suku bunga yang berlaku yaitu dua belas persen (12%) per tahun. Suatu bisnis dikatakan layak jika nilai IRR yang diperoleh proyek tersebut lebih besar dari tingkat diskonto. Sedangkan jika nilai IRR yang diperoleh lebih kecil dari tingkat diskonto, maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan (Nurmalina, dkk 2009).

Nilai payback periode (PP) pada Usaha Tani Buah Naga di Kota Lubuklingau di peroleh nilai payback periode (PP) sebesar 1,60. Nilai ini menunjukkan

bahwa jangka waktu pengembalian investasi yang telah di keluarkan akan kembali selama satu tahun tujuh bulan. Masa pengembalian menunjukkan bahwa usahatani buah naga di Kota Lubuklingau layak di usahakan sampai pada delapan (8) tahun mendatang.

Dari uraian hasil perhitungan NPV, B/C Rasio, IRR, dan Payback Period di atas menerangkan bahwa proyek usahatani buah naga layak di usahakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmalina, dkk (2009)). Dengan demikian bisa di rekomendasikan bahwa usahatani buah naga yang dijalankan petani di kota lubuklingau secara finansial layak untuk dikembangkan di Lubuklinggau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan pengolahan data penelitian, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat dari aspek teknis usahatani buah naga layak untuk dikembangkan di kota Lubuklinggau yang memiliki ketinggian 129 meter dpl dan suhu 27 derajat celcius.
2. Dilihat dari aspek pemasaran usahatani buah naga layak dikembangkan dengan pola pembelian langsung oleh konsumen di kebun dan penjualan melalui toko buah dan supermarket.
3. Pendapatan yang diperoleh usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau adalah sebesar Rp. 6.507.624.958,-
4. usahatani buah naga di Kota Lubuklinggau layak diusahakan delapan tahun kedepannya, dengan hasil penelitiannya yaitu nilai Net

Present Value (NPV) pada tingkat suku bunga 12 persen sebesar Rp 2.945.194.239. Internal Rate of Return (IRR) sebesar 50 persen dimana lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku 12 persen, NetBenefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) sebesar 4,12 dan Payback Periode dicapai setelah 1,6 tahun .

Saran

Berdasarkan kesimpulan diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bekerja sama dengan pihak lain yang menunjang aktivitas usaha budidaya buah naga untuk dapat membuat produk turunan dari buah naga sehingga manfaat dari buah naga dapat dimanfaatkan secara maksimal
2. Usaha ini dapat dijadikan contoh dan model yang baik untuk di adopsi oleh berbagai pihak yang ingin menekuni usaha sejenis, khususnya bbagi petani buah agar lebih mengoptimalkan hasil panennya untuk meningkatkan nilai tambah buah sehingga didaapatkan keuntungan yg lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 2004. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta. BPF. Yogyakarta

Bowman JE. 2008. Good Agricultural practices and EurepGAP certification for Vietnam's small Farmer-based dragon fruit industry [710-8]. 2008 Joint Annual meeting, Celebrating the International Year of Planet Earth. George R. Brown Convention Center, Houston, Texas, 5-9 October 2008.

Hardjadinata. 2010. Budidaya Buah Naga *Super Red* Secara Organik. Bogor, Penebar Swadaya.

Husnan, S. Muhammad, S. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Yogyakarta. UUP STIM YKPN.

Jhingan, ML. 2003. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo. Padang

Limbong. W.H, Sitorus. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor

Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Winarsih S. 2007. Mengenal dan Membudidayakan buah naga. Aneka Ilmu,



ANALISIS UNSUR MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

¹⁾Dr. Irmayani, SP., M. Si ²⁾Nur Rahmah Safarina Hamzah, SP,
³⁾Yusriadi, S. Pt., M. Si, ⁴⁾Amidah Amrawaty, ⁵⁾Rahmadani

^{1,3)}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan UM Parepare

²⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan UM Parepare

^{4,5)}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

Email: irmaumpar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Social capital refers to the strength of social relationships among the society which directly affects the productivity and wealthy of the society. This research focuses on certain Social capitals such as: participation in a network, reciprocity, and proactive action. The objective of this research are to determine what social capitals are implemented by the farmer and its effect towards the productivity of the seaweed in Suppa Pinrang. This research applied Qualitative-Quantitative research design. Qualitative method is administered to measure the social capital while the Quantitative to explain the productivity of the farmers. The result shows that the strongest social capital is Reciprocity and the others social capital are also positively affect the productivity of the seaweed at Suppa Pinrang

Keywords: *Social capital; farmer; productivity of seaweed*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk tercapainya peningkatan taraf hidup masyarakat melalui kebijakan dan program-program sosial sehingga hasil pembangunan secara merata dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat. Adapun hasil pembangunan yakni pengentasan kemiskinan khususnya didaerah yang jauh dari pusat

pemerintahan, pengangguran dan mengatasi ketidakadilan.

Dengan adanya pembangunan maka akan mengurangi terjadinya benturan-benturan sosial tersebut. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) hal ini mendorong petani untuk bertindak bersama secara efektif mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari modal sosial yang



berlangsung dalam masyarakat seperti simpati, hubungan sosial dalam masyarakat, dan kehidupan bermasyarakat yang membentuk suatu unit sosial. Makna modal sosial itu mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam bermasyarakat, termasuk kehidupan individu dalam keluarga, maupun kelompok sosial. Kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan dan kerja sama yang erat antara individu dalam keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan modal sosial bukanlah subjek yang baru, karena sejatinya modal sosial telah tertanam sejak lama dan nilai modal sosial ini secara terus menerus diadopsi terutama di daerah daerah. Penggarapan produksi rumput laut menjadi pendongkrak dalam memenuhi permintaan pasar nasional dan internasional.

Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui apa saja unsur modal sosial yang terdapat pada petani rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. 2) Mengetahui

sejauhmana pengaruh unsur modal sosial tersebut terhadap produktivitas rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan yaitu sebagai berikut: 1) Salah satu media untuk memperdalam ilmu akademik penulis dan memahami lebih dalam penerapan ilmu pengetahuan pada tataran teori dan aplikasi. 2) Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pinrang dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya dalam peningkatan produktivitas rumput laut. 3) Sebagai sumber informasi bagi penulis atau pihak lain yang tertarik dengan analisis modal sosial terhadap produktivitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan September 2017.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2012) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas:obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani rumput laut yang

tergabung dalam kelompok tani dengan jumlah 5 kelompok tani rumput laut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Tabel. 1.2 Data kelompok tani rumput laut Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang Tahun 2016

No	Kelompok tani	Jumlah anggota
1	Sipatokkong	13
2	Sipakamase	11
3	Massiddiadae	10
4	Seroja	7
5	Teratai	10
Σ		51

Sumber: Data Primer Tahun, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai data kelompok tani rumput laut Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan jumlah 51 orang maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua petani rumput laut di Kecamatan Suppa.

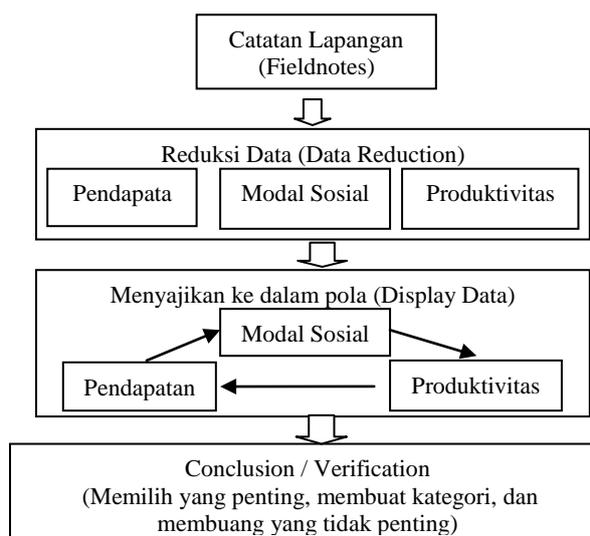
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka antara lain modal sosial dan pendapatan petani rumput laut Kabupaten Pinrang serta data lain yang berhubungan dengan masalah penelitian
2. Data Kualitatif yaitu dapat berupa penjelasan baik tertulis maupun lisan sehubungan dengan masalah

penelitian adalah produktivitas kelompok tani rumput laut di Kecamatan Suppa.

Analisis Data

Pada penelitian ini di analisis menggunakan metode gabungan/ *mixed method* yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kuantatif, hal tersebut dilakukan karena penelitian ini di gunakan untuk menganalisa pengaruh modal sosial terhadap produktivitas rumput laut. Analisis yang dihasilkan tidak berupa angka-angka saja namun beberapa pernyataan dijabarkan. Dalam penelitian ini modal sosial dibatasi pada 3 unsur modal sosial yaitu: *Participation in a network, reciprocity, dan proactive action*.



Skema: Analisis data Analisis Unsur Modal Sosial Terhadap Produktivitas Rumput Laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

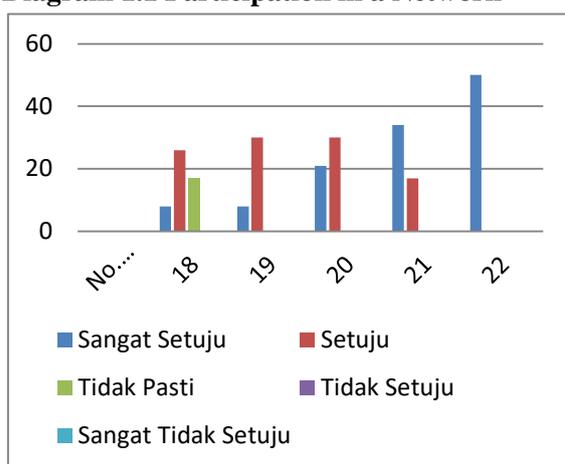
HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Modal Sosial

Pengukuran unsur modal sosial dalam penelitian ini menggunakan analisis skala Likert, pernyataan yang diberikan menjabarkan dari 6 unsur modal sosial diantaranya : *Participation in a network, reciprocity, trust, social norms, values, proactive action*. Dari keenam unsur tersebut, terdapat 3 unsur yang menjadi acuan penilaian unsur modal sosial yaitu: *Participation in a network, reciprocity, dan proactive action*. Ketiga unsur tersebut telah mewakili unsur lain yang dianggap homogen. Adapun temuan di lapangan terkait ketiga unsur modal sosial tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

Participation in a network

Diagram 1.1 Participation in a Network



Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017.

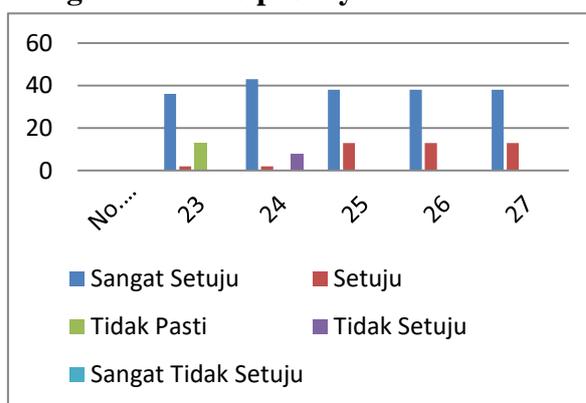
Keterangan:

18 Kepercayaan terhadap informasi yang diberikan oleh Badan Penyuluh.

- 19 Kesiediaan petani meminjamkan peralatan tani kepada petani lain.
- 20 Kelompok tani rumput laut sangat dibutuhkan di dalam masyarakat.
- 21 Kemudahan kelompok tani dalam penyaluran bantuan dari pemerintah.
- 22 Kemudahan petani rumput laut dalam mengakses informasi.

Reciprocity

Diagram 1.2 Reciprocity



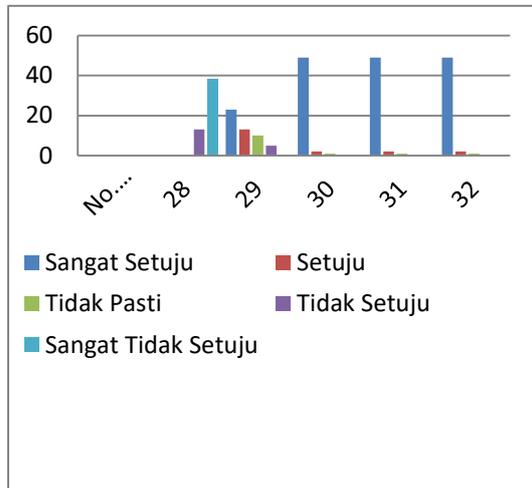
Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017.

Keterangan:

- 23 Kesiediaan membantu petani lain yang bukan kerabat tanpa perlu dibayar.
- 24 Kegiatan bertani di laut akan berhenti apabila memasuki waktu sholat.
- 25 Kesiediaan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan produksi.
- 26 Terdapat peningkatan pengetahuan serta memberi banyak pengalaman.
- 27 Terdapat peluang untuk menjalin kerjasama dalam hal pemasaran hasil produksi rumput laut

Proactive Action

Diagram 1.3 Proactive Action



Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017

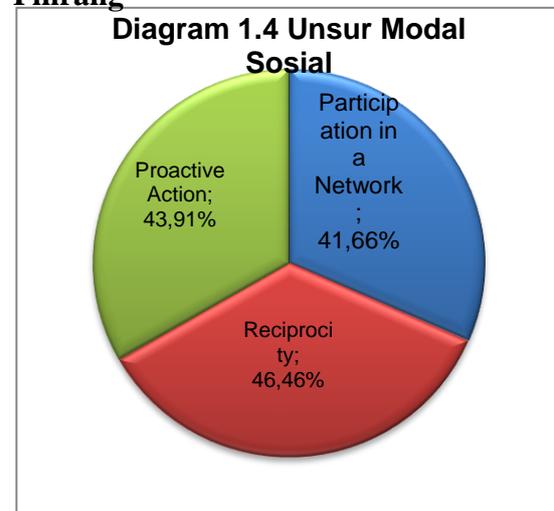
Keterangan:

- 28 Kegiatan protes terhadap pemerintah setempat
- 29 Kegiatan bekerjasama dengan kelompok tani dalam kecamatan yang sama
- 30 Terdapat peningkatan pada usaha tani rumput laut
- 31 Terdapat peningkatan produktivitas sehingga petani mendapatkan tambahan modal
- 32 Peranan Dinas Pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani rumput laut

Kelompok tani secara keseluruhan telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjalin kerjasama antara kelompok tani di wilayah setempat, para tengkulak, Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang dan PT. Biota Laut Ganggang (BLG) sebagai pabrik rumput laut terbesar asal China, yang diharapkan dapat menjadi mitra dengan kelompok tani rumput laut di Kecamatan Suppa

Kabupaten Pinrang. Kelompok tani rumput laut dapat memanfaatkan serta menyalurkan hasil produksi rumput lautnya sehingga produktivitas kelompok tani di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang akan semakin meningkat.

Unsur modal sosial yang terdapat pada petani rumput laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang



Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa dari ketiga unsur modal sosial, unsur *Reciprocity* atau unsur yang berkaitan dengan kearifan lokal, saling menolong, saling menghargai, serta saling mendukung yang paling berpengaruh bagi petani rumput laut di Kecamatan Suppa. Jumlah presentasi unsur ini yakni 46,46% hal ini didasarkan pada kesadaran petani untuk membantu petani lainnya, misanya saja untuk



meminjamkan saran serta prasarana, sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya rumput laut yaitu, tali, botol aqua, dan tenda. Ukuran tali yang digunakan adalah 17 m, botol aqua digunakan untuk mengikat bibit yang terdapat pada tali dan tenda digunakan oleh para petani untuk mengeringkan hasil produksi rumput lautnya. Prasarana dalam kegiatan budidaya rumput laut yaitu perahu dan mesin tangkap.

Kegiatan budidaya rumput laut yaitu dimulai dari pukul 14:30 hingga 17:00 dan apabila memasuki waktu sholat Ashar maka segala aktivitas petani rumput laut dihentikan. Meskipun diantara petani ada yang tidak melaksanakan sholat tetapi tetap saja para petani akan menghentikan kegiatannya. Kesadaran petani rumput laut memberikan peningkatan pengetahuan dikarenakan dengan saling membantu maka petani akan mendapatkan pengetahuan baru serta cara yang dapat diterapkan pada rumput laut agar produktivitasnya meningkat sehingga dapat di simpulkan bahwa para petani yang telah menerapkan unsur modal sosial *reciprocity* akan menambah pengalaman pula. Kelompok tani pada umumnya akan memberi keuntungan

bagi para anggotanya tak terkecuali dalam informasi, petani sangat membutuhkan informasi mengenai pemasaran.

Pemasaran rumput laut masih tergolong cara sederhana yakni setiap kelompok rumput laut memiliki tengkulak atau pengepul dan para pengepul ini selain memasarkan di Daerah Wajo, Barru, dan Maros mereka juga memasarkan rumput laut ke beberapa perusahaan di Sulawesi.

Perolehan unsur *Reciprocity* lebih besar daripada unsur *Participation in a Network* 41,66% dan unsur *Proactive Action* 43,91%. Tak dapat dipungkiri bahwa kuatnya prinsip kerja sama dan saling mendukung yang diterapkan dalam masyarakat, khususnya para petani rumput laut di Kecamatan Suppa menjadi modal besar bagi pengembangan usaha dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Rasa kekeluargaan yang dibina sejak lama dapat menjadi roda penggerak bagi petani lain untuk ikut maju dan berkembang melalui serangkaian aktifitas yang saling menguntungkan seperti berbagi informasi, pengalaman, maupun peralatan

Diagram 1.4 Data Interview Pengaruh Unsur Modal Sosial Terhadap Produktivitas Rumput Laut

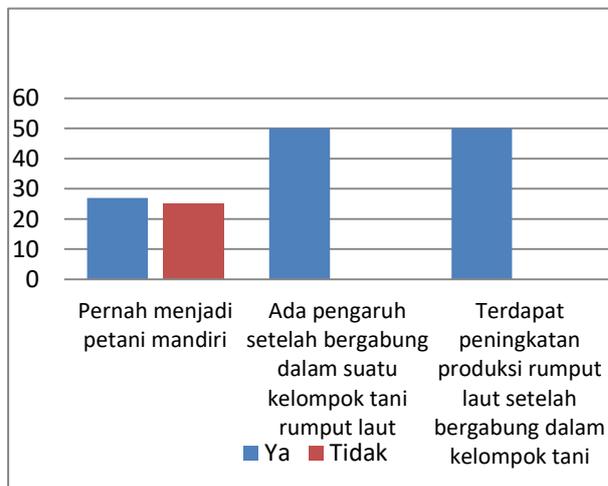


Diagram 1.4 menunjukkan data bahwa dari 51 responden maka diperoleh informasi: 1) 27 petani (52,94%) sudah pernah bergabung dalam kelompok tani sebelumnya sementara 24 petani (47,05%) pernah menjadi petani mandiri (tidak pernah bergabung dalam kelompok tani). 2) semua petani (51 orang) menyatakan bahwa ada pengaruh positif setelah bergabung dengan kelompok tani. 3) semua petani (51 orang) menyatakan ada peningkatan produktifitas rumput laut setelah bergabung dengan kelompok tani.

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017

No.	Unsur Modal Sosial	Mandiri	Kelompok
1.	<i>Participation in a Network</i>	Modal yang dikeluarkan berasal dari petani sendiri	Modal yang dikeluarkan berasal dari modal sendiri serta bantuan dari pemerintah
2.	<i>Reciprocity</i>	Segala kegiatan budidaya rumput laut dilakukan sendiri dan terkadang melibatkan beberapa anggota keluarga dengan durasi waktu 1 Minggu	Beberapa kegiatan budidaya rumput laut dilakukan secara kelompok dengan durasi waktu 3 hari
		Perolehan informasi bersifat turun temurun sehingga produktivitas rumput laut tidak jauh berbeda dari panen sebelumnya	Perolehan informasi bersifat terbaru dan selalu berkembang dikarenakan telah ada penyuluh yang memberi informasi kepada masing-masing kelompok tani
		Informasi harga sering kali tidak mengalami perubahan dikarenakan kisaran harga yang diberikan sering kali berasal dari para tengkulak.	informasi harga semakin mudah diperoleh dimaksudkan beberapa petani telah mengetahui cara untuk mengakses informasi harga rumput laut
3.	<i>Proactive Action</i>	Petani rumput laut hanya menjalin kerjasama dengan petani rumput laut sekitar rumah	Petani rumput laut dapat menjalin kerjasama dengan beberapa kelompok tani di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
		Metode budidaya yang diaplikasikan bersifat turun temurun	Metode budidaya yang diaplikasikan bersifat semakin bervariasi



Pada Tabel 1.4 pengaruh unsur modal sosial terhadap tingkat produktivitas rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang maka dapat dilihat bahwa terdapat lebih banyak petani yang telah membudidayakan rumput laut secara mandiri yaitu selama 5-10 tahun sebelum mengambil keputusan untuk bergabung dalam kelompok tani yang rata-rata telah terbentuk selama 2-4 tahun. Kelompok tani sangatlah penting, selama menjadi petani mandiri maka segala biaya, segala tenaga secara total dikeluarkan untuk meningkatkan produktivitas, serta sangat sulit untuk mendapatkan bantuan dari Pemerintah, tetapi setelah bergabung maka para petani dapat kelompok tani memiliki kemudahan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, proposal yang diajukan dapat berupa tali, jaring, perahu, dan mesin.

Sikap saling tolong menolong juga dan tenggang rasa sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas petani rumput laut. Ketika ada anggota kelompok yang mengalami kendala, maka anggota kelompok yang lain tak segan membantu baik dari segi daya, materi, maupun pemikiran. Rata-rata produksi sebelum bergabung dalam

kelompok tani yaitu 100 kg-500 kg tetapi setelah bergabung dalam kelompok tani rata-rata produksi yang dihasilkan yaitu 500 kg-1 ton. Berdasarkan data yang dikumpulkan terdapat 1 responden yang menyatakan rata-rata produksi setelah bergabung yaitu 5-8 ton. Hal ini sejalan dengan total pendapatan petani rumput laut sebelum bergabung berkisar antara Rp.5.000.000 - Rp.7.000.000 namun setelah bergabung terdapat 1 responden yang menyatakan total pendapatan Rp.10.000.000 - Rp.15.000.000 (Lihat lampiran 6)

Unsur modal sosial tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas rumput laut di Kecamatan Suppa. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan bahwa semua petani yang telah tergabung dalam kelompok tani dan menerapkan unsur modal sosial mengaku ada peningkatan dan pengaruh positif terhadap produktivitas rumput laut mereka.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mendapatkan gambaran dasar bahwa ada keterkaitan kuat antara modal sosial dan peningkatan produktivitas petani. Hal ini juga sejalan hasil temuan



dari beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji bidang yang sama. Zita Kusuma Ariyanti (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel modal sosial yakni partisipasi sosial, dukungan sosial, kepercayaan dan pandangan area lokal berpengaruh besar terhadap produktifitas tenaga kerja di PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah. Irma Winarni (2010) juga menyimpulkan bahwa modal sosial mempengaruhi peningkatan produktivitas usaha tani bawang merah di kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. M. Zulham Ulinuha (2011) menyimpulkan bahwa penguatan modal sosial dikalangan petani yang ada di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis unsur modal sosial terhadap produktivitas rumput laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dapat di simpulkan sebagai berikut: 1. Unsur modal sosial yang terdapat pada petani rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang adalah Participation in a Network, *Reciprocity*, dan *Proactive Action*. Namun, dari ketiga unsur tersebut, *Reciprocity* yang paling besar presentasinya. 2. Ketiga unsur modal

sosial berpengaruh positif, utamanya *Reciprocity*, terhadap produktivitas rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang sehingga kesejahteraan petani ikut meningkat.

Para petani yang terhimpun dalam kelompok tani sebaiknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi yang kuat tetap saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, sehingga tidak ada kesenjangan antara petani yang satu dengan yang lain. 2. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang sebaiknya merumuskan kebijakan-kebijakan baru yang lebih menguntungkan para petani. Selain itu, bantuan berupa alat pertanian, dan pemerataan informasi dari penyuluh akan sangat berpengaruh bagi para petani. 3. Penelitian yang hendak mengkaji aspek dalam cakupan yang sama, baik, itu dari segi modal sosialnya maupun segi produktivitasnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi yang reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Alfabeta. Bandung.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat



- Ariyanti, Zita Kusuma. 2008. *Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas tenaga kerja: studi kasus PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Winarni, Irma. 2011. *Keterkaitan antara Modal Sosial dengan produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Fakultas Ekonomi Universitas Salemba.
- Ulinuha, M. Zulham. 2011. *Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*. SKRIPSI.



ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA PENGGILINGAN PADI DI KOTA BENGKULU

Rita Feni¹, Fithri Mufriantje¹, SP.MP., Bob Hendra²

¹Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²Alumni Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ritafeniafif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usaha penggilingan padi di Kota Bengkulu.. Metode penentuan daerah penelitian adalah secara *purposive* (sengaja), dengan pertimbangan di Kota Bengkulu ada tiga kecamatan yang mempunyai usaha penggilingan padi yaitu Kecamatan Singaran Pati, Kecamatan Muara Bangkahulu dan Kecamatan Sungai Serut. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan sampel adalah dengan metode Proporsional Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan responden adalah sebesar Rp. 61.256,58 dan biaya variabelnya sebesar Rp. 19.435.375 sehingga biaya totalnya adalah sebesar Rp. 19.496.631,58. Pendapatan usaha penggilingan padi rata-rata di kota Bengkulu sebesar Rp. 7.481.528,42. Nilai efisiensi usaha penggilingan padi di Kota Bengkulu sebesar 1,38. Dengan demikian usaha penggilingan padi di Kota Bengkulu adalah menguntungkan dan efisien.

Keywords : *usaha penggilingan padi, pendapatan dan efisiensi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha jasa penggilingan padi umumnya tidak berjalan penuh sepanjang tahun atau bersifat musiman, sebab gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Kegiatan usaha jasa penggilingan padi berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan padi berada (Anonim,

Usaha ini memiliki rantai jamur yang disediakan untuk mengeringkan gabah yang dibeli dari petani kemudian

menjemur dan mengeringkan gabahnya untuk disimpan atau langsung di tumbuk menjadi beras. Namun kebanyakan usaha ini ada juga petani yang membawa gabah dalam keadaan kering siap giling. Kebiasaan petani sekitar adalah membawa gabah dalam jumlah kecil, yaitu sekitar 40 kg. Tidak seluruh gabah hasil panen langsung digiling, namun digiling sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan konsumsi. (Anonim,2013;2)

Petani disekitar kita tidak selalu menanam, pola tanam yang dilaksanakan adalah padi dan palawija



dengan jadwal analisis yang tidak teratur, terserah kepada petani masing-masing. Dengan demikian tidak ada Periode tanam dan Periode panen yang jelas sepanjang tahun ada saja gabah yang digiling. Harga gabah tergantung dari kualitas gabah yang dihasilkan oleh petani padi. Kulit gabah dipengaruhi oleh jumlah gabah yang kering dengan persentase jumlah gabah hampa atau rusak. (BPTP Bengkulu, 2005:5)

Tujuan Penelitian

Menghitung keuntungan dan nilai efisiensi usaha penggilingan padi di kota Bengkulu

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun (2008), penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan di Kota Bengkulu banyak yang mengusahakan penggilingan padi.

Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah petani yang melakukan usaha penggilingan padi dan membeli gabah langsung dengan petani diolah menjadi beras kemudian dijual yang berada di kota Bengkulu. Penentuan dengan menggunakan metode sensus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proporsional Random Sampling* adalah pengambilan sampel yang terdiri dari beberapa subsampel yang pertimbangannya mengikuti perimbangan masing-masing subpopulasi. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Penggilingan padi di Kota Bengkulu berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Gading Cempaka	0
2	Ratu Samban	0
3	Teluk Segara	0
4	Singgaran Pati	8
5	Ratu Agung	0
6	Muara Bangkahulu	6
7	Selebar	0
8	Kampung Melayu	0
9	Sungai Serut	6
Jumlah		20

Dari data tabel 2 yang dijadikan sampel adalah seluruh kecamatan yang berada di kecamatan yang ada Kota Bengkulu sebanyak dari total 20 penggilingan padi yang ada di kota Bengkulu di ambil acak 50% penggilingan yaitu sebanyak 10 usaha



penggilingan padi yang ada di kota Bengkulu.

Defenisis Dan Oprasional Variabel Penelitian

1. Produksi adalah jumlah beras yang dihasilkan, diukur dalam Kilogram (**Kg**).
2. Harga adalah hasil jual per Kilogram (**Kg**) diukur dalam Rupiah (**Rp**).
3. Penerimaan adalah hasil kali antara total produksi yang diperoleh dengan harga jual per Kilogram (**Kg**), diukur dalam Rupiah (**Rp**).
4. Biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan baik biaya variabel (**VC**) maupun biaya tetap (**FC**), dalam satuan Rupiah (**Rp**).
5. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya ($TR - TC$), diukur dalam Rupiah (**Rp**).
6. Tenaga kerja adalah yang berasal dari dalam keluarga ataupun luar keluarga yang terlibat langsung dalam usaha penggilingan padi yang diukur dalam satuan (HKSP) Satuan rupiah (**Rp**).
7. Usaha penggilingan padi dalam penelitian ini adalah usaha penggilingan padi yang membeli dan mengelolah padi menjadi beras.

Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengusaha yang berusahadalam penggilingan padi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, antara lain: lembaga, pustaka, maupun dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Pendapatan Usaha Penggilingan Padi
Berdasarkan Soekartawi (2006) pendapatan usaha di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π : pendapatan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

2. Efisiensi

Efisiensi usaha dianalisis menggunakan analisis R/C ratio. Menurut Hanafie(2010) rumusnya adalah :

R/C ratio = Penerimaan / Biaya total kriteria :

Bila nilai $R/C > 1$ maka usaha efisien



Bila Nilai $R/C < 1$ maka usaha tidak efisien

Bila Nilai $R/C = 1$ usaha impas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas Responden yang dikemukakan dalam penelitian ini meliputi umur responden, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga responden, dan luas tempat yang disewa untuk Usaha Pengilangan Padi dikota Bengkulu.

Tabel 4. Karakteristik pengusaha Pengilangan Padi menurut umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga.

No	Umur (tahun)	Pendidikan	Lama berusaha (Thn)	Jumlah Keluarga
1	40	Tamat SMP	17	6
2	44	Tamat SMA	13	4
3	49	Tamat SMA	15	4
4	37	Tamat SMA	7	5
5	40	Tamat SMP	10	4
6	50	Tamat SMP	20	6
7	58	Tamat SMP	19	6
8	46	Tamat SMA	19	4
9	52	Tamat SMP	22	3
10	40	Tamat SMP	10	5

Sumber : Data Primer 2016

Umur Responden

Berdasarkan data penelitian mengenai Usaha Pengilangan Padi dikota Bengkulu diperoleh karakteristik umur responden pengusaha Pengilangan Padi pada tabel 4 diatas diketahui umur responden yang tertinggi berumur 58 tahun sedangkan responden umur terendah berumur 37 tahun.

Pendidikan Responden

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai Usaha Pengilangan Padi di kota Bengkulu dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa responden atau pengusaha industri Pengilangan Padi dikota Bengkulu bahwa jenjang pendidikan responden yang tertinggi tamatan sekolah menengah atas ada 4 orang dan yang berpendidikan sekolah menengah pertama ada 6 orang responden.

Lama Berusaha

Lama berusaha atau pengalaman responden dalam berusaha pengilangan padi ini berkisar antara 10 -22 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang biaya-biaya kebutuhan sehari-harinya menjadi tanggungan

seperti istri, anak, orang tua dan lain-lain. Data karakteristik jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat di tabel 4 dari tabel diatas mengenai jumlah karakteristik keluarga responden yang terbanyak ada 3 responden dengan anggota keluarga terbanyak 6 (enam) orang sedangkan responden dengan anggota keluarga sedikit yaitu 1 (satu) orang responden dengan jumlah anggota keluarga 3 (tiga) orang.

Biaya Usaha Penggilingan Padi

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam melakukan kegiatan usaha pengolahan gabah menjadi beras. Biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan, Penggilingan Padi dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Biaya rata-rata yang dikeluarkan, biaya tetap dan biaya variabel usaha pengolahan Penggilingan Padi dikota Bengkulu

No	Jenis	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
----	-------	-------------	----------------

1	Biaya tetap - Penyusutan - Sewa Tempat Jumlah	40.273,97 <u>20.982,60</u> 61.256,58	0,21 0,11
2	Biaya Variabel - Biaya Gabah - Tenaga Kerja - Bahan Penolong Jumlah	17.870.000 692.625 <u>872.750</u> 19.435.375	91,66 3,55 4,48
3	Biaya Total	19.496.631,58	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Biaya Tetap Penyusutan Alat

Dalam usaha Penggilingan Padi digunakan beberapa peralatan seperti Mesin Diesel, Heler Padi, Kaleng Beras, Cupak beras, Terval, Sekop, Drum air, Timbangan 500 Kg dan Timbangan 100 Kg. Nilai penyusutan alat merupakan biaya terkecil yang dikeluarkan untuk usaha Penggilingan Padi yakni sebesar Rp. 40.273,97 atau 0,21 % dari total biaya.

Sewa Tempat

Sewa tempat adalah biaya yang dikeluarkan untuk sewa tempat usaha penggilingan padi. Biayanya adalah sebesar Rp. 20.982,60 atau 0,11 % dari total biaya.

Biaya Variabel

Biaya Bahan Baku Gabah Kering Giling

Bahan baku dalam Usaha Penggilingan Padi yakni Gabah Kering



Gilingyang diolah menjadi beras. Bahan baku tersebut diperoleh dari Petani setempat yakni di kota Bengkulu. Adapun biaya rata-rata Gabah Kering Giling tersebut sebesar Rp.17.870.000/Periode, biaya bahan baku ini merupakan biaya yang paling besar yang dikeluarkan dalam proses produksi Pengilingan Padi Kota Bengkulu pada tabel. 5 terlihat jumlah persentase tertinggi biaya bahan baku sebesar 91.66 % .

Biaya Tenaga kerja

Penggunaan tenaga kerja yang di gunakan dalam usaha pengilingan padi yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, perhitungan tenaga kerja yaitu dalam hari orang kerja (HKSP). Adapun nilai biaya rata-rata tenaga kerja yang di dikeluarkan sebesar Rp.692.625 / Periode. dalam hasil persentase pada tabel 5 biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yakni sebanyak 3,55 %.

Biaya Bahan Penolong

Dalam proses produksi Pengilingan Padijuga memerlukan bahan lainnya berupa minyak solar , oli mesin, karung 60 Kg, Karung 20 Kg, dan tali rapia yang digunakan dalam mendukung produksinya , maka didapatkan biaya rata-rata bahan penolong dan bahan bakar yaitu sebesar Rp.872.750/Periode.

Dalam hitungan persentase untuk biaya bahan penolong dan juga bahan bakar yakni sebanyak 4,48 %.

Penerimaan

Tabel 6. Rata-rata penerimaan dan Pendapatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata penerimaan (TR) Beras	25.249.250,00
	Dedak	1.537.500,00
	Sekam	82.000,00
	Pendapatan Lain-lain	109.410,00
	Total Rata-rata Penerimaan	26.978.160.00
2	Rata-rata total biaya (TC)	19.496.631,58
3	Pendapatan ($\pi = TR - TC$)	7.481.528,42

Sumber : Data primer, diolah 2016

Penerimaan menurut Suratiyah (2011) adalah harga produksi dikalikan dengan jumlah produksi. Penerimaan dalam penelitian ini meliputi penerimaan dari beras, dedak dan sekam padi dengan rata-rata penerimaan di peroleh sebesar Rp.26.978.160.00/Periode.

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006)



Pada penelitian ini usaha penggilingan padi mempunyai pendapatan rata rata usaha sebesar Rp. 7.481.528,42

Efisiensi Usaha

Nilai efisiensi didapat dari perbandingan antara penerimaan dan total biaya atau sering disebut dengan R/C rasio. Semakin besar nilai R/C rasio ini maka semakin baik suatu usahatani (Hanafie, 2010). Nilai R/C rasio dalam usaha penggilingan padi ini adalah sebesar 1.38. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi ini efisien mengingat nilai R/C rasionya lebih dari 1.

KESIMPULAN

1. Pendapatan usaha penggilingan padi rata-rata di kota Bengkulu sebesar Rp. 7.481.528,42.
2. Nilai efisiensi usaha penggilingan padi di Kota Bengkulu sebesar 1,38.

3. Dengan demikian usaha penggilingan padi dikota Bengkulu adalah menguntungkan dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafie, R. 2010. *Pengantar ekonomi pertanian*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan Sofian, E. 2008. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Teori dan Aplikasi Prinsip Ekonomi Pertanian.(Edisi Revisi)*Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Cetakan ke 4. Penebar Swadaya, Jakarta.



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PERKOTAAN DALAM BERUSAHATANI SAYURAN

Susi Handayani¹, M. Zulkarnain Yuliarso²

¹Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ratu Samban

²Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani perkotaan dalam berusahatani sayuran. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu dengan menggunakan metode survey. Sampel penelitian sebanyak 35 orang petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani, persepsi terhadap kebutuhan masyarakat, pendapatan musim tanam terakhir, dan kekosmopolitan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan terhadap jenis komoditi yang diusahakan, keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani, penggunaan sarana produksi pertanian, dan pemasaran.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Petani Perkotaan, Usahatani Sayuran

PENDAHULUAN

Tanaman sayuran memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini tidak terlepas dari beberapa sifat tanaman sayuran seperti berumur relatif pendek sehingga cepat dipanen, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana dengan lahan terbatas, dan hasil produksi sayuran cepat terserap di pasaran karena merupakan salah satu komponen kebutuhan gizi keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Meskipun demikian, kegiatan usaha tani yang sudah banyak dilakukan di perkotaan ini

memerlukan perencanaan yang matang oleh petani karena diharapkan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas dengan berusahatani sayuran akan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga yang diharapkan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pada tingkat petani sayuran baik yang ada dipedesaan maupun diperkotaan, permasalahan yang selalu muncul berulang adalah kesulitan dalam melakukan kegiatan produksi usahatani. Kesulitan ini terkait dengan bagaimana melakukan perencanaan yang kemudian



diikuti oleh pengambilan keputusan terhadap pola usaha yang akan dilakukan karena terbatasnya sumberdaya dan informasi yang dimiliki. Menurut Smith (1996) Pengambilan keputusan kadang digunakan sebagai makna sebenarnya dari perencanaan. Setiap keputusan merupakan rencana atau bagian dari rencana. Pengambilan keputusan berarti memilih satu dari sekian banyak alternatif. Pada umumnya keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan masalah, dan setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai (Supranto, 1998). Menurut Rogers (2003) pengambilan berbagai alternatif tersebut tidak terlepas dari berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi pengusahanya (petani).

Kota Bengkulu merupakan daerah yang potensial untuk dikalangan pertanian kota khususnya tanaman sayuran. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu pada tahun 2011, tercatat ada 21 jenis sayuran yang dijual di pasar. Dari 21 jenis sayuran ternyata hanya 6 komoditas yang mempunyai serapan

pasar yang tinggi. Keenam komoditas sayuran tersebut adalah cabai, tomat, terung, sawi, bayam dan kangkung. Sawi, bayam dan kangkung merupakan komoditas yang cukup banyak dihasilkan di Kota Bengkulu (Fitriani, dkk., 2016). Serapan pasar yang tinggi karena adanya kebutuhan masyarakat akan menjadi salah satu faktor yang menentukan pengambilan keputusan dalam berusahatani dan tentu saja juga akan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani perkotaan dalam berusahatani sayuran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Suparmoko (1999), metode survei adalah pengumpulan informasi tentang sekelompok manusia, di mana suatu hubungan langsung dengan objek yang dipelajari individu atau organisasi, melalui suatu cara yang sistematis seperti pengisian daftar pertanyaan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanah Patah dan Kelurahan Kebun



Tebeng, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu pada Februari 2018. Sampel yang digunakan sebanyak 35 orang petani yang diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi Rank Spearman yang menggunakan program SPSS 22.0. Pengambilan keputusan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penetapan jenis komoditi, keterlibatan anggota keluarga dalam produksi usahatani, penggunaan input produksi, dan kegiatan pemasaran. Pengambilan keputusan akan sangat tergantung pada faktor dari dalam diri petani dan luar diri petani, dimana pengambilan keputusan akan terwujud dalam sikap petani untuk memutuskan apa yang akan dilakukan yang kemudian termanifestasi dalam perilaku usahatani mereka secara keseluruhan mulai dari perencanaan produksi hingga pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dari bagaimana mereka memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki yang sangat terkait dengan informasi-informasi yang diterima melalui

berbagai sumber informasi. Sumber informasi utama bagi mereka adalah orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, dan rekan-rekan seprofesi yang banyak membantu dalam kegiatan produksi usahatani dan pedagang yang membantu dalam memberikan informasi terkait pemasaran. Informasi yang didapatkan melalui penyuluh dan media massa lainnya merupakan penguat keyakinan terhadap informasi-informasi yang sebelumnya sudah mereka dapatkan.

Pengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan juga menjadi hal yang sangat membantu petani dalam melakukan pengambilan keputusan-keputusan dalam berproduksi. Kemampuan membaca peluang pasar, menentukan pola tanam berdasarkan musim, mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, menentukan harga, kemudahan dalam mencari modal, penyediaan tenaga kerja, dan bagaimana melakukan kegiatan pemasaran menjadi sesuatu hal yang terbangun berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebagai petani. Seluruh petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini menjadikan sawi, bayam, dan kangkung sebagai jenis komoditi



sayuran utama yang mereka produksi. Sedangkan cabai, terong, dan beberapa jenis hortikultura lainnya hanya merupakan tanaman pendamping yang hasil produksinya dominan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sendiri.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan.

Pengambilan keputusan petani yang dikaji dalam penelitian ini terkait penetapan jenis komoditi, keterlibatan

anggota keluarga dalam produksi usahatani, penggunaan input produksi, dan kegiatan pemasaran. Sedangkan variable independent yang diamati adalah pengalaman berusahatani, persepsi terhadap kebutuhan masyarakat, pendapatan musim tanam terakhir, dan kekosmpolitan petani. Secara ringkas, hasil analisis hubungan antara factor-faktor tersebut dengan pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani di sajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

Variabel	Penentuan jenis komoditi	Keterlibatan anggota	Penggunaan sarana produksi	Pemasaran
Pengalaman Usahatani	0.521**	0.424**	0.352**	0.276*
Persepsi terhadap kebutuhan masyarakat	0.430**	0.121ns	0.137ns	0.253*
Pendapatan musim tanam terakhir	0.364**	0.324	0.387**	0.443
Kekosmopolitan	0.365**	0.112 ^{ns}	0.208*	0.372**

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Ket: ** : Signifikan pada 95%

*: Signifikan pada 90%

ns : tidak signifikan

Kemampuan petani untuk mengembangkan kegiatan usahatani hingga berada pada posisi seperti sekarang ini, tidak akan terlepas dari pengalaman berusahatani. Musim tanam-musim tanam yang dilalui menjadi suatu proses pembelajaran yang

semakin membuat petani menjadi lebih mengerti bagaimana mereka harus mengerjakan produksi usahatannya. Keberhasilan yang dialami akan membuat petani mengulangi dan memperbaiki setiap kekurangan yang terjadi pada musim tanam sebelumnya.



Pengalaman berusahatani berhubungan secara signifikan dengan semua aspek pengambilan keputusan. Penentuan jenis komoditi dilakukan oleh petani sesuai dengan musim-musim sebelumnya, dimana petani hanya mengusahakan tanaman kangkung, bayam, dan sawi untuk diusahakan karena ketiga jenis komoditi itu yang paling laku di pasaran. Penentuan keterlibatan anggota dalam kegiatan usahatani juga tidak terlepas dari pengalaman yang sudah dilalui. Keterlibatan anggota keluarga dirasakan oleh petani sangat membantu kegiatan yang mereka usahakan karena ada bagian-bagian pekerjaan yang menjadi lebih ringan ketika itu melibatkan anggota keluarga. Misalnya dalam kegiatan perawatan tanaman. Pengalaman pada musim tanam sebelumnya akan membantu petani untuk memutuskan pengalokasian sumberdaya yang dimilikinya. Petani sudah mengerti takaran penggunaan saprotan untuk luas tanam yang mereka lakukan sehingga petani bisa melakukan kegiatan usahatannya lebih efisien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliarso (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berhubungan secara signifikan dengan

penentuan jenis komoditi utama, penetapan jenis komoditi pendamping, penggunaan input produksi dan penetapan cara pemasaran. Hasil ini juga mempertegas apa yang dinyatakan oleh Mardikanto (2009) bahwa pengalaman usahatani secara tidak langsung berpengaruh pada proses pengambilan keputusan, sehingga petani yang memiliki pengalaman yang lebih banyak cenderung menjadi lebih selektif dalam membuat keputusan.

Persepsi terhadap kebutuhan masyarakat berhubungan secara signifikan dengan penentuan jenis komoditi dan pemasaran. Secara rasional, petani akan mengusahakan komoditi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hukum permintaan dan penawaran sangat disadari oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Petani menganggap bahwa komoditi sayuran seperti kangkung, bayam, dan sawi merupakan komoditi yang penting dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga. Selanjutnya dijelaskan bahwa ketiga jenis sayuran itu diminati karena harga yang relatif terjangkau. Dengan demikian, petani menjadikan kebutuhan masyarakat sebagai pedoman mereka



memutuskan komoditi apa yang akan mereka usahakan. Dari segi pemasaran, masyarakat yang menginginkan kepraktisan dalam memperoleh sayuran tanpa harus repot ke pasar membuat sebagian besar petani memutuskan untuk melakukan kegiatan pemasaran secara langsung ke konsumen dengan cara membuka lapak di pasar dan juga menjual sayuran hasil produksi mereka dengan cara berkeliling ke pemukiman masyarakat. Tetapi ada juga petani yang memasrahkan hasil usahatani mereka kepada pedagang pengumpul yang datang pada mereka meskipun harga sayuran yang dijual agak dibawah harga sayuran yang dipasarkan sendiri.

Pendapatan musim tanam terakhir berhubungan secara signifikan terhadap jenis komoditi yang diusahakan dengan penggunaan saprotan. Petani mempunyai kecenderungan untuk hanya mengusahakan komoditi yang sudah dilakukan pada musim sebelumnya dan laku dipasaran. Hal ini dilakukan karena petani merasa puas dengan pendapatan yang mereka terima pada musim sebelumnya. Kepuasan petani terhadap pendapatan yang diterima pada musim tanam sebelumnya akan membuat petani memutuskan untuk mengulang keberhasilan yang sudah mereka

peroleh. Selain itu, petani juga tidak mau menghadapi resiko pemasaran apabila mereka mengusahakan komoditi yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian khoirunnisa dkk (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan erat antara pendapatan dan pengambilan keputusan, dimana semakin besar pendapatan dari suatu komoditas maka semakin kuat keputusan petani untuk memilih komoditas tersebut. Pendapatan musim tanam terakhir terkait juga dengan pengadaan modal usaha untuk musim berikutnya. Secara umum, modal yang digunakan pada musim tanam sekarang merupakan hasil dari pendapatan pada musim sebelumnya yang mereka sisihkan sebagai modal dasar dalam berusaha. Apabila pendapatan musim tanam sebelumnya besar, maka petani cenderung akan menggunakan besaran modal yang sama tanpa mengurangi keuntungan yang diperoleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliarso (2006) yang menyatakan bahwa pendapatan musim tanam terakhir berhubungan nyata dengan keputusan penentuan jenis komoditi utama dan pendamping serta penggunaan input produksi.



Keputusan adopsi inovasi ditingkat petani akan berlangsung lebih cepat untuk golongan yang kosmopolit dibandingkan dengan mereka yang lokalit. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana petani mempunyai kemampuan akses terhadap berbagai macam sumber informasi, baik dari media, penyuluh, pedagang, ataupun teman seprofesi yang berasal dari luar system social mereka. Kekosmopolitan berhubungan secara signifikan terhadap pengambilan keputusan terhadap penentuan jenis komoditi dan pemasaran. Semakin kosmopolit, maka akan semakin terbuka kesempatan memperoleh beragam informasi yang diterima sehingga akan sangat membantu pengambilan keputusan menentukan pola usahatani mana yang harus dilakukan dan menguntungkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kekosmopolitan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani melakukan usahatani sayuran hidroponik atau non hidroponik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani, persepsi terhadap kebutuhan masyarakat, pendapatan musim tanam terakhir, dan kekosmopolitan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan terhadap jenis komoditi yang diusahakan, keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani, penggunaan sarana produksi pertanian, dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, Y, Rita Feni dan Fithri Mufriantje, 2016. Pendapatan Usahatani Sayuran perkotaan serta kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Fakultas Pertanian Universitas Muhamadiyah Bengkulu. Diunduh dari <http://umb.ac.id/faperta/?p=406>
- Khoirunnisa. A, Dwi Haryono, dan Adia Nugraha. 2013. Analisis Pendapatan dan Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tanaman sayuran Unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tenggamus. JIAA, Vol. 1 NO 2. 2013.
- Mardikanto, Totok. 2009, Sistem Penyuluhan Pertanian Surakarta: LPP-UNS dan UNS Press.
- Roger, E. M. 2003. *Difussion of Innovation*. The Free Express. New York



- Sianturi, D. U, Diana Chalil dan Hasman Hasyim. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Sayuran Hidroponik di Kota Medan. *Journal On Social Economics of Agricultur and Agribusiness*. Vol 8 No. 5 2017
- Smith, Jane. 1996. *Planning & Decision Making*. Alden Press. Great Britain
- Suparmoko M. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. BPFY-Yogyakarta. Yogyakarta
- Supranto, 1998. *Tehnik Pengambilan Keputusan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Yuliarso, M.Z, 2006. *Pengambilan Keputusan dalam Berusahatani Sayuran di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang lebong*. *Jurnal Agrisepe* Vol 4 No. 1 Maret 2006.



PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP MINYAK GORENG KEMASAN (STUDI KASUS DI GIANT EKSPRES KOTA BENGKULU)

¹Elni Mutmainnah, ¹Edy Marwan, ²Eka Lisa Putri

¹Dosen Prodi Agribisnis UMB

²Alumni Prodi Agribisnis UMB

Email : elnimutmainnah@umb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atribut yang dipertimbangkan konsumen dalam membeli minyak goreng, Penelitian dilakukan di Giant Mega Mall Kota Bengkulu, dengan mengambil sampel secara insidental sebanyak 70 orang responden. Metode yang digunakan untuk mengetahui preferensi konsumen terhadap minyak goreng kemasan digunakan analisis statistik nonparametrik yaitu Chi-Square. Teknik tes chi-square digunakan dengan menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak antara banyaknya hasil jawaban observasi dari objek atau jawaban yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol. Sedangkan untuk mengetahui urutan atribut minyak goreng kemasan yang paling penting dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pembelian konsumen digunakan *Analisis Multiatribut Fishbein*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Minyak goreng kemasan yang menjadi preferensi konsumen di Giant Ekspres Kota Bengkulu adalah sebagai berikut: Warna Kuning Keemasan, Kejernihan Bening, Promosi Dari Keluarga, Harga Kisaran Rp.20.000 –Rp.30.000, Merek Tropikal, Serta Kemasan Berbentuk Refil/Plastik. Sedangkan Atribut yang dipertimbangan konsumen dalam keputusan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu berturut-turut adalah Warna, Kejernihan, Promosi, Harga, Ukuran, Merek, Desain Kemasan.

Key word :Minyak Goreng, Preferensi, Atribut

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sembilan bahan pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat yang disebutkan dalam Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No.115/MPP/KEP/2/1998 Tanggal 27 Februari 1998. Kesembilan bahan tersebut adalah: (1). Beras, Sagu dan Jagung, (2). Gula pasir,

(3). Sayursayuran dan Buah-buahan, (4). Daging Sapi, Ayam, dan Ikan, (5). Minyak goreng dan Margarin, (6). Susu, (7). Telur, (8). Minyak Tanah atau gas ELPIJI, (9). Dan Garam. (Nugroho, 2011).

Dari kesembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat tersebut, salah satu diantaranya adalah minyak goreng yang merupakan produk kebutuhan rumah tangga yang digunakan untuk memasak. Oleh karena itu, minyak goreng dikategorikan sebagai komoditas yang cukup strategis. Peningkatan kebutuhan dalam mengkonsumsi makanan akan cenderung meningkatkan permintaan produk minyak goreng. Sebagian besar permintaan terhadap minyak goreng ialah untuk konsumsi rumah tangga. (Sarumaha, 2015:2).

Berdasarkan hasil survey awal diperoleh informasi data mengenai kondisi penjualan 9 bahan pokok di Giant Ekspres Kota Bengkulu sebagai berikut

Tabel 1. Data Kondisi Penjualan 9 Bahan Pokok di Giant Ekspres Kota Bengkulu

No.	Nama Produk	Kondisi Penjualan
1	Beras/Sagu/ Jagung	Kurang lancar
2	Gula Pasir	Lancar
3	Sayuran/ Buahan	Kurang lancar
4	Daging/ Ayam	Tidak Jual
5	Minyak Goreng	Sangat lancar
6	Susu	Lancar
7	Telur	Tidak Jual
8	Garam	Sedang lancar
9	Miyak Tanah /Gas	Tidak Jual

Sumber: Giant Ekspres Kota Bengkulu

Data tersebut menunjukkan bahwa permintaan konsumen terhadap minyak goreng sangat besar dibanding dengan bahan pokok lainnya dilihat dari kondisi penjualan yang sangat lancar. Sehingga diantara sembilan bahan pokok utama yang dikeluarkan rata-rata rumah tangga, minyak goreng termasuk tinggi.

Pemasaran minyak goreng terbagi dalam dua bentuk, yaitu curah dan kemasan. Minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan merupakan hasil dari proses industri namun memiliki perbedaan dari segi kualitas. Perbedaan dari segi kualitas ini diakibatkan dari perbedaan tahapan proses produksi dalam pembuatannya. Minyak goreng curah hanya melalui 1 kali proses penyaringan, berwarna kuning keruh dan didistribusikan dalam bentuk non kemasan. Sedangkan minyak goreng kemasan melalui 2-4 proses penyaringan, berwarna kuning jernih dan dikemas dengan label atau merek tertentu. Perbedaan dalam proses produksi juga mengakibatkan kandungan kadar lemak dan asam oleat pada minyak goreng curah juga lebih tinggi dibandingkan minyak goreng kemasan yang mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan. (Anonimus, 2014)

Seiring dengan makin tingginya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat, peralihan pola konsumsi dari minyak goreng curah ke minyak goreng kemasan pun semakin besar. Minyak goreng yang dikemas dalam botol, drijen, atau plastik/refill dan dijual di supermarket-supermarket dianggap lebih bersih dan higienis oleh masyarakat daripada minyak goreng yang dijual eceran oleh pedagang keliling yang ditempatkan di dalam jerigen dan drum. Hal ini semakin membuka lebar peluang pasar bagi industri minyak goreng kemasan, mengingat pula bahwa minyak goreng merupakan bahan pokok kebutuhan sehari-hari sehingga tentunya hampir seluruh masyarakat mengkonsumsinya. (Sarumaha, 2015:2).

Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi minyak goreng kemasan, tentunya akan memilih minyak goreng yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Untuk itu dalam melakukan pembelian konsumen akan memperhatikan atribut-atribut atau kriteria dari minyak goreng yang akan dikonsumsi. Proses pengambilan keputusan untuk membeli, konsumen membutuhkan bekal informasi pasar yang akurat secara lengkap dan rinci mencakup preferensi konsumen. (Sarumaha, 2015:3)

Preferensi konsumen adalah pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk minyak goreng kemasan yang akan dikonsumsi dari berbagai pilihan atribut yang dimiliki. Dengan mengkaji preferensi konsumen, dapat diketahui segala informasi yang berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. (Hariyani, 2005:10)

Giant adalah salah satu Mall terbesar di Kota Bengkulu yang menjual berbagai merek minyak goreng, seperti Bimoli, Sania, Sunco, Filma, Barco, dan lain-lain dengan atribut dan keunggulan masing-masing mulai dari warna, kejernihan, kemasan, kandungan gizi, ukuran kemasan dan lain sebagainya.

Tabel 2. Data Penjualan Minyak Goreng di Giant Ekspres Kota Bengkulu Periode Januari - Agustus 2016.

No	Merek	Sales (Pcs)								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Total
1	Bimoli	7.201	5.116	6.212	0	0	4.216	207	1.472	24.424
2	Sania	8.014	9.317	0	8.112	4.891	0	0	0	30.334
3	Fortune	0	0	8.416	6.426	0	3.012	0	0	17.854
4	Tropikal	6.637	8.007	9.217	0	6.203	0	142	1.666	31.872
5	Forvita	5.016	0	4.402	4.913	0	0	0	0	14.331
6	Filma	0	6.024	0	0	4.118	0	276	1.826	12.244
7	Sunco	0	2	2	0	2	0	0	2	8
8	Giant	331	424	812	531	443	608	325	299	3.773
9	Cemara	12	18	4	16	12	19	17	33	131
10	Freiz Well	0	2	0	0	0	6	0	0	8
11	Barco	0	0	0	0	0	1	3	0	4

Sumber: Giant Ekspres Kota Bengkulu

Berdasarkan Data penjualan di atas menunjukkan bahwa terdapat dua

merek minyak goreng yang angka penjualannya cukup tinggi diantara 11 merek lainnya. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dipertimbangkan konsumen dalam membeli minyak goreng kemasan dengan studi kasus di Giant Ekspres Kota Bengkulu, yang merupakan salahsatu toko swalayan terbesar di Kota Bengkulu dibawah bisnis jaringan ritel raksasa, PT. Hero Supermarket Tbk. Giant Ekspres menjual berbagai produk kebutuhan konsumen salahsatu produk yang cukup menarik perhatian konsumen adalah minyak goreng kemasan dengan strategi pemasarannya yang selalu mengadakan promosi ataupun diskon terhadap produk tersebut.

Tujuan

1. Untuk menganalisis preferensi konsumen terhadap minyak goreng kemasan di Giant Express Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisis urutan atribut yang paling penting menjadi pertimbangan konsumen dalam keputusan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Giant Ekspres Kota Bengkulu dengan pertimbangan bahwa Giant Ekspres merupakan salah satutoko swalayan terbesar di Kota Bengkulu dibawah jaringan bisnis ritel PT. Hero Supermarket.tbk yang menjual berbagai produk kebutuhan konsumen. GiantEkspres terletak di Mega Mall Kota Bengkulu beralamat di Jalan KZ Abidin II Pasar Minggu, Ratu Samban Kota Bengkulu.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh saat penelitian ada dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder.Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer ini selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisa data Chi-Square dan Model sikap Fishbein. Hal tersebut, sesuai dengan teori Sugiyono, (2014:137) yang menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara menggunakan alat bantu kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari BPS Kota Bengkulu dan Giant Ekspres Kota Bengkulu melalui teknik pencatatan. Sesuai dengan teori Sugiyono, (2014:137) yang menyatakan bahwa data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain seperti; data dari BPS, Instansi, dan perusahaan terkait melalui teknik pencatatan.

Teknik Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Metode Accidental Sampling*”. Menurut Sugiyono, (2014:138), bahwa accidental sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian Giant Ekspres Kota Bengkulu dan terbukti melakukan pembelian minyak goreng kemasan dapat digunakan sebagai responden.

Metode Analisis Data

1. Analisa Chi-Square

Untuk mengetahui bagaimana preferensi konsumen terhadap atribut minyak goreng kemasan di Giant Ekspres

Kota Bengkulu, dengan menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi konsumen yang di observasi mengenai atribut merek, harga, promosi, ukuran, kemasan, warna, dan kejernihan minyak goreng dengan preferensi konsumen yang diharapkan. (Setiawan, 2015:143). Chi-Square dinyatakan dengan rumus;

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 = Nilai angka yang memberikan keterangan hasil observasi

O_i = Frekuensi observasi dari setiap kategori ke-i

E_i = Frekuensi observasi yang diharapkan dari setiap kategori

$\sum_{i=1}^n$ = Penjumlahan semua kategori

i....k = Kategori

Hipotesis yang digunakan dalam Chi-Square

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara preferensi konsumen terhadap atribut merek, harga, ukuran, kemasan, promosi, warna, dan kejernihan minyak goreng kemasan.

H_a : Terdapat perbedaan antara preferensi terhadap atribut merek, harga, ukuran, kemasan,

promosi, warna, dan kejernihan minyak goreng kemasan.

Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan kriteria pengujian yaitu:

Jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka H_0 ditolak

Jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel, maka H_0 diterima

2. Analisis Multiatribut Fishbein

Analisis multiatribut *Fishbein* digunakan untuk mengetahui atribut yang paling dipertimbangkan konsumen dalam keputusan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu. Langkah-langkah dalam mengerjakan analisis ini adalah, Simamora, 2008

a. Menentukan Salient Belief

Dalam penelitian ini yang dimaksud salient belief adalah atribut yang telah ditetapkan yaitu Merek, Harga, Ukuran, Kemasan, Promosi, Warna, Dan Kejernihan.

b. Mengukur Belief/tingkat kepercayaan (bi)

c. Mengukur Evaluation/Kepentingan (ei)

Perhitungannilai evaluasi (ei) dan perhitungan nilai kepercayaan (bi) itu sama.(Simamora, 2008 dikutip Ratama,

Sukanata. 2015:5), yaitudenganRumus mencari nilai bi dan ei :

$$bi/ei = \frac{5a + 4b + 3c + 2b + e}{a + b + c + d + e}$$

Keterangan:

Bi/ei = nilai kepercayaan atau nilai kepentingan terhadap atribut ke-i

- a. = jumlah responden yang memilih 5 (sangat suka sekali)
- b. = jumlah responden yang memilih 4 (suka sekali)
- c. = jumlah responden yang memilih 3 (cukup suka)
- d. = jumlah responden yang memilih 2 (tidak suka)
- e. = jumlah responden yang memilih 1 (tidak suka sekali)

d. Mengukur Sikap terhadap Produk

Pengukuran Sikap dilakukan dengan mengukur keseluruhan atribut (Simamora, 2008)

$$A_o = \sum_{i=1}^N B_i \cdot E_i$$

Keterangan :

A_o = sikap terhadap produk minyak goreng kemasan.

B_i = Kepercayaan konsumen terhadap atribut

E_i = Evaluasi konsumen terhadap atribut

Dalam mengumpulkan pendapat responden terhadap kategori atau atribut yang ada dengan penilaian ranking menggunakan skala ordinal yang diukur berupa skala Likert dengan pernyataan dari angka 1 = Tidak suka sekali, 4 = tidak suka, 3 = cukup suka, 4 = suka sekali 5 = sangat suka sekali. (Riduwan dan Akdon, 2010:16). Dari pendapat setiap responden atas pertanyaan dan pernyataan yang ada ini disebut utility yang dinyatakan dalam angka (skoring) yang kemudian diolah dengan analisis multiatribut fisbein.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian terhadap variabel yang diteliti, maka perlu dijelaskan mengenai definisi operasional yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsumen minyak goreng adalah orang yang dijadikan sebagai sampel yang melakukan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Express Kota Bengkulu.
2. Preferensi ialah suatu perilaku konsumen dalam memilih minyak goreng kemasan dan kecenderungannya terhadap kombinasi atribut minyak goreng yang disukai.

3. Atribut atau faktor merupakan variabel minyak goreng yang melingkupi kategori yang dimiliki dan ditentukan untuk dipilih oleh konsumen sebagai pertimbangannya dalam membeli minyak goreng kemasan. Dalam penelitian ini atribut yang diteliti adalah:

a. Merek

Yaitu nama, istilah, tanda atau lambang yang dimaksud untuk mengidentifikasi barang-barang atau jasa dari seorang penjual atau kelompok penjual untuk membedakannya dari produk pesaing.

b. Kemasan

Yaitu karakteristik dari minyak goreng yang berkaitan dengan jenis atau bahan kemasan. Kemasan dibedakan dalam 3 kategori yaitu plastik (refill), botolan, dan drigen. Dan preferensinya diketahui dengan melihat pilihan kesukaan konsumen terhadap kategori dalam kemasan minyak goreng.

c. Harga

Yaitu besarnya harga dari masing-masing minyak goreng (RP). Harga dibedakan dalam 3 kategori yaitu harga yang <Rp.20.000,00, Rp.20.000,00 - Rp.30.000,00 dan harga yang > Rp.30.000,00. Dan

preferensinya diketahui dengan melihat pilihan konsumen terhadap kategori tersebut.

d. Warna

Yaitu warna dari minyak goreng menurut penilaian atau tanggapan indra penglihatan dari konsumen. Warna dibedakan menjadi kuning keemasan dan kuning tua. Dan preferensinya diketahui dengan melihat pilihan kesukaan konsumen terhadap kategori dalam warna minyak goreng.

e. Kejernihan

Yaitu, kejernihan dari minyak goreng menurut penilaian atau tanggapan indra penglihatan dari konsumen. kejernihan dibedakan menjadi bening dan keruh. Dan preferensinya diketahui dengan melihat pilihan kesukaan konsumen terhadap kategori dalam kejernihan minyak goreng kemasan.

f. Ukuran

Yaitu karakteristik dari minyak goreng yang berkaitan dengan bentuk kemasan. ukuran dibedakan dalam 3 kategori yaitu 1 Ltr, 2 Ltr, dan 5 Ltr. Dan preferensinya diketahui dengan melihat pilihan kesukaan konsumen terhadap kategori dalam ukuran kemasan minyak goreng.

g. Promosi

Merupakan salah satu strategi pemasaran yang diterapkan Giant Ekspres Kota Bengkulu dalam memasarkan produk minyak goreng kemasan guna menarik hati konsumen hingga terjadi kepuasan konsumen.

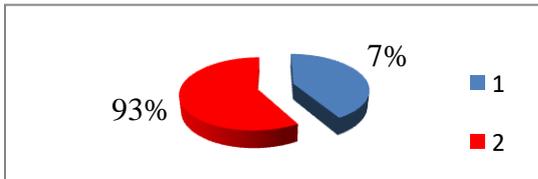
4. Karakteristik responden adalah hal-hal yang berkaitan dengan keadaan responden yang terdiri atas: jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga
5. Minyak goreng kemasan adalah jenis minyak goreng yang sudah bermerek dan biasanya dalam bentuk refill, drigen, dan botolan dengan satuan Volume (ltr).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, disamping faktor kebudayaan, faktor sosial dan faktor psikologis. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga.

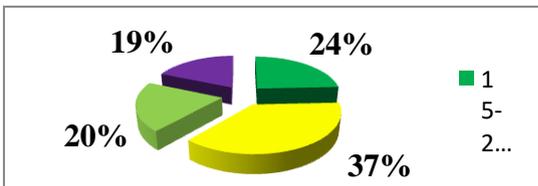
Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Primer Diolah

Dari grafik di atas diketahui bahwa dari 70 orang yang melakukan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 65 orang atau 93%, sedangkan konsumen laki-laki sebanyak 5 orang atau 7%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan berbelanja minyak goreng kemasan dominan dikerjakan oleh perempuan.

Berdasarkan Umur

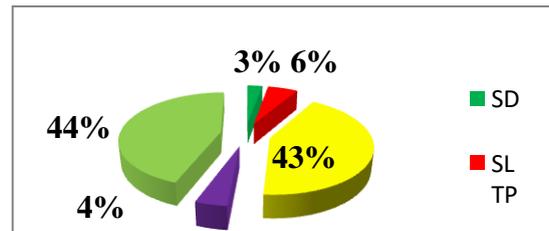


Sumber: Data Primer Diolah

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa range umur konsumen minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu cukup merata pada berbagai tingkatan umur. Namun yang terbanyak berada pada kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang atau 37%, kemudian diikuti oleh usia 15-25 tahun sebanyak 17 orang atau 24%, usia 36-45

tahun sebanyak 14 orang atau 20%, dan usia lebih dari 46 tahun sebanyak 13 orang atau 19%. Range umur 26-35 tahun lebih banyak mengonsumsi minyak goreng kemasan karena terkait dengan masalah kesehatan.

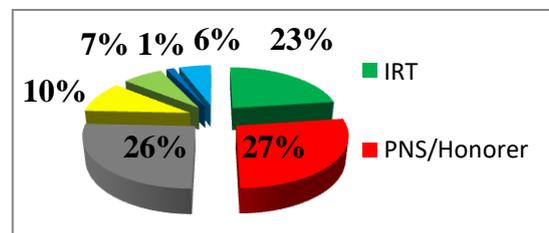
Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Data Primer Diolah

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa konsumen minyak goreng kemasan yang terbesar adalah tamatan S1 yaitu sebanyak 31 orang atau 44% dan diikuti oleh tamatan SLTA yaitu sebanyak 30 orang atau 43%, lulusan SLTP sebanyak 4 orang atau 6%, D3 sebesar 3 orang atau 4% dan yang terendah adalah Lulusan Sekolah Dasar sebanyak 2 orang atau 3%.

Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Data Primer Diolah

Dari grafik di atas dilihat bahwa pekerjaan konsumen minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Bengkulu

memiliki pekerjaan yang beragam, yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT), Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Honorer, Wiraswata, karyawan Swasta, Pelajar atau Mahasiswa, Polisi dan ada juga yang lagi mencari pekerjaan atau disebut dengan istilah pengangguran. Dimana yang terbesar adalah konsumen yang memiliki pekerjaan sebagai PNS maupun sebagai honorer yaitu sebanyak 19 orang atau 27%, Kemudian Wiraswata sebanyak 18 orang atau 26%, IRT sebanyak 16 orang atau 23%, Karyawan swasta sebanyak 7 orang atau 10%, Mahasiswa maupun pelajar sebanyak 5 orang atau 6%, Pengangguran sebanyak 4 orang atau 6%, dan Polisi 1 orang atau sebanyak 1%.

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen menyoroti perilaku individu dan rumah tangga. Perilaku konsumen menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk. Mengetahui perilaku konsumen meliputi perilaku yang dapat diamati seperti alasan berbelanja di Giant Ekpres Kota Bengkulu, jumlah pembelian, kapan, tujuan, oleh siapa, dan bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi.

Juga termasuk hal-hal yang tidak dapat diamati seperti nilai-nilai yang dimiliki konsumen, kebutuhan pribadi, persepsi, dan bagaimana mereka mengevaluasi alternatif, serta apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan penggunaan produk yang bermacam-macam. (Engel *et al*, 1994 dikutip Hariyani, 2015:41).

Perilaku konsumen yang diamati dalam penelitian ini meliputi alasan konsumen berbelanja di Giant Ekpres, frekuensi pembelian, jumlah pembelian, kapan serta tujuan pembelian.

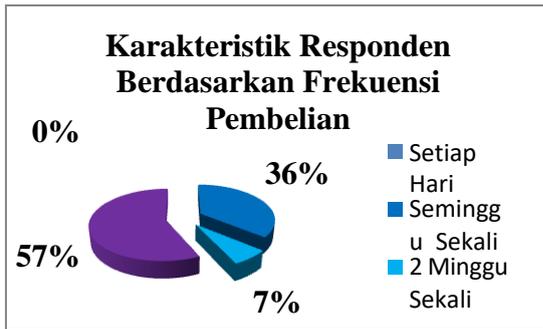
Frekuensi Pembelian Minyak Goreng Kemasan

Jumlah konsumen minyak goreng kemasan menurut frekuensi pembelian yang dilakukan responden pada saat pembelian dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Frekuensi Pembelian

Frekuensi Pembelian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Setiap Hari	0	0
Seminggu Sekali	25	36
2 Minggu Sekali	5	7
Tidak Tentu	40	57
Jumlah	70	100%

Sumber : Data Primer Diolah



Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa sebagian besar konsumen yaitu sebanyak 40 orang atau 57% memilih frekuensi pembelian tidak tentu, karena menurut responden frekuensi pembelian minyak goreng kemasan berkaitan dengan jauh atau dekatnya tempat tinggal, kebutuhan, kegunaan dalam mengkonsumsi minyak goreng kemasan, serta sifat minyak goreng kemasan yang tahan lama atau dapat digunakan dalam jangka panjang. Sehingga hal tersebut menjadi alasan mereka dalam melakukan pembelian dengan frekuensi tidak tentu. Kebiasaan ibu ibu rumah tangga membeli dalam jumlah tidak tentu untuk kebutuhan satu bulan bahkan beberapa bulan kedepan.

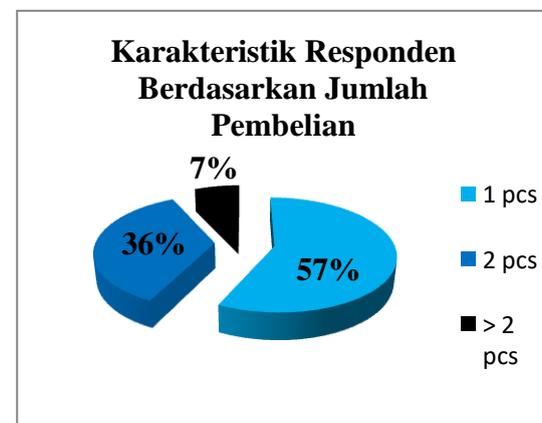
Jumlah Pembelian Minyak Goreng Kemasan

Jumlah konsumen minyak goreng kemasan menurut jumlah pembelian dapat dilihat pada tabel 14. berikut :

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah pembelian Minyak Goreng

Jumlah pembelian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1 pcs	40	57
2 pcs	25	36
> 2 pcs	5	7
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer Diolah



Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa konsumen yang membeli minyak goreng kemasan sejumlah 1 pcs dari berbagai jenis minyak goreng kemasan sebanyak 40 orang atau 57%, 2 pcs sebanyak 25 orang atau 36%, dan yang lebih dari 2 pcs sebanyak 5 orang atau 7%. Jumlah pembelian ini biasanya dikaitkan dengan kebutuhan dan jumlah anggota keluarga, minyak goreng kemasan yang dibeli diusahakan dapat memenuhi konsumsi seluruh keluarga.

Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Minyak Goreng Kemasan

Konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk atau jasa karena ingin memuaskan kebutuhan dan keinginannya. Dalam mengkonsumsi barang atau jasa tersebut, konsumen sering dihadapkan pada pilihan - pilihan, sebelum akhirnya mereka mengambil suatu keputusan. Dengan kata lain, dari sejumlah alternatif pilihan yang ada orang lebih cenderung memilih sesuatu yang dapat memaksimalkan kepuasannya. Dengan demikian preferensi konsumen dapat diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu produk atau jasa. (Hariyani, 2005:43)

Preferensi konsumen terhadap minyak goreng kemasan dapat diketahui dengan melihat evaluasi konsumen terhadap atribut-atribut yang melekat pada minyak goreng kemasan serta kategori-kategorinya. Atribut-atribut tersebut adalah merek dengan kategori Merek Sania, Tropikal, Bimoli, Fortune, Dll; harga dengan kategori <Rp.20.000, Rp.20.00-Rp.30.000, dan >Rp.30.000; ukuran dengan kategori 1L, 2l, dan 5L; desain kemasan dengan kategori Plastik, Botolan, dan Drigen; promosi dengan kategori sumber Keluarga, Media Cetak dan Media elektronik; warna dengan

kategori Kuning Keemasan dan Kuning Tua; dan atribut yang terakhir kejernihan dengan kategori Bening dan Keruh. Atribut serta kategori minyak goreng kemasan di Giant Ekspres dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 5. Atribut Dan Kategori Minyak Goreng Kemasan

N o	Atribut Minyak Goreng Kemasan	Skor/Kategori Atribut Minyak Goreng. Kemasan
1	Merek	1. Sania 2. Tropikal 3. Bimoli 4. Fortune 5. Dll
2	Harga	1. < Rp. 20.000 2. Rp.20.000- Rp.30.000 3. > Rp. 30.000
3	Ukuran	1. 1 Ltr 2. 2 Ltr 3. 5 Ltr
4	Desain kemasan	1. Plastik/refil 2. Botolan 3. Drigen
5	Promosi	1. Keluarga 2. Media cetak 3. Media Elektronik
6	Warna	1. Kuning keemasan 2. Kuning Tua
7	<u>Kejernihan</u>	1. Bening 2. <u>Keruh</u>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil perhitungan Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat perbedaan preferensi konsumen terhadap

beberapa atribut minyak goreng kemasan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 16. Berikut;

Tabel 6. Hasil Analisis Chi-Square

Atribut Minyak Goreng Kemasan	X^2 Hitung	D f	X^2 Tabel (0,05)	Keterang an
Merek	22.286 ^a	4	.000	Berbeda nyata
Harga	47.857 ^b	2	.000	Berbeda nyata
Ukuran	50.943 ^b	2	.000	Berbeda nyata
Kemasan	77.257 ^b	2	.000	Berbeda nyata
Promosi	11.343 ^b	2	.003	Berbeda nyata
Warna	48.057 ^c	1	.000	Berbeda nyata
Kejernihan	-	-	-	-

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa beberapa atribut yang diamati dalam penelitian ini berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95% yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Yaitu atribut merek, harga, ukuran, kemasan, promosi, warna karena ke 6 atribut tersebut memiliki X^2 hitung lebih besar daripada X^2 tabel. Ini berarti terdapat perbedaan preferensi konsumen terhadap ke 6 atribut yang ada pada minyak goreng kemasan kecuali atribut kejernihan minyak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang berjudul “*Analisis Conjoint Terhadap Preferensi Konsumen Produk Minyak Goreng Kelapa Sawit Di Kota Medan*” oleh Dela Agustina Sarumaha (2015) yang mengatakan bahwa hasil analisis chi-square pada penelitian tersebut berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%, hal tersebut menunjukkan perbedaan signifikan preferensi konsumen terhadap atribut-atribut minyak goreng kelapa sawit di Kota Medan. Kemudian penelitian Riska, Isni Yuniar (2012) yang berjudul “*Analisis Preferensi Konsumen Pasar Tradisional Terhadap Buah Jeruk Lokal Dan Buah Jeruk Impor Di Kabupaten Kudus*”. Hasil analisis chi-square pada penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan preferensi konsumen terhadap semua atribut buah jeruk lokal dan buah jeruk impor.

Sedangkan kategori dalam atribut minyak goreng kemasan yang cenderung dipilih oleh konsumen dapat dilihat pada tabel 17 berikut :

Tabel 7. Preferensi Konsumen Terhadap Minyak Goreng Kemasan

Atribut Minyak Goreng Kemasan	Preferensi Konsumen
Warna	Kuning Keemasan
Kejernihan	Bening
Promosi	Keluarga
Harga	Rp.20.000- Rp.30.000
Ukuran	2 Ltr
Merek	Tropikal
Kemasan	Plastik/Refill

Sumber : Data Primer Diolah

Minyak goreng kemasan yang menjadi preferensi konsumen dilihat dari nilai Observed N (Lampiran 3) yang paling besar diantara kategori-kategori pada masing masing atribut.

Berdasarkan hasil analisa chi-square menunjukkan bahwa atribut warna memiliki kategori kuning keemasan adalah sebesar 64 orang atau 91,42% sedangkan kategori kuning tua adalah sebesar 6 orang atau -8,57%. Sehingga Preferensi konsumen lebih menyukai produk minyak goreng kemasan dengan warna minyak kuning keemasan. Warna kuning keemasan lebih disukai karena menurut responden warna tersebut menunjukkan bahwa minyak goreng tersebut berkualitas tinggi dan sehat, selain itu warna kuning keemasan biasanya menandakan bahwa minyak goreng tersebut dapat mengguurihkan dan

membuat renyah masakan. Hal ini sesuai dengan teori Sarumaha (2015:56) yang menyatakan bahwa Warna minyak goreng secara alamiah adalah kekuningan, karena mengandung zat α dan β karoten, dan zat xantofil yang berwarna kuning kecoklatan dan degradasi zat warna alamiah yang berwarna gelap. Jadi semakin kekuningan warna minyak semakin menarik perhatian konsumen.

Atribut Kejernihan minyak goreng kemasan tereliminasi karena data yang dihasilkan untuk atribut tersebut sama. Artinya keseluruhan responden mempunyai persepsi yang sama terhadap kategori bening pada atribut kejernihan minyak goreng kemasan, Yaitu menyetujui bahwa apapun minyak goreng kemasan yang penting adalah kejernihan dari minyak itu sendiri. Hal ini diasumsikan bahwa atribut kejernihan mewakili persepsi konsumen akan proses pemurnian yang dilakukan terhadap produk minyak goreng. Semakin jernih atau bening minyak goreng, menurut konsumen produk minyak goreng tersebut telah mengalami banyak proses pemurnian yang biasa dilakukan sebanyak 2-4 kali proses pemurnian. Melalui proses pemurnian, zat-zat yang bermanfaat bagi kesehatan dapat

dipertahankan dan membuang zat-zat yang berbahaya bagi tubuh.

Atribut Promosi terdapat tiga kategori yaitu keluarga, media cetak dan media elektronik. Hasil penelitian menunjukkan kategori keluarga adalah sebesar 35 orang atau 50,00%, kategori media cetak adalah sebesar 23 orang atau 32,85% dan kategori media elektronik adalah sebesar 12 orang atau 17,14%. Nilai yang paling besar menunjukkan kategori atribut yang disukai konsumen sedangkan nilai terkecil kurang disukai konsumen. Sehingga preferensi konsumen lebih menyukai memperoleh informasi promosi produk minyak goreng kemasan dari media keluarga dibandingkan informasi promosi dari media cetak. Hal ini menjelaskan promosi dari media keluarga atau bisa dikatakan promosi dari mulut ke mulut baik itu dari teman, tetangga, saudara maupun orang lain lebih mempengaruhi atau mudah dijangkau oleh semua kalangan konsumen dalam membeli produk yang ditawarkan oleh Giant Ekspres Kota Bengkulu. Promosi berupa diskon yang sering diterapkan oleh Giant Ekspres Kota Bengkulu terhadap produk minyak goreng kemasan sebenarnya merupakan salahsatu strategi untuk menarik perhatian konsumen agar

berbelanja di sana dengan maksud tidak hanya terfokus pada produk minyak goreng kemasan saja.

Atribut Harga terdapat 3 kategori yaitu <Rp.20.000, Rp.20.000-Rp.30.000 dan >Rp.30.000. Hasil penelitian menunjukkan kategori <Rp.20.000 adalah sebesar 15 orang atau 21,42%, kategori Rp.20.000-Rp.30.000 adalah sebesar 50 orang atau 71,42% dan kategori >Rp.30.000 adalah sebesar 5 orang atau 7,14%. Nilai yang paling besar menunjukkan kategori atribut yang disukai konsumen sedangkan nilai terkecil kurang disukai konsumen. Sehingga preferensi konsumen lebih menyukai produk minyak goreng kemasan dengan harga produk Rp.20.000-Rp.30.000. Kesukaan konsumen terhadap harga Rp.20.000-Rp.30.000 diasumsikan bahwa harga yang dipasarkan sesuai dengan kualitas yang terdapat pada produk minyak goreng kemasan dan harga yang ditawarkan cukup terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarumaha (2015:56) yang menyatakan bahwa Harga adalah nilai yang harus dibayar oleh konsumen sebagai timbal balik dari kepemilikan terhadap produk. Konsumen

menginginkan produk yang dibeli sesuai dengan harga yang harus dibayar, dalam artian kualitas sebanding dengan harga.

Atribut Ukuran terdapat tiga kategori yaitu 1L, 2L dan 5L. Hasil penelitian menunjukkan kategori 1L adalah sebesar 14 orang 20,00%, kategori 2L adalah sebesar 51 orang atau 72,85% dan 5L adalah sebesar 5 orang 7,145. Nilai paling besar menunjukkan kategori atribut yang disukai konsumen sedangkan nilai terkecil kurang disukai konsumen. Sehingga preferensi konsumen lebih menyukai produk minyak goreng kemasan dalam ukuran 2L. Hal ini menjelaskan ukuran kemasan yang bervariasi membuat konsumen memilih sesuai dengan kebutuhan dan daya beli.

Atribut Merek dianggap penting bagi kalangan tertentu yang mana suatu merek dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu barang hingga mengambil keputusan dalam pembelian. Berdasarkan hasil chi-square menunjukkan bahwa 24 orang atau 34,28% responden menyukai atau sering mengonsumsi minyak goreng kemasan Merek Tropikal, hal ini menjelaskan bahwa merek tropikal lebih unggul dan lebih diingat oleh konsumen daripada merek sania, bimoli, fartune atau merek lainnya. Kesukaan konsumen terhadap merek tropikal

diduga dipengaruhi oleh diskon atau promo yang sering diterapkan pada merek minyak tersebut, harga merek tropikal dinilai lebih murah daripada merek sania, bimoli, fortune yang biasa saja tidak murah dan tidak mahal. Sedangkan dari sisi kualitas keempat merek yang diamati sudah terkenal baik oleh konsumen dari warna yang cenderung kekuningan, kejernihan bening, dan penirisan yang cepat kering setelah diangkat dari penggorengan. Meskipun responden sulit membedakan merek mana yang lebih jernih, demikian pula kualitas hasil masakan, responden menilai memasak dengan minyak goreng bermerek lebih baik daripada minyak goreng curah. Menurut Kasali (1999) dikutip Sarumaha (2015), menyatakan bahwa minyak goreng merupakan produk paritas, yaitu produk yang sulit dibedakan dengan jelas antara buatan suatu produsen dengan produsen lain. Apabila diadakan *Mind Test*, kemungkinan besar konsumen tidak dapat membedakan merek yang satu dengan merek yang lainnya. Hal ini sesuai dengan kesan atribut kualitas yang hampir sulit dibedakan. Kesukaan konsumen pada merek tropikal sesuai dengan Data Penjualan Minyak Goreng di Giant Ekspres Kota Bengkulu Periode Januari-Agustus 2016 (Tabel 2). Yaitu penjualan

minyak goreng merek tropikal lebih tinggi dibandingkan dengan minyak goreng merek lain.

Atribut Kemasan terdapat tiga kategori yaitu botol, plastik/*refill* dan drigen. Hasil penelitian menunjukkan kategoril plastik adalah sebesar 58 orang atau 82,85%, botolan sebesar 6 orang 8,57% dan drijen sebesar 6 orang atau 8,57%. Nilai yang paling besar menunjukkan kategori atribut yang disukai konsumen sedangkan nilai terkecil kurang disukai konsumen. Sehingga preferensi konsumen lebih menyukai produk minyak goreng kemasan dalam plastik/*refill*. Hal ini menunjukkan bahwa kemasan plastik lebih dianggap praktis dalam penggunaan maupun sesudah menggunakan produk, memudahkan dalam pengisian ulang serta harga minyak dalam kemasan plastik/*refill* lebih murah dibandingkan dengan kemasan drigen maupun botolan yang harganya lebih mahal.

Urutan Kepentingan Atribut Minyak Goreng Kemasan

Atribut yang paling penting menjadi pertimbangan konsumen dalam keputusan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu dilihat dari sikap konsumen terhadap

produk minyak goreng kemasan, dengan rumus; $A_o = B_i.E_i$, maka diperoleh hasilnya seperti berikut :

Tabel 8. Sikap Responden Terhadap minyak goreng kemasan

Atribut Minyak Goreng	Kepercayaan (Bi)	Eval uasi (Ei)	Sikap (Ao)	Peringkat
Warna	3,842	4,386	16,851	I
Kejernihan	3,828	4,385	16,847	II
Promo/Diskon	3,714	4,228	15,702	III
Harga	3,471	4,200	14,578	IV
Ukuran	3,485	3,800	13,243	V
Merek	3,614	3,185	11,510	VI
Kemasan	3,471	3,071	10,071	Vii

Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil penelitian tabel 18. memberikan indikasi bahwa atribut minyak goreng kemasan yang dipertimbangkan dalam keputusan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu dari yang paling dipertimbangkan sampai dengan yang kurang dipertimbangkan berturut-turut adalahWarna, Kejernihan, Promo, Harga, Ukuran, Merek dan Bentuk Kemasan Minyak Goreng.

Konsumen dalam memilih minyak goreng mempertimbangkan urutan terpenting yaitu; Warna, Harga, Kemasan, Tempat, Ukuran, Promosi, Kejernihan, Informasi, dan Penirisan.

Alasan responden menempatkan warna minyak pada urutan yang pertama karena warna pada minyak goreng dapat menandakan bahwa minyak tersebut berkualitas tinggi dan sehat seperti halnya dapat menggurihkan masakan, dan pemakaian tidak boros dibanding dengan minyak curah. Pada atribut ini penentuan warna dilakukan oleh produsen atau pemasar sedangkan konsumen tidak dapat berbuat banyak untuk merubah warna karena sudah merupakan faktor dari minyak goreng kemasan.

Kejernihan minyak goreng terdapat pada peringkat ke dua, Karena persepsi konsumen terhadap kejernihan minyak goreng, produk tersebut mengalami proses pemurnian dan melalui proses ini, zat-zat yang bermanfaat tetap dipertahankan. Konsumen menginginkan minyak goreng dalam keadaan segar atau dapat dilihat dengan kasat mata yaitu bening seperti mendekati air. Untuk itu pemasar ataupun produsen harus memperhatikan kualitas kejernihan minyak goreng. Hal tersebut dapat direspon dengan meningkatkan penyaringan pada minyak jangan sampai terlihat masih keruh sehingga akan mempengaruhi kualitas minyak goreng.

Penempatan Warna dan kejernihan pada urutan yang pertama dan

kedua dalam pertimbangan keputusan pembelian minyak goreng kemasan juga dikaitkan dengan karakteristik responden pada penelitian ini. Yang mana rata-rata konsumen minyak goreng kemasan berpendidikan tinggi dan termasuk pada masyarakat kalangan atas dilihat dari tingkat pendidikan dan jenis pekerjaannya yaitu tamatan S1 dan berprofesi sebagai PNS maupun Honorer, sehingga cara berfikir dalam memutuskan pembelian lebih mengutamakan dari sisi kualitas dan kuantitas produk.

Promosi dianggap penting dibandingkan dengan harga karena konsumen mendapatkan informasi tentang manfaat, keistimewaan produk, harga serta diskon yang perlu diketahui terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian. Sumber informasi promosi yang dilakukan oleh Giant Ekspres Kota Bengkulu untuk menawarkan produknya dapat diperoleh dari; media cetak, media elektronik dan keluarga (mulut ke mulut). Promosi yang diadakan oleh Giant Ekspres Kota Bengkulu selaku pemasar menjadi peringkat yang ke tiga, dari atribut ini responden menilai bahwa dengan adanya promo dapat menarik hati konsumen untuk berbelanja di giant Ekspres dan mengalihkan produk ke minyak goreng kemasan. Giant Ekspres

Kota Bengkulu sering mengadakan promo ataupun diskon dihari weekend, biasanya konsumen minyak goreng kemasan sengaja untuk berburu minyak goreng yang sedang promo ataupun diskon untuk menyetok persediaan di rumah.

Harga minyak goreng menempati urutan ke empat setelah responden memperoleh informasi mengenai promosi, karena responden menilai bahwa harga yang diberikan oleh Giant Ekspres Kota Bengkulu merupakan harga yang cukup bersaing dimana pada saat lagi diskon harganya cukup murah. Ada sesuatu hal yang mendorong mereka untuk rela membeli minyak goreng kemasan tersebut dengan harga yang terkadang cukup tinggi misalnya kondisi kelas sosial menengah keatas, gaya hidup, tingkat pendidikan dan tujuan berbelanja mereka yang lebih memprioritaskan pada kualitas dan kuantitas produk. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak membeli minyak goreng kemasan di pasar tradisional yang harganya jauh lebih murah. Artinya bahwa harga bukan menjadi suatu masalah bagi konsumen minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu.

Ukuran minyak goreng kemasan menempati urutan ke lima, menurut

responden ukuran cukup penting dibanding dengan atribut merek dalam pembelian minyak goreng karena ukuran mempengaruhi harga minyak goreng tersebut. Ukuran minyak juga disesuaikan dengan kebutuhan konsumen serta daya belinya.

Merek suatu minyak goreng kemasan menempati urutan ke enam, dimana menurut beberapa konsumen, merek tidak terlalu mempengaruhi keputusan pembelian minyak goreng karena persepsi konsumen semua jenis merek minyak goreng kemasan sama sama berkualitas baik.

Kemasan minyak goreng menempati urutan yang terakhir, menurut responden kemasan minyak goreng untuk semua jenis merek dan ukuran minyak goreng sudah memenuhi kriteria konsumen. Karena kemasan sudah dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat lebih menarik. Oleh karena itu, konsumen beranggapan desain kemasan tidak begitu penting dalam keputusan pembelian minyak goreng.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Minyak goreng kemasan yang menjadi preferensi konsumen di Giant Ekspres Kota Bengkulu adalah sebagai berikut: Warna Kuning Keemasan, Kejernihan Bening, Promosi Dari Keluarga, Harga Kisaran Rp.20.000 – Rp.30.000, Merek Tropikal, Serta Kemasan Berbentuk Refiil/Plastik.
2. Atribut yang dipertimbangan konsumen dalam keputusan pembelian minyak goreng kemasan di Giant Ekspres Kota Bengkulu berturut-turut adalah Warna, Kejernihan, Promosi, Harga, Ukuran, Merek, Desain Kemasan.

SARAN

1. Produsen atau pemasar perlu memperhatikan preferensi konsumen dalam pemasaran minyak goreng kemasan dan diharapkan lebih aktif di dalam mencari informasi mengenai

preferensi konsumen secara berkala karena preferensi konsumen minyak goreng kemasan dapat berubah.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih komplit dan detail dalam mengambil variabel penelitian sehingga penelitiannya lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2014. *Komoditi Kelapa Sawit*. Online.<http://www.members.bumn.gi.id>.diakses tanggal 20 Oktober 2016.
- Hariyani, Ana Lusi. 2005. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap SayuranBebas Residu Pestisida (Studi Kasus Di PT. Hero Supermarket, Surakarta)*.Online.[file:///C:/Users/ACER/Downloads/Ana%20Lusi%20Hariyani%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/Ana%20Lusi%20Hariyani%20(2).pdf). 22 oktober 2016
- Nugroho, Amat.2011. *Sembilan Bahan Pokok (Sembako)*.https://id.wikipedia.org/wiki/Sembilan_bahan_pokok . Diakses tanggal 29 oktober 2016.
- Ratama I.G.W, I W. Sukanata. 2015. E-Journal Peternakan Tropika. *AnalisisPrefrensi Konsumen Dalam Membeli Daging Ayam Broiler Di Pasar Tradisional Kota Denpasar*.Edisi 10.Vol. 3.No. 3.Online.<Http://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Tropika/Article/View/18618>. 13 Oktober 2016.4-5.
- Riduwan dan Akdon.2010. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*.Alfabeta.Bandung.



-
- Riska, Isni Yuniar. 2012. *Analisis Preferensi Konsumen Pasar Tradisional Terhadap Buah Jeruk Lokal Dan Buah Jeruk Impor Di Kabupaten Kudus*. Jurnal Agrista-ISSN 2302-1713. Vol.1 No.2. Online.
[Http://agribisnis.fp.uns.ac.id](http://agribisnis.fp.uns.ac.id). 8 april 2017:3\
- Sarumaha, 2015, *Analisis Conjoint Terhadap Preferensi Konsumen Produk Minyak Goreng Kelapa Sawit Di Kota Medan*. Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness. Vol 4. No 5 Online.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/49226/7/Conver.pdf>. 22 Oktober 2016: 2-3.
- Setiadi, Nugroho J. 2013. *Perilaku Konsumen*. Cetakan Kedua. Prenada Media.Jakarta.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta cv.Bandung.